

**DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS
AGROINDUSTRI TERHADAP DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN
KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN SLAK PROVINSI RIAU**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi**

**ROZALINDA
0706299315**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI PERENCANAAN KOTA DAN DAERAH
DEPOK
Desember 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rozalinda

NPM : 0706299315

Tanda Tangan :



Tanggal : Desember 2008

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Rozalinda
NPM : 0706299315
Program Studi : Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Dampak Pembangunan Ekonomi Berbasis Agroindustri
Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja
di Kabupaten Siak Provinsi Riau

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

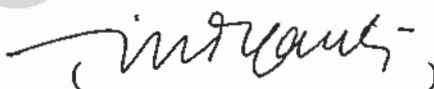
Pembimbing : Dr. Ir. Riyanto

()

Penguji : Prof. Dr. Prijono Tjiptoherijanto

()

Penguji : Widyanti Soetjipto, M.Sc

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Desember 2008

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan judul: Dampak Pembangunan Ekonomi Berbasis Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Dalam Kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Segenap pimpinan dan staf Pusbindiklatren-Bappenas, atas kesempatan dan beasiswa yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada tingkat pasca sarjana ini.
2. Bapak Dr. Ir. Riyanto selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan arahan, bimbingan, dan pengkayaan pengetahuan dalam lahirnya karya akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. Prijono Tjiptoherijanto dan Ibu Widyanti Soetjipto M.Sc selaku dewan penguji yang telah memberikan masukan dan saran-saran untuk kesempurnaan penulisan ini.
4. Bapak Dr. Raksaka Mahi dan Ibu Hera Susanti M.Sc, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi MPKP, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan sehingga penulis dapat menjalani pendidikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Nuzul Achjar, Bapak Dr. Ir. Anton Hendranata serta seluruh staf pengajar MPKP yang tidak hanya memberikan ilmu tapi juga semangat DUITnya (Doa, Usaha, Iman dan Taqwa).
6. Bapak Kepala BPS Provinsi Riau, dan seluruh rekan-rekan di BPS Provinsi Riau atas segala dukungan dan fasilitasnya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di MPKP ini.
7. Teman-teman di BPS Siak dan BPS Pusat yang telah membantu menyediakan data, serta diskusi dan saran-sarannya.

8. Teman-teman di sekretariat MPKP, Mba Keke, Mas Haris, Mba Siti dan semuanya yang selalu bersedia memberikan informasi dan bantuan yang berharga.
9. Semua teman-teman seperjuangan di MPKP angkatan XVII Pagi Salemba, atas semangat kebersamaannya.

Dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar terutama suami penulis, Afriyendi Anas, kedua orang tua, mertua dan saudara-saudara serta gadis kecilku Wina Ayu Afifah dan semua ponakan, atas doa dan dukungan yang tidak ternilai.

Pada akhirnya penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Depok, Desember 2008

Rozalinda

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rozalinda

NPM : 0706299315

Program Studi : Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik

Fakultas : Ekonomi

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Dampak Pembangunan Ekonomi Berbasis Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Siak Provinsi Riau”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : Desember 2008

Yang menyatakan,


(Rozalinda)

ABSTRAK

Nama : Rozalinda
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Dampak Pembangunan Ekonomi Berbasis Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Siak Provinsi Riau

Perekonomian Siak didominasi oleh sektor pertambangan minyak dan gas bumi (migas), namun sektor tersebut tidak dapat diandalkan terus-menerus untuk menopang perekonomian, selain sifatnya yang tidak terbarukan juga penyerapan tenaga kerja yang relatif rendah, sehingga sektor ini tidak bisa diandalkan di masa depan. Penyerapan tenaga kerja yang rendah dan nilai tambah yang besar mencerminkan kemakmuran bagi penerimanya, tidak demikian yang terjadi di sektor pertanian. Sebagian besar tenaga kerja di Siak bekerja pada sektor pertanian, padahal sumbangan nilai tambah sektor tersebut termasuk rendah. Berarti ada indikasi ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor agroindustri dalam perekonomian Kabupaten Siak dan dampak kebijakan pembangunan ekonomi berbasis agroindustri terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja. Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah yang lebih besar. Kebijakan pembangunan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor di sektor agroindustri. Analisis menggunakan Tabel Input-Output Kabupaten Siak Tahun 2006 dan pengembangannya, yaitu Model Miyazawa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor agroindustri merupakan sektor unggulan di Kabupaten Siak dan mempunyai peran yang lebih besar dalam meningkatkan output perekonomian, kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga, terutama pendapatan rumah tangga golongan rendah, dibanding sektor lainnya dan memberikan dampak positif dalam memperbaiki distribusi pendapatan. Selanjutnya kombinasi kebijakan peningkatan investasi dan ekspor agroindustri memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan kombinasi kebijakan peningkatan investasi dan peningkatan pengeluaran pemerintah. Kebijakan ekonomi di sektor agroindustri makanan berdampak lebih besar memperbaiki distribusi pendapatan dibanding agroindustri non makanan. Dan kebijakan ekonomi di sektor agroindustri berdampak lebih baik bagi pemerataan distribusi pendapatan dibanding kebijakan yang ditujukan pada industri kertas, dan barang dari kertas, industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya serta industri pengolahan lainnya.

Berdasarkan pada hasil penelitian, untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Siak, meningkatkan kesempatan kerja dan memperbaiki distribusi pendapatan, maka kebijakan ekonomi perlu lebih difokuskan pada pengembangan agroindustri prioritas (agroindustri makanan) melalui kombinasi kebijakan peningkatan investasi dan ekspor.

Kata kunci: agroindustri, tabel input output, model Miyazawa, distribusi pendapatan, kesempatan kerja

ABSTRACT

Name : Rozalinda
Study Program : Master of Planning and Public Policy
Title : The Impact of Economic Development of Agroindustry on Income Distribution and Employment Opportunity in Siak, Riau Province

Siak's economical system are dominated by oil and natural gas mining sector, in spite of those roles couldn't keep trusted to support the economical system, beside characteristic is unrenowable and low of labor absorbtion as well. A few labor and huge value added to reflection of wealth for labor, on the contrary in agriculture sector. Siak's labor mostly working in agriculture sector, whereas value added of its contribution remains low. It reveals that there is income inequality.

The research is for analysis agroindustry roles in the regency of Siak and the impact of policy economic development in agroindustry sector toward income distribution and employment opportunity. Agroindustry as agricultural subsystem has potentials to support economic growth. The policy of economical development within these research are increase the government expenditure, investment and export in agroindustry sector. The analysis was using table data input output Siak in 2006 and the progress model is Miyazawa.

The results show that agroindustry sector is leading sector in Siak and a play greater role in increasing economic output, employment opportunity and household income, primely the lower household income and these things will give many positive impact on the improvement of income distribution. Further, combined of increase investment and export policies have greater impact than investment and the government expenditure. Policies in the food agroindustry have greater impact on the improvement of income distribution than the non food agroindustry. The economic policy in agroindustry get priority (oil and fat industry and pulp industry) become the most effective policy to increase economical output, employment opportunities and household income. Investment and export policy in agroindustry sector has better impact as well as on the income distribution than that on paper and paper derivated goods industry, chemical, rubber and plastic industry and other manufacturing industry.

According of research then the economic policy needs to be focused to progress agroindustry of priority (food agroindustry) through the policy of increase investment and export.

Key words: agroindustry, input output tables, Miyazawa's models, income distribution, employment opportunities

DAFTAR ISI

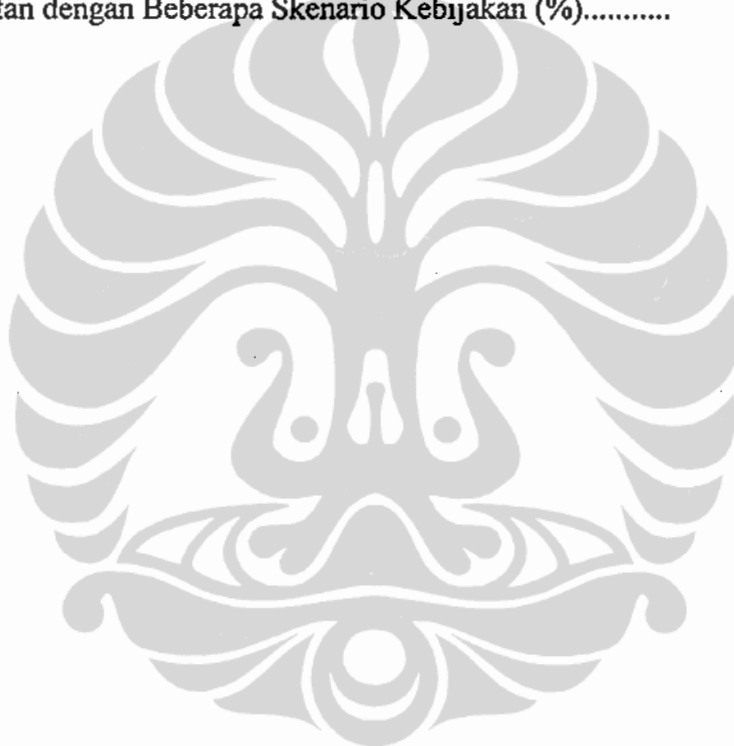
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Hipotesis.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Ruang Lingkup.....	10
1.7 Kerangka Analisis.....	11
1.7 Sumber Data.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
2. PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI, KESENJANGAN DAN KESEMPATAN KERJA SUATU TINJAUAN LITERATUR	14
2.1 Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan.....	14
2.2 Pembangunan Agroindustri, Kesenjangan dan Kemiskinan.....	20
2.3 Kesempatan Kerja dan Pengangguran.....	22
2.4 Studi Terdahulu Tentang Agroindustri dan Distribusi Pendapatan.....	25
2.5 Model Input-Output.....	26
2.6 Model Miyazawa dalam Analisis Input-Output.....	30
3. MODEL MIYAZAWA SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PENELITIAN	35
3.1 Dasar Metodologi.....	35
3.2 Membangun Model Miyazawa.....	37
3.2.1 Penyiapan Tabel Dasar.....	37
3.2.2 Konstruksi Tabel Miyazawa.....	38
3.3 Metode Analisis.....	40
3.3.1 Analisis Dampak Pegganda.....	40
3.3.1.1 Angka Pegganda Output.....	41
3.3.1.2 Angka Pegganda Pendapatan.....	41
3.3.1.3 Angka Pegganda Kesempatan Kerja.....	43
3.3.2 Analisis Keterkaitan.....	44

3.3.3	Analisis <i>Multifactor Evaluation Proses</i> (MFEP).....	45
3.4	Analisis Dampak Kebijakan Pembangunan Agroindustri.....	46
4.	GAMBARAN UMUM DAN EKONOMI KABUPATEN SIAK.....	50
4.1	Kondisi Geografis dan Administratif.....	50
4.2	Kondisi Demografi.....	52
4.2.1	Penduduk Kabupaten Siak.....	52
4.2.2	Tenaga Kerja dan Lapangan Pekerjaan.....	53
4.3	Kabupaten Siak Dalam Perekonomian Riau.....	54
4.3.1	Struktur Perekonomian.....	54
4.3.2	Pertumbuhan Ekonomi.....	57
4.3.3	Investasi (Penanaman Modal).....	58
4.3.4	Ekspor dan Impor.....	59
4.4	Perekonomian Siak Dalam Lingkup Input-Output.....	60
4.4.1	Komposisi Permintaan dan Penawaran.....	60
4.4.2	Struktur Permintaan Akhir.....	62
4.4.3	Struktur Output dan Nilai Tambah.....	63
5.	PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN	
	KABUPATEN SIAK.....	66
5.1	Peran Agroindustri Dalam Pembentukan Output dan Nilai Tambah	66
5.2	Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Output Perekonomian,	
	Pendapatan Rumah tangga dan Kesempatan Kerja.....	69
5.2.1	Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Output	
	Perekonomian.....	69
5.2.2	Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Pendapatan	
	Rumah tangga.....	71
5.2.3	Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Kesempatan	
	Kerja.....	73
5.3	Keterkaitan Agroindustri Dengan Sektor-Sektor Lainnya.....	75
5.4	Sektor Unggulan di kabupaten Siak.....	82
6.	DAMPAK PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI TERHADAP	
	PEREKONOMIAN SIAK.....	84
6.1	Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Output	
	Perekonomian.....	84
6.2	Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Kesempatan Kerja..	88
6.3	Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Distribusi	
	Pendapatan.....	89
6.4	Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Siak.....	92
7.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
	DAFTAR PUSTAKA.....	98
	LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Kerangka Umum Tabel Input-Output 3 sektor	29
Tabel 2.2	Kerangka Umum Tabel Miyazawa.....	33
Tabel 3.1	Kerangka Analisis <i>Multifactor Evaluation Process</i> menurut 5 Rangka Utama.....	46
Tabel 4.1	Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota se- Provinsi Riau Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 2002 dan 2006 (%).....	55
Tabel 4.2	Kontribusi PDRB Kabupaten Siak Dengan Migas dan Tanpa Migas menurut Sektor Tahun 2002 dan 2006 (%).....	56
Tabel 4.3	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Siak menurut Lapangan Usaha Tahun 2002-2006 (%).....	57
Tabel 4.4	Struktur Permintaan dan Penawaran Perekonomian Siak menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006.....	61
Tabel 4.5	Struktur Permintaan Akhir Kabupaten Siak menurut Komponennya Tahun 2003 dan 2006.....	63
Tabel 4.6.	Sepuluh Sektor dengan Output Terbesar di Siak Tahun 2006..	64
Tabel 4.7	Sepuluh Sektor dengan Nilai Tambah Terbesar di Siak Tahun 2006.....	65
Tabel 5.1	Peran Agroindustri dalam Pembentukan Output dan Nilai Tambah Tahun 2006 (Juta Rupiah).....	67
Tabel 5.2	Komposisi Nilai Tambah Sektor Agroindustri Tahun 2006 (Juta Rupiah).....	68
Tabel 5.3	Keterkaitan Langsung Ke Belakang (<i>Backward Linkages Direct Effect</i>) Agroindustri Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006.....	76
Tabel 5.4	Keterkaitan Langsung Ke Depan (<i>Forward Linkages Direct Effect</i>) Agroindustri Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006.....	77
Tabel 5.5	Keterkaitan Langsung Ke Depan dan ke Belakang (<i>Forward and Backward Linkages Direct Effect</i>) Agroindustri Terhadap Kelompok Pendapatan Rumah tangga di Siak Tahun 2006.....	78
Tabel 5.6	Indeks Keterkaitan Ke Belakang dan Ke Depan (<i>Backward and Forward Linkages</i>) Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006.....	79
Tabel 5.7	Keterkaitan Antar Sektor Kabupaten Siak menurut Model Miyazawa Tahun 2006.....	81
Tabel 5.8	Sektor Unggulan Kabupaten Siak dengan Analisis Proses	

	Evaluasi Multifaktor.....	82
Tabel 6.1	Peningkatan Output Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%).....	85
Tabel 6.2	Peningkatan Output menurut Golongan Pendapatan dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%).....	87
Tabel 6.3	Peningkatan Kesempatan Kerja Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%).....	89
Tabel 6.4	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%).....	90
Tabel 6.5	Peningkatan Pendapatan Rumahtangga menurut Golongan Pendapatan dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%).....	91



DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Nilai Tambah per Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006.....	5
Gambar 2.1	Pertumbuhan Pendapatan vs Ketidakmerataan.....	16
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Siak Provinsi Riau.....	51
Gambar 4.2	Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Siak Tahun 2006.....	53
Gambar 4.3	Perkembangan Nilai Investasi (PMDN dan PMA) di Kabupaten Siak Tahun 2003-2006.....	58
Gambar 4.4	Nilai Investasi PMA/PMDN menurut Komoditas di Siak Tahun 2006.....	59
Gambar 4.5	Komposisi Ekspor Siak menurut Komoditas Tahun 2006.....	60
Gambar 5.1	Nilai Pengganda Output menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006.....	70
Gambar 5.2	Nilai Pengganda Output menurut Golongan Pendapatan Rumah tangga Tahun 2006.....	71
Gambar 5.3	Nilai Pengganda Pendapatan menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006.....	72
Gambar 5.4	Nilai Pengganda Kesempatan Kerja menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Input Output Siak Tahun 2006 – Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (Juta Rupiah).....	102
Lampiran 2. Matriks Koefisien Teknis Tabel Model Miyazawa Tahun 2006	107
Lampiran 3. Matriks Kebalikan Leontief $(I-M)^{-1}$ Model Miyazawa.....	110
Lampiran 4. Nilai Output dan Nilai Tambah menurut Sektor Perekonomian Siak Tahun 2006.....	113
Lampiran 5. Nilai Pengganda Output Menurut Model I-O dan Model Miyazawa menurut Sektor di Siak Tahun 2006.....	114
Lampiran 6. Nilai Pengganda Pendapatan Type I, Type II dan Model Miyazawa menurut Sektor di Siak Tahun 2006.....	115
Lampiran 7. Nilai Pengganda Kesempatan Kerja Biasa dan Kesempatan Kerja Type I menurut Sektor di Siak Tahun 2006.....	116
Lampiran 8. Keterkaitan Langsung Ke Belakang Sektor Agroindustri Menggunakan Model Input-Output.....	117
Lampiran 9. Keterkaitan Langsung Ke depan Sektor Agroindustri Menggunakan Model Input-Output.....	118
Lampiran 10. Peningkatan Output Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan.....	119
Lampiran 11. Peningkatan Kesempatan Kerja Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan.....	120
Lampiran 12. Peningkatan Pendapatan Rumah tangga Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan.....	121

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pembangunan ekonomi yang dilakukan pada masa Orde Baru telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar lebih dari 7 persen per tahun, dibarengi dengan proses transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Terjadinya perubahan struktur ekonomi tersebut karena didukung oleh kebijakan pemerintah yang langsung atau tidak langsung mendorong perkembangan sektor industri pengolahan. Dukungan pemerintah terhadap industri pengolahan tercermin pada GBHN 1993 yang menyatakan bahwa sasaran pembangunan industri pengolahan pada akhir PJP II adalah terwujudnya sektor industri yang kuat dan maju sehingga mampu menunjang terciptanya perekonomian yang mandiri dan andal.

Transformasi struktur perekonomian Indonesia saat itu dapat dikatakan telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, yaitu menuju terbentuknya struktur perekonomian yang seimbang dengan sektor industri dan jasa yang semakin besar perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada awal PJP I (tahun 1971), pangsa relatif sektor primer (pertanian dan pertambangan), industri, dan jasa masing-masing adalah 43,6 persen, 9,4 persen dan 47,0 persen terhadap PDB. Pada tahun 2006 pangsa relatif masing-masing sektor tersebut terhadap PDB telah berubah menjadi 23,52 persen, 36,42 persen dan 40,06 persen (Laporan Perekonomian Indonesia 2006).

Namun transformasi struktural tersebut belum dibarengi dengan transformasi struktur ketenagakerjaan, sehingga sektor pertanian yang sudah semakin kecil perannya dalam pembentukan PDB, masih harus menampung sebagian besar tenaga kerja nasional. Pada awal PJP I (tahun 1971), serapan tenaga kerja sektor pertanian, industri dan jasa masing-masing sebesar 65 persen, 6,7 persen dan 28,3 persen. Pada tahun 2006 alokasi serapan tenaga kerja nasional tidak sejalan dengan transformasi struktur perekonomian, serapan tenaga kerja sektor pertanian, industri dan jasa masing-masing sebesar 42,1 persen, 18,6 persen dan 39,3 persen terhadap angkatan kerja nasional (Indikator Ketenagakerjaan 2006).

Disisi lain, keberhasilan proses industrialisasi di Indonesia lebih banyak dinikmati oleh golongan atas sehingga memunculkan fenomena *trade off* terhadap pemerataan. Hal ini terlihat dari perbandingan pendapatan per kapita buruh tani terhadap rumahtangga bukan pertanian golongan atas di kota pada tahun 1985 sebesar 1: 3,7 meningkat menjadi 1:9,2 pada saat krisis ekonomi tahun 1998 (BPS, 2002). Tingkat kemiskinan juga tidak berkurang secara nyata, pada tahun 1985 sebesar 24,2 persen dan pada tahun 2006 masih sebesar 17,75 persen dari total penduduk atau sekitar 39,1 juta jiwa. Sekitar 69 persen dari total penduduk miskin tersebut berada di pedesaan dan mengandalkan pendapatannya dari sektor pertanian.

Masalah kemiskinan dan pemerataan seperti di atas tidak terlepas dari kebijakan pembangunan ekonomi yang mengarah kepada strategi industrialisasi yang hanya berorientasi pada pertumbuhan. Industri yang dikembangkan adalah industri-industri yang bersifat padat modal yang tidak berdasarkan pada sumberdaya dalam negeri tetapi tergantung pada sumberdaya impor sehingga potensi sumberdaya pertanian dalam negeri tidak dimanfaatkan secara optimal. Strategi pembangunan industri yang demikian, menghasilkan perekonomian nasional yang rapuh, tidak efisien, rentan terhadap gejolak ekonomi dunia, serta kurang menghasilkan efek tetesan ke bawah (*trickle down effect*) bagi sebagian besar masyarakat golongan pendapatan rendah.

Seandainya kebijakan pembangunan ekonomi nasional lebih diarahkan ke pengembangan industri yang berbasis pertanian (agroindustri) dalam negeri, maka diyakini bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan ditransmisikan ke seluruh sektor perekonomian lainnya dan berdampak positif bagi rumah tangga pedesaan. Hal ini terjadi karena keterkaitan antara sektor agroindustri dengan sektor pertanian akan menciptakan permintaan investasi sektor pertanian primer sebagai penyedia bahan baku industri dan menciptakan konsumsi terhadap produk industri yang dihasilkan. Peningkatan produksi di sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan rumahtangga buruh tani dan petani serta rumahtangga nonpertanian golongan bawah lainnya, seperti buruh angkut, transportasi, dan penyedia jasa lain. Lebih lanjut, hal ini akan berdampak mengurangi kesenjangan pendapatan antara rumahtangga golongan rendah dan golongan atas (Susilowati, 2007).

Ketangguhan industri yang berbasis pertanian telah terbukti pada masa krisis ekonomi 1998. Sektor agroindustri tidak banyak terpengaruh oleh krisis dan dengan cepat mengalami pemulihan. Ketangguhan industri pertanian dalam menghadapi goncangan ekonomi tersebut dikarenakan industri yang berbasis pertanian, terutama industri makanan, minuman dan tembakau sebagian besar menggunakan bahan baku dari dalam negeri dengan komponen impor relatif rendah, hanya sekitar 7 persen dari total impor bahan baku dan penolong tahun 1998, dibandingkan dengan industri pengolahan lainnya secara keseluruhan mencapai 60,9 persen (BPS, 1999). Dengan komponen impor yang relatif rendah, penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika pada saat krisis ekonomi, mendatangkan keuntungan ekspor yang relatif besar bagi produsen agroindustri.

Dalam pembangunan ekonomi, hubungan dan keterkaitan antar sektor-sektor perekonomian akan selalu terjadi. Dengan kata lain setiap sektor perekonomian saling memengaruhi dan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Berbagai teori dan fakta empiris menunjukkan keterkaitan antar sektor memengaruhi perekonomian suatu negara. Byerlee (1978) dalam Kuncoro (2000) menemukan bahwa keterkaitan industri dengan sektor pertanian amat kuat apabila sektor industri mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Sedangkan Adelman (1984) dalam Kuncoro (2000) menekankan pentingnya strategi *Agricultural Demand Led Industrialization* (ADLI) atau industri yang berbasis sektor pertanian. Dengan sejumlah analisis, ia membuktikan bahwa strategi ADLI lebih superior dibanding strategi *Export Led Growth*, khususnya apabila diterapkan di negara berkembang dimana peranan sektor pertanian masih substansial. Perkembangan sektor industri ini tidak akan disertai dengan peningkatan keuntungan yang optimal, jika tidak didukung oleh pengembangan sektor pertanian. Dengan mengembangkan industri yang berbasis pertanian, maka diharapkan daya dorong agroindustri terhadap perekonomian dapat dimaksimalkan.

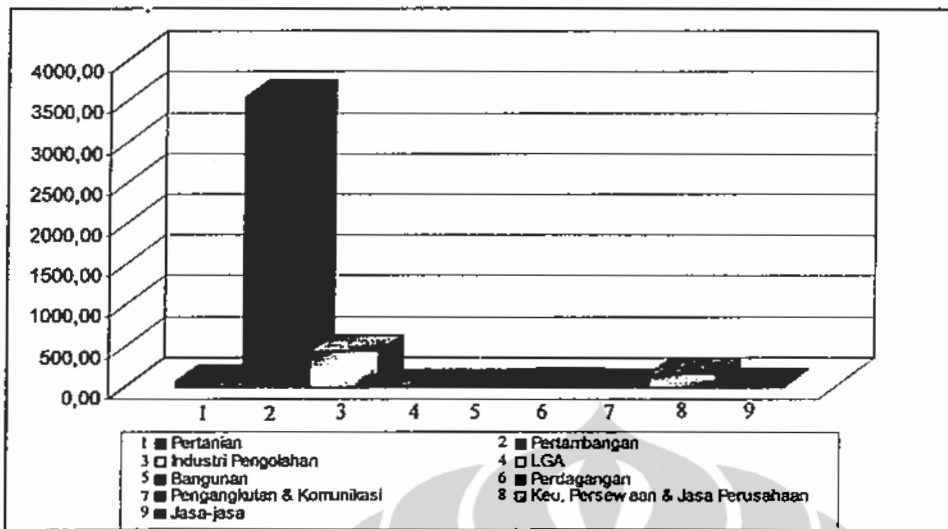
Apabila membicarakan strategi pembangunan ekonomi regional atau daerah, maka tidak terlepas dari pembangunan ekonomi nasional, walaupun sejak era otonomi daerah, kewenangan daerah semakin besar untuk membuat perencanaan dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan dapat berbeda pula.

Pada umumnya setiap daerah mempunyai sektor-sektor ekonomi andalan, yang berperan sebagai pemacu dan pendorong timbulnya kegiatan perekonomian atau sebagai penyangga perekonomian daerah tersebut. Kabupaten Siak Provinsi Riau merupakan kabupaten baru, hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis tahun 1999. Pemerintah Daerah Siak telah menetapkan sektor agribisnis, agroindustri dan pariwisata sebagai sektor unggulan daerah. Penetapan kebijakan agribisnis dan agroindustri didasari oleh besarnya potensi daerah untuk pengembangan sektor pertanian dan hampir 50 persen penduduk Kabupaten Siak bekerja di sektor tersebut.

Namun Sumbangan PDRB Sektor pertambangan khususnya minyak dan gas bumi (migas) masih mendominasi perekonomian Kabupaten Siak (62% pada tahun 2006). Sedangkan persentase jumlah penduduk Kabupaten Siak yang bekerja di sektor pertambangan sangat sedikit sekali (2,83% pada tahun 2006). Dengan demikian, PDRB yang besar dari sektor migas masih terbatas manfaat yang dinikmati langsung oleh masyarakat. PDRB yang besar dan jumlah tenaga kerja yang rendah mencerminkan kemakmuran bagi penerimanya. Sebaliknya dengan sektor pertanian, kontribusi PDRB yang lebih kecil dihasilkan oleh tenaga kerja yang lebih banyak (44,03%). Hal ini tentu menyebabkan ketimpangan kesejahteraan diantara masyarakat Kabupaten Siak.

Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan besarnya nilai tambah (PDRB) per tenaga kerja menurut sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Siak Tahun 2006. Nilai tambah per tenaga kerja sektor pertambangan mempunyai nilai yang tertinggi diikuti oleh sektor industri pengolahan. Sedangkan sektor pertanian yang menyerap tenaga kerja yang tinggi memiliki rata-rata nilai nilai tambah per tenaga kerja yang relatif rendah. Hal ini mengindikasikan beberapa kemungkinan, yang pertama adalah indikasi adanya surplus tenaga kerja di sektor pertanian dan kemungkinan lain adalah rendahnya tingkat teknologi yang digunakan sehingga rendahnya efisiensi proses produksi pada sektor tersebut.



Sumber : BPS Provinsi Riau, 2007 (diolah)

Gambar 1.1 Nilai Tambah per Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006

Dimasa depan, diperkirakan peran sektor pertambangan bagi perekonomian Siak makin menurun karena merupakan komoditi yang tidak terbarukan (*unrenewable*). Pada tahun 2002, PDRB perkapita Kabupaten Siak tanpa migas hanya sebesar 16,30 juta rupiah dan PDRB perkapita dengan migas mencapai 59,01 juta rupiah (1:3,6) sedangkan pada tahun 2006, PDRB perkapita tanpa migas mencapai 33,51 juta rupiah dan dengan migas sebesar 86,88 juta rupiah (1:2,6).

Seiring semakin menurunnya peran migas di Kabupaten Siak, pemerintah daerah harus mencari sumber penerimaan alternatif sehingga mampu melanjutkan proses pembangunan dan secara perlahan melepaskan ketergantungan keuangan dari pemerintah pusat terutama dari penerimaan dana bagi hasil migas (tahun 2006 penerimaan dari dana bagi hasil migas mencapai 814 milyar rupiah atau sekitar 73,41 persen dari total penerimaan daerah). Dengan demikian strategi pembangunan daerah harus diubah dari orientasi migas ke strategi pembangunan ekonomi lainnya yang didasarkan pada kompetensi masing-masing daerah yaitu pengembangan sektor-sektor unggulan daerah. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada sektor pertanian dan industri pengolahan yang berbasis pertanian (agroindustri), karena daerah ini merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan sektor-sektor

tersebut. Kondisi alam Siak menjadi potensi yang kuat untuk pengembangan pertanian diantaranya luas lahan untuk pertanian mencapai 219,3 ribu hektar atau 25,63 persen, dan luas hutan mencapai 42,33 persen dengan potensi tenaga kerja pertanian hampir 50 persen dari jumlah penduduk, jika ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka sektor agroindustri dapat dikembangkan lebih lanjut.

Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan kawasan ekonomi, karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Disamping itu pengembangan agroindustri dapat menjadi "pintu masuk" (*entry point*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Kegiatan pertanian menghasilkan produk-produk yang sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, pakaian dan perumahan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan apabila mengandalkan dari negara lain atau impor tentu akan sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah yang rumit dan biaya mahal dikemudian hari (Mukhyi, 2006).

Selain minyak bumi, Siak juga kaya dengan sumber daya hutan, oleh karena itu subsektor kehutanan dan industri kehutanan di Siak menjadi salah satu penyumbang terbesar ekspor Siak. Luas hutan Siak pada tahun 2006 mencapai 484 ribu hektar, dan lahan hutan konversi yang dikuasai 13 perusahaan HPH sebesar 371 ribu hektar. Disamping itu, selama dua dekade terakhir pengembangan subsektor perkebunan sangat pesat di Provinsi Riau termasuk Siak dengan luas mencapai 229 ribu hektar, yang sebagian besar untuk perkebunan kelapa sawit.

Kedua sektor di atas pada umumnya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar yang terintegrasi dengan industri pengolahannya. Kehadiran perusahaan-perusahaan besar yang berbasis industri kehutanan dan perkebunan di Siak, turut memengaruhi dinamika pembangunan ekonomi di Siak. Hal ini dapat digambarkan dari laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Siak yang cukup tinggi selama tujuh tahun terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan 7,33 persen per tahun. Di sisi lain, jumlah PDRB perkapita tanpa migas di tahun 2000 hanya 7,91 juta rupiah meningkat menjadi 33,51 juta rupiah di tahun 2006, jauh di atas rata-rata PDRB perkapita Provinsi Riau tanpa migas sebesar 19,91 juta rupiah.

Namun masih menjadi pertanyaan apakah PDRB perkapita Kabupaten Siak yang tinggi tersebut telah mencerminkan pemerataan distribusi pendapatannya, atautkah hanya dinikmati oleh sebagian golongan masyarakat saja? PDRB perkapita atau pendapatan perkapita bukanlah satu-satunya indikator untuk menilai keberhasilan suatu pembangunan ekonomi, karena tidak menunjukkan bagaimana pendapatan itu didistribusikan dan kelompok mana yang menikmati pertumbuhan ekonomi tersebut.

Distribusi pendapatan masyarakat pada berbagai sektor usaha di Indonesia semakin tidak merata dan tingkat pengangguran di wilayah pedesaan maupun perkotaan makin meningkat. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Siak tahun 2006 sebesar 9,36 persen, jumlah yang relatif tinggi untuk angka pengangguran walaupun masih di bawah tingkat pengangguran nasional sebesar 10,30 persen. Masalah ketenagakerjaan perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembangunan. Penyediaan kesempatan kerja sangat diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Sempitnya lapangan kerja yang tersedia akan menyebabkan terjadinya pengangguran yang akan membawa masalah lebih besar lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Minyak bumi dan hutan sangat penting bagi perekonomian Siak. Lebih jauh lagi, perekonomian Siak, terutama minyak bumi dan hutannya, sangat penting bagi perekonomian Riau. Minyak bumi, kayu dan industri hasil kehutanan merupakan sumber utama bagi ekspor Siak. Namun, terdapat indikasi-indikasi bahwa minyak bumi dan hutan Siak telah mengalami eksploitasi secara berlebihan. Minyak bumi adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui, hasil hutan Siak juga cenderung mengalami penurunan.

Selama ini, sektor pertambangan migas sangat mendominasi perekonomian Kabupaten Siak. Namun peran migas tidak dapat diandalkan terus-menerus untuk menopang perekonomian, selain sifatnya yang tidak terbarukan, penyerapan tenaga kerja juga relatif rendah. Disisi lain hasil hutan Siak berupa kayu olahan, bubur kertas dan kertas merupakan penyumbang kedua terbesar dalam PDRB Siak. Namun

kedua sektor andalan ini lebih dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar, yang notabene membutuhkan kualifikasi tenaga kerja tertentu, dan hal ini cukup sulit dipenuhi, apabila mengharapkan tenaga kerja lokal yang masih rendah kualitas SDM-nya.

Tidak dapat dipungkiri, pembangunan ekonomi yang meletakkan basis pada pembangunan sektor industri pengolahan seperti di atas telah berhasil meningkatkan pendapatan perkapita. Namun tujuan pembangunan bukan hanya peningkatan pertumbuhan dan pendapatan semata, melainkan juga menuju pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Oleh karena itu Pemda Kabupaten Siak telah menetapkan titik berat pembangunannya, pada pemerataan kesejahteraan dan peningkatan tumpuan ekonomi pada sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan mengutamakan agroindustri sebagai lokomotif perekonomian.

Berbicara mengenai agroindustri tidak terlepas dari peran sektor pertanian, dan peran tersebut masih dapat ditingkatkan dari kondisi sekarang, baik sumbangannya terhadap PDRB maupun terhadap penerimaan devisa. Peningkatan peran sektor pertanian dapat diupayakan dengan peningkatan nilai tambah hasil pertanian. Upaya agar nilai tambah ini dapat diperbesar adalah dengan melakukan industrialisasi produk pertanian melalui program agroindustri.

Pengembangan sektor agroindustri diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi sektor lainnya, mengingat sektor agroindustri diduga merupakan sektor yang mempunyai keterkaitan yang kuat dengan sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Bila dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan potensi pertanian di Kabupaten Siak, telah mendorong pemerintah daerah menetapkan titik berat pembangunan pada pengembangan industri hasil pertanian (agroindustri).

Namun demikian, bagaimanakah dampak pembangunan tersebut bagi perekonomian daerah, apakah pembangunan agroindustri mampu meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan antar golongan masyarakat dan bagaimana perannya dalam meningkatkan kesempatan kerja di Kabupaten Siak? Kemudian subsektor agroindustri apa yang sebaiknya menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Siak agar dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi kesenjangan pendapatan? Oleh karena itu dipandang perlu melakukan penelitian

untuk mengkaji dampak pembangunan sektor agroindustri bagi perekonomian Kabupaten Siak.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

1. Output sektor agroindustri mempunyai efek keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya, sehingga mampu berperan sebagai pendorong dan pemacu perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Siak.
2. Kenaikan output sektor agroindustri mampu meningkatkan kesempatan kerja di Kabupaten Siak.
3. Kenaikan output dan kesempatan kerja di sektor agroindustri mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga dan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Siak.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas, yaitu untuk:

1. Mengetahui peran sektor agroindustri terhadap perekonomian, distribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Siak.
2. Mengetahui dampak pengeluaran pemerintah di sektor agroindustri terhadap peningkatan output perekonomian, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Siak.
3. Mengetahui dampak investasi dan ekspor di sektor agroindustri terhadap output perekonomian, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Siak.
4. Mengetahui subsektor agroindustri prioritas yaitu yang mempunyai peran besar dalam perekonomian Siak, penyerapan tenaga kerja dan yang mampu mengurangi kesenjangan pendapatan dibanding subsektor agroindustri lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi pengetahuan bagi para pengambil kebijakan khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Siak, Pemda Riau dan instansi-instansi terkait lainnya, dalam menetapkan kebijakan guna peningkatan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan daerah. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup

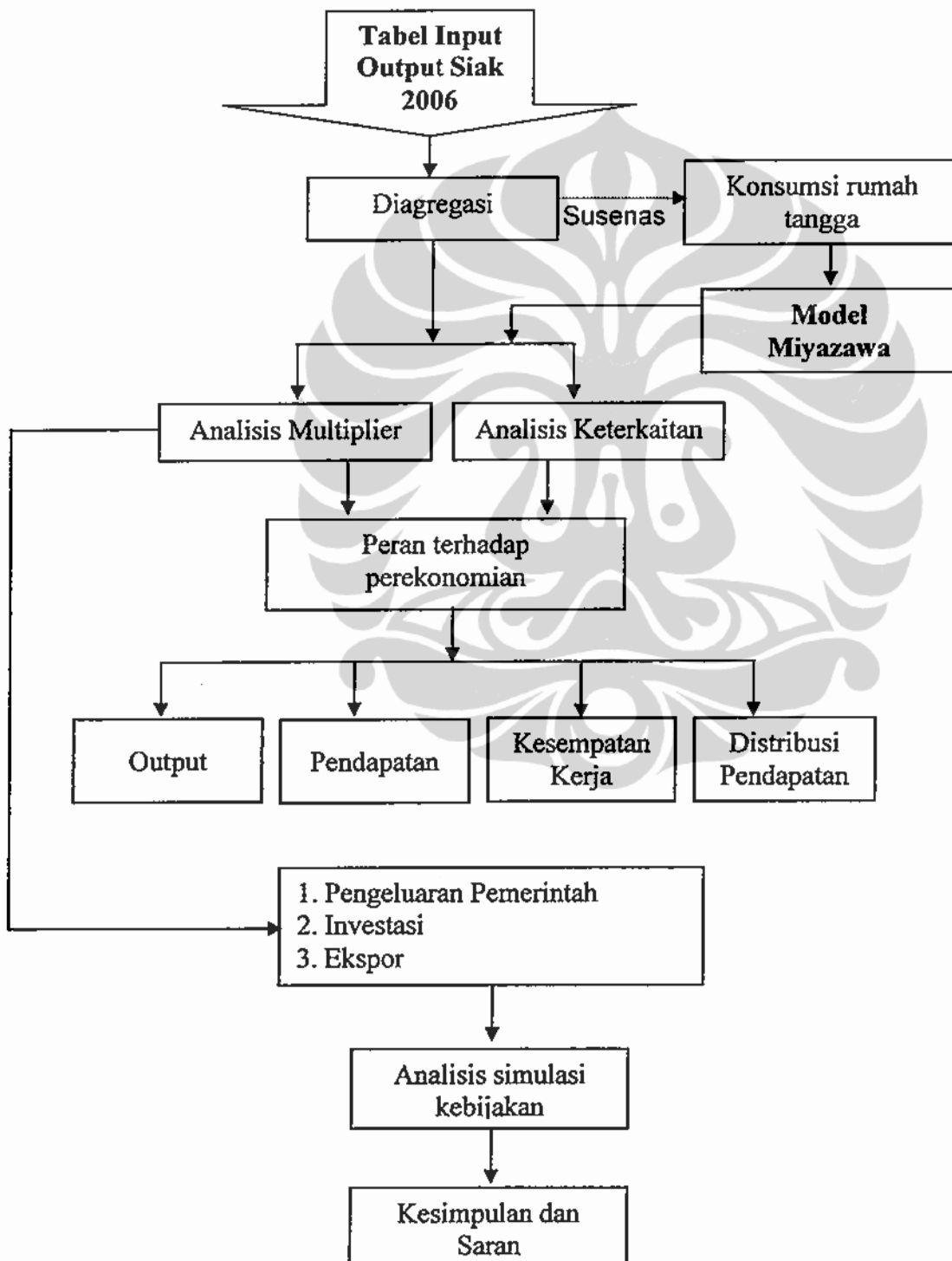
Analisis dampak pembangunan sektor agroindustri di Kabupaten Siak difokuskan pada aspek makroekonomi regional dengan menggunakan kombinasi Tabel Input-Output dan Model Miyazawa. Model ini digunakan untuk menganalisis peran sektor agroindustri dalam pembentukan output perekonomian daerah, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan perannya dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Ruang lingkup agroindustri cukup luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian seperti industri alat-alat dan mesin pertanian sampai dengan industri hilir berupa industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian. Sedangkan sektor agroindustri yang dicakup dalam penelitian ini hanyalah industri pengolahan hasil pertanian yang bersumber dari data Tabel Input-Output dan dikelompokkan menjadi 1) agroindustri makanan yaitu: industri minyak dan lemak serta industri makanan lainnya, minuman dan tembakau, 2) agroindustri non makanan yaitu industri kayu, dan barang dari kayu serta industri bubur kertas.

Dengan menggunakan data Susenas dalam Model Miyazawa, maka analisis ini juga melihat dampak pembangunan ekonomi yang berbasis agroindustri terhadap distribusi pendapatan dan kesempatan kerja di Kabupaten Siak. Analisis dampak pembangunan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat lainnya. Peningkatan pembangunan tersebut berupa peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor di sektor agroindustri.

1.7 Kerangka Analisis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan hipotesis yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kerangka dasar analisis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



1.8 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Tabel Input-Output Kabupaten Siak Tahun 2006, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Model Input-Output Miyazawa. Untuk membuat konstruksi Miyazawa didukung oleh data-data yang sebagian besar bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain:

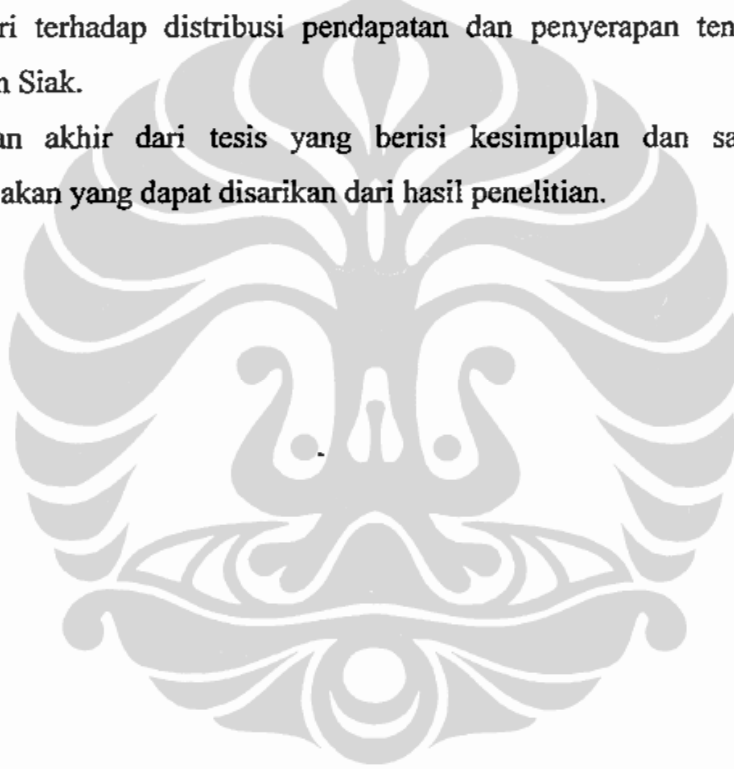
1. Data pengeluaran konsumsi rumahtangga, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005.
2. Data jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2007.
3. Data hasil pendaftaran perusahaan/usaha Sensus Ekonomi 2006.
4. Data Survei Industri Besar dan Sedang 2005.
5. Realisasi APBD Kabupaten Siak Tahun 2005-2007.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini disusun dalam 6 (enam) Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab 1 merupakan pendahuluan tesis, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka analisis penelitian, sumber data dan sistematika penulisan.
- b. Bab 2 merupakan kajian literatur yang berisi uraian tentang tinjauan teoritik mengenai pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, distribusi pendapatan, dan kesempatan kerja, studi terdahulu tentang agroindustri dan distribusi pendapatan, serta lahirnya Model Miyazawa dalam melihat distribusi pendapatan suatu perekonomian wilayah.
- c. Bab 3 berisi uraian tentang Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan Tabel Input-Output dan pengembangannya dengan Model Miyazawa.
- d. Bab 4 merupakan gambaran umum dan gambaran ekonomi daerah penelitian yaitu Kabupaten Siak Provinsi Riau. Gambaran tersebut meliputi kondisi geografis, kondisi demografis dan perekonomian Siak dalam lingkup Provinsi Riau dan lingkup Tabel Input-Output.

- e. Bab 5 merupakan analisis hasil penelitian yang menguraikan bagaimana peran agroindustri dalam perekonomian Kabupaten Siak melalui analisis angka pengganda (*multiplier effect*), keterkaitan secara langsung dan secara total sektor agroindustri dengan sektor-sektor lainnya, keterkaitan sektor agroindustri menurut golongan pendapatan rumah tangga serta melihat sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Siak.
- f. Bab 6 merupakan simulasi kebijakan dengan memperhitungkan beberapa skenario berupa dampak pengelauran pemerintah, investasi dan ekspor di sektor agroindustri terhadap distribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Siak.
- g. Bab 7 merupakan akhir dari tesis yang berisi kesimpulan dan saran rekomendasi kebijakan yang dapat disarikan dari hasil penelitian.



BAB 2

PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI, KESENJANGAN DAN KESEMPATAN KERJA SUATU TINJAUAN LITERATUR

Kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian disajikan dalam bab 2 (dua) ini dengan fokus penulisan antara lain: 1) pembangunan ekonomi dan kesejahteraan; 2) pembangunan agroindustri, kesenjangan, dan kemiskinan; 3) kesempatan kerja dan pengangguran; 4) Studi terdahulu tentang agroindustri dan distribusi pendapatan, 5) Model Input Output; serta 6) Pengembangan Model Miyazawa dalam analisis input output.

2.1 Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensi yang mencakup perubahan struktural, sikap hidup dan kelembagaan selain mencakup pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Perubahan-perubahan yang disebutkan di atas berkaitan dengan perkembangan (kenaikan) tingkat pendapatan yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (Todaro, 2000).

Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur yang tersedia semakin banyak, usaha dan perusahaan semakin berkembang, serta teknologi makin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi tinggi (Sukirno, 2006). Selain itu pembangunan juga merupakan proses transformasi, yang menyangkut perubahan-perubahan pada struktur dan komposisi produksi nasional, kesempatan kerja, ketimpangan antar sektoral, antar daerah dan antar golongan, serta kemiskinan dan kesenjangan antara golongan masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi.

Tujuan utama pembangunan ekonomi menurut Kadariah (1982) adalah: mencapai kenaikan pendapatan perkapita yang cepat, menyediakan kesempatan kerja yang cukup, mengusahakan pembagian pendapatan yang merata, mengurangi

perbedaan pembangunan dan kemakmuran antar daerah serta merubah struktur-perekonomian agar tidak berat sebelah.

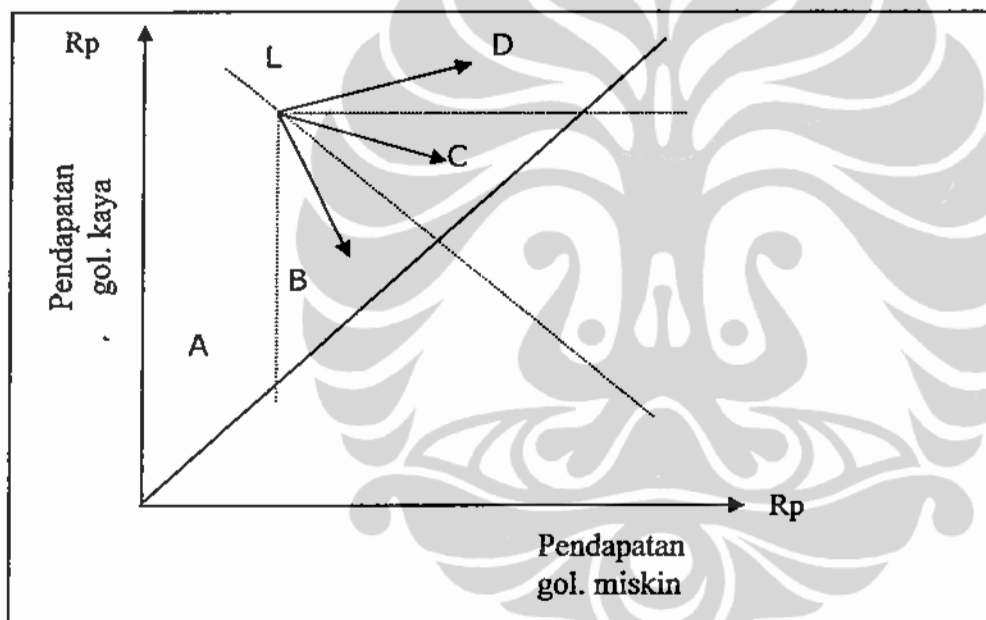
Pembangunan bukan merupakan tujuan, melainkan hanya alat dalam proses untuk menurunkan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Jadi berkurangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti dari pembangunan. Jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diikuti pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada seluruh golongan masyarakat, maka hal tersebut tidak ada manfaatnya dalam mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan persyaratan utama (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Namun dengan hanya memacu pertumbuhan ekonomi saja bukanlah persyaratan yang cukup (*sufficient condition*) untuk mengatasi masalah kemiskinan karena akan memunculkan *trade off* terhadap pemerataan yang cenderung buruk. Pertumbuhan ekonomi akan kehilangan makna bagi golongan miskin apabila dibarengi dengan meningkatnya ketidakmerataan.

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan masih menjadi masalah yang besar di banyak negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dan selalu menjadi perdebatan. Sebagian berasumsi bahwa meningkatnya pendapatan perkapita akibat pembangunan akan menjadikan setiap orang lebih sejahtera. Apabila sekelompok orang belum memperoleh manfaat, hal itu hanyalah masalah waktu. Namun sebaliknya pihak lain tetap meragukan apakah dampak pembangunan dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat yang miskin.

Secara umum hubungan antara pertumbuhan dan pemerataan dapat dinyatakan melalui Gambar 2.1 di bawah ini (Kasliwal, 1995). Gambar tersebut menunjukkan pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pendapatan kelompok kaya (50% populasi dengan pendapatan tertinggi) dan pendapatan kelompok miskin (50% dengan populasi pendapatan lebih rendah). Distribusi awal berada di titik L yang bias kepada kelompok kaya. Kebijakan dilakukan agar distribusi mengarah kepada garis pemerataan pendapatan. Namun, kebijakan redistribusi pada umumnya juga akan mengubah total pendapatan.

Kebijakan yang mengakibatkan distribusi pendapatan berada di wilayah A adalah kebijakan yang tidak diinginkan karena kelompok kaya akan menjadi miskin dan kelompok miskin menjadi semakin miskin. Pada wilayah B, kelompok miskin akan memperoleh manfaat yang lebih rendah dibanding kerugian yang dialami kelompok kaya sehingga total pendapatan menurun. Jika redistribusi bergerak ke wilayah C, yaitu di atas garis pendapatan konstan, terdapat peluang mengalami pertumbuhan diikuti pemerataan karena total pendapatan meningkat. Pada wilayah D, redistribusi akan mengalami *pareto superior* karena masing-masing kelompok memperoleh peningkatan pendapatan.



Sumber: Kasliwal 1995

Gambar 2.1. Pertumbuhan Pendapatan vs Ketidakmerataan

Konsep distribusi pendapatan dapat dibedakan menurut dua aliran ekonomi. Pertama, Mahzab Klasik (*Orthodox*) yang berpegang pada konsep keseimbangan alokasi sumberdaya dan konsep pasar bebas, dimana harga menjadi acuan dalam proses pertukaran. Perbedaan kondisi antarsektor akan menyebabkan pertukaran dan alokasi sumberdaya secara efisien tanpa ada campur tangan pemerintah hingga mencapai kondisi *pareto optimal*. Pertukaran tersebut pada hakekatnya merupakan

proses pembangunan (Gillis, 1987; Djoyohadikusumo, 1994). Kaum klasik berpandangan bahwa setiap negara dapat membentuk spesialisasi pada pengembangan komoditas/produk yang menjadi keunggulan komperatifnya. Apabila masing-masing negara melakukan spesialisasi ini maka perdagangan yang bebas akan membawa kondisi kemakmuran yang optimal bagi masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut.

Kedua, Mahzab Strukturalis yang memandang pembangunan ekonomi sebagai suatu transisi yang ditandai oleh adanya transformasi atau perubahan mendasar pada ekonomi yang disebut sebagai perubahan struktural. Perubahan struktural tersebut merupakan masa ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan kesenjangan penyesuaian yang panjang (Gillis, 1987; Djojohadikusumo, 1994). Aliran Strukturalis skeptis terhadap efektifitas mekanisme kekuatan harga dan meyakini bahwa perencanaan dan kontrol pemerintah dapat menanggulangi kegagalan pasar. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi negara-negara kurang maju tidak dapat diserahkan kepada mekanisme kekuatan pasar, tetapi pemerintah harus mengambil peran aktif dengan menjalankan kebijakan untuk menanggulangi ketimpangan yang melekat pada keadaan ketidakseimbangan tersebut agar sistem pasar dan perkembangan harga dapat berjalan secara memadai.

Berbeda dengan aliran Klasik yang percaya bahwa pemerataan pendapatan akan terjadi dengan sendirinya dengan meningkatnya pendapatan perkapita, aliran Strukturalis menganggap bahwa masalah distribusi pendapatan dan pemerataan harus dilakukan melalui intervensi pemerintah. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan ekstrim dalam mencapai pertumbuhan dan pemerataan, yaitu Aliran ekstrim (radikal) kanan atau aliran yang menganut faham kapitalis yang memokuskan pada pertumbuhan (*"growth first, then redistribute"*) dan Aliran ekstrim kiri atau aliran yang menganut faham Sosialis, yang memfokuskan pada masalah pemerataan (*"redistribute first, then growth"*). Sebagai alternatif dari dua aliran ekstrim tersebut, terdapat satu strategi yang beraliran moderat untuk mencapai pertumbuhan dan pemerataan secara bersama, yaitu redistribusi dengan pertumbuhan (*"redistribution with growth/RWG"*), yang dikembangkan oleh Bank Dunia (Gillis *et al.*, 1987).

Sasaran pembangunan ekonomi bagi aliran ekstrim kanan bukan mengarah pada pemerataan yang lebih besar melalui mekanisme *trickle-down*, tetapi melalui pemusatan pendapatan pada masyarakat yang telah kaya. Produksi diatur secara efisien, kemudian baru didistribusi untuk memperoleh distribusi pendapatan yang diinginkan melalui transfer atau pajak yang diyakini tidak akan mendistorsi ekonomi, namun aliran ini telah gagal. Contoh empiris kegagalan ini adalah kebijakan pembangunan ekonomi di Brazil, dimana pertumbuhan ekonomi meningkat sangat cepat namun disertai dengan tingkat ketidakmerataan sangat tinggi dan perkembangan pengurangan tingkat kemiskinan yang sangat lambat. Pemilikan aset sangat terkonsentrasi, akses terhadap pendidikan sangat tidak merata, pembangunan industri maupun pertanian diutamakan pada skala usaha besar dan teknologi padat kapital.

Sebaliknya aliran ekstrim kiri memiliki kebijakan "*redistribute first, then growth*". Pemerintah mengambil alih pemilik modal dan pemilik tanah dengan membagikan aset mereka ke produsen skala kecil, yang seringkali melalui sistem pemilikan bersama. Kebijakan tersebut membawa dua dampak terhadap distribusi pendapatan. Pertama, dampak secara langsung, yaitu tingkat pemerataan pendapatan akan segera meningkat secara nyata. Kedua adalah dampak dalam jangka panjang. Apabila usaha-usaha berskala lebih kecil dan melalui pemilikan bersama tersebut dapat menghasilkan keuntungan besar dan dikelola secara efisien dan produktif, maka efek redistribusi tersebut akan meningkat. Namun apabila tidak dikelola secara produktif, pemilik awal akan kehilangan aset mereka dan pemilik baru tidak akan memperoleh manfaat secara proporsional. Negara yang termasuk dalam aliran ini adalah negara-negara Uni Soviet dan RRC. Kebijakan pembangunan berbasis industri yang dilakukan Uni Soviet adalah mengambil alih kekayaan yang seharusnya menjadi hak masyarakat secara umum terutama petani dan menekan konsumsi yang hasilnya diinvestasikan kembali ke sektor produktif. Dengan kebijakan tersebut ketidakmerataan pendapatan masyarakat memang mengecil karena hasil pendapatan diambil oleh pemerintah.

Selanjutnya Lewis (1954) dalam Gillis *et al* (1987) membahas aspek distribusi pendapatan dengan penekanan pada masalah pembagian hasil produksi

antara pemilik modal dan pemilik tanah dimana ketidakmerataan pendapatan akan muncul pada awalnya dan akan menghilang setelah dicapai hasil pembangunan. Teori di atas konsisten dengan konsep pemikiran Kuznets (1955) yang dituangkan dalam bentuk kurva U terbalik, yaitu sewaktu pendapatan perkapita naik, ketidakmerataan mulai muncul dan mencapai maksimum pada saat pendapatan berada pada tingkat menengah dan kemudian menurun sewaktu telah dicapai tingkat pendapatan yang sama dengan karakteristik negara industri. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dimungkinkan dengan berkembangnya sektor pemimpin (*leading sector*). Ketidakmerataan pendapatan akan memburuk pada tahap awal disebabkan upah buruh masih relatif rendah. Dengan demikian pertumbuhan tidak banyak memberikan manfaat bagi golongan miskin atau golongan buruh. Namun dengan semakin meningkatnya pendapatan perkapita, maka permintaan terhadap sarana publik seperti transportasi, komunikasi, pendidikan dan sebagainya juga meningkat. Kondisi ini akan memunculkan *trickle-down effect* bagi golongan miskin dengan meningkatnya upah buruh melalui sektor lain. (Gillis *et al*, 1987; Todaro, 2000).

Strategi mencapai pertumbuhan dan pemerataan pendapatan dewasa ini mengalami pergeseran paradigma, karena dua aliran ekstrim yang telah diuraikan di atas kurang disukai. Konsep baru yang dikembangkan oleh World Bank, dinamakan redistribusi dengan pertumbuhan atau "*redistribution with growth/RWG*" (Gillis *et al*, 1987) dipandang lebih cocok diterapkan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Hanya melalui peningkatan PDB/PDRB akan ada sesuatu yang berarti untuk bisa didistribusikan. Distribusi tidak dapat diharapkan sebagai produk sampingan dari pertumbuhan melainkan harus diciptakan dari unsur-unsur kebijakan pemerintah. Ide dasar dari RWG adalah kebijakan pemerintah harus memengaruhi pola pembangunan sedemikian rupa sehingga produsen berpendapatan rendah (yang pada umumnya berlokasi di pedesaan dan terutama bekerja di sektor pertanian dan industri pedesaan berskala kecil) akan melihat peluang untuk meningkatkan pendapatannya.

Pembangunan ekonomi Indonesia didesign sedemikian rupa dalam beberapa tahap. Pada masa orde baru, tahap pembangunan 25 tahun pertama mengedepankan sektor-sektor ekstraktif yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dalam negeri.

Pada periode ini eksploitasi besar-besaran terjadi pada sektor kehutanan dan pertambangan khususnya pertambangan migas, dengan melibatkan swasta sebagai mitra pemerintah.

Kebijakan strategi pembangunan nasional pada periode jangka panjang kedua, masih menekankan pada pengembangan sektor pertanian yang mendukung kegiatan industri. Kebijakan industrialisasi mulai diaplikasikan dengan menarik para investor baik domestik maupun asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengejar tingkat pertumbuhan. Pembangunan industri berat dan ringan mulai dicanangkan, sehingga secara perlahan-lahan kebijakan di sektor pertanian tertinggal. Hal ini terlihat dari rendahnya alokasi investasi pemerintah ke sektor ini (Sipayung, 2000). Dampak yang ditimbulkannya antara lain terjadinya kesenjangan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dan industri.

2.2 Pembangunan Agroindustri, Kesenjangan dan Kemiskinan

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri terdiri dari industri penyedia input pertanian seperti industri pupuk, pestisida dan penghasil mesin-mesin pertanian serta industri pengolah hasil pertanian (Kuncoro, 2007).

Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian dari (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain.

Dari batasan di atas, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu

adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut (Suprpto, 2003):

- a. Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari bahan baku pertanian sampai ke processing dan kemudian ke konsumen.
- b. Keterkaitan kebijaksanaan makro-mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
- c. Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
- d. Keterkaitan internasional, adalah saling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Peran agroindustri dalam mengurangi kesenjangan dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Secara langsung pembangunan sektor agroindustri dan pembangunan sektor pertanian secara umum akan meningkatkan produktivitas pertanian melalui peningkatan produktivitas total faktor. Peningkatan produktivitas pertanian akan meningkatkan pendapatan petani. Dengan meningkatnya pendapatan petani yang seringkali merupakan golongan penduduk yang berpendapatan rendah maka dapat mengurangi kesenjangan pendapatan dan lebih lanjut akan menurunkan kemiskinan. Sedangkan peran secara tidak langsung adalah melalui sektor non pertanian. Pembangunan agroindustri pada awalnya akan memengaruhi pertumbuhan sektor pertanian dan melalui keterkaitan antar sektor akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya akan mengurangi kemiskinan. Komponen yang memengaruhi produktivitas faktor diantaranya adalah kapital fisik, infrastruktur, sumberdaya manusia, pendidikan, penelitian dan pengembangan,

kepadatan populasi pedesaan, serta perubahan teknologi (Binswanger *et al*, dalam Susilowati, 2007). Dengan demikian, pemerintah melalui kebijakan fiskal berperan dalam meningkatkan produktivitas faktor tersebut.

Apakah penambahan pendapatan yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas pertanian tersebut akan mampu mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan? Hal ini tergantung pada pola konsumsi dan investasi masyarakat. Jika penambahan pendapatan terjadi pada masyarakat golongan miskin dan dibelanjakan untuk barang-barang domestik, pertumbuhan sektor pertanian akan mendorong pertumbuhan sektor non pertanian di pedesaan. Melalui pengganda tenaga kerja hal ini akan berdampak pada pengurangan kesenjangan dan kemiskinan. Namun, apabila hasil pembangunan pertanian menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat golongan kaya, faktor penting yang akan memengaruhi kesenjangan dan kemiskinan adalah kemana penambahan pendapatan tersebut dibelanjakan. Jika berupa investasi domestik yang padat tenaga kerja, maka pertumbuhan akan terjadi dan masyarakat miskin akan memperoleh manfaat dari lapangan kerja yang diciptakan. Tetapi, jika dibelanjakan untuk barang-barang impor atau diinvestasikan ke luar negeri, maka stimulus terhadap pertumbuhan akan kecil dan tidak akan berdampak positif terhadap pengurangan kesenjangan dan kemiskinan. Oleh karena itu, pola distribusi peningkatan pendapatan dari stimulus awal merupakan faktor penting bagi pertumbuhan selanjutnya dan pengurangan kesenjangan pendapatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi pembangunan sektor agroindustri terhadap pengurangan kesenjangan dan kemiskinan tergantung pada struktur pendapatan masyarakat, yaitu apakah manfaat pembangunan lebih banyak mengarah ke masyarakat golongan kaya atau sebaliknya ke masyarakat golongan miskin.

2.3 Kesempatan kerja dan Pengangguran

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan. Salah satu sasaran utama pembangunan nasional adalah terciptanya lapangan kerja baru, baik dalam jumlah maupun kualitas yang memadai, sehingga dapat menyerap tambahan angkatan kerja baru setiap tahunnya. Jumlah angkatan

kerja yang besar merupakan potensi yang dapat digunakan dalam pembangunan, tetapi akan menjadi masalah jika kualitasnya tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang ada serta pertumbuhannya tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Pada dasarnya, masalah ketenagakerjaan erat kaitannya dengan masalah rendahnya kesempatan kerja dan masalah kemiskinan. Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh sumberdaya yang dimiliki (baik berupa modal/lahan, teknologi dan tenaga kerja). Sedangkan sebagai variabel dari sumberdaya, kualitas tenaga kerja sangat menentukan. Selanjutnya dikatakan bahwa tujuan penciptaan kesempatan kerja berkaitan erat dengan pemerataan pendapatan, mengingat bagian terbesar kelompok penduduk yang tergolong menganggur sekaligus merupakan golongan yang berpenghasilan rendah.

Salah satu ciri umum negara-negara berkembang adalah mempunyai tingkat beban pengangguran yang tinggi, sementara kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas. Itu sebabnya, hampir semua pemerintah daerah di Indonesia berupaya mengurangi permasalahan ketenagakerjaan tersebut, antara lain melalui peningkatan peran berbagai sektor ekonomi yang secara langsung berdampak terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Beberapa peran sektor ekonomi dalam meningkatkan kesempatan kerja antara lain dibahas secara mendalam dalam Model Lewis (1954) tentang pembangunan dan ketenagakerjaan (Sukirno, 2006). Lewis membagi perekonomian menjadi dua sektor, yakni sektor subsisten (tradisional) dan sektor kapitalis (modern). Sektor subsisten adalah sektor ekonomi yang kegiatannya terutama ditujukan untuk memenuhi keperluan hidup keluarga sehari-hari. Jumlah tenaga kerja produktif yang berada di sektor subsisten, produk marjinalnya sangat minimal dan dapat dianggap sama dengan nol atau adakalanya negatif. Walau demikian tingkat upah pada sektor subsisten ini tidaklah serendah produk marjinal tenaga kerja tersebut. Upah yang diterima setiap pekerja dianggap cukup untuk mempertahankan hidup keluarga. Sedangkan di sektor kapitalis tingkat upah tenaga kerja lebih tinggi dari tingkat upah sektor subsisten.

Lewis selanjutnya menggambarkan proses perkembangan ekonomi yang terus-menerus berlangsung, sebagai akibat dari penanaman kembali keuntungan yang diperoleh dari sektor kapitalis. Apabila sektor kapitalis memperoleh keuntungan, dana tersebut akan ditanam kembali oleh pengusaha. Kegiatan ini akan melahirkan sejumlah kesempatan kerja baru, meningkatkan produksi nasional dan pembangunan ekonomi akan tercipta. Proses perubahan seperti itu akan terus-menerus berulang sehingga makin lama tingkat keuntungan makin besar, dan akhirnya tingkat penanaman modal jadi lebih tinggi. Maka tenaga kerja yang bekerja di sektor kapitalis makin lama makin bertambah banyak jumlahnya. Karena produk marjinal di sektor subsisten adalah nol, maka keseluruhan proses pertumbuhan nasional dari sektor subsisten besarnya tetap. Berarti pembangunan ekonomi semata-mata lahir dari perluasan produksi sektor kapitalis dan ini menyebabkan peranannya dalam menciptakan pendapatan nasional menjadi bertambah besar. Sehingga terjadi transfer tenaga kerja dari sektor subsisten ke sektor modern.

Di negara berkembang khususnya Indonesia, ternyata model Lewis tidak dapat menjawab permasalahan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Masalahnya penerapan model Lewis sangat tergantung pada tingkat dan jenis teknologi yang digunakan. Apabila pengusaha menggunakan teknologi padat modal dan perluasan hanya terjadi pada industri hulu, maka surplus tenaga kerja di sektor pertanian tidak dapat terserap semuanya oleh sektor industri.

Ranis dan Fei melengkapi kekurangan teori penawaran tenaga kerja yang dikemukakan oleh Lewis. Dalam teori Lewis, analisis lebih ditekankan pada pertumbuhan sektor kapitalis/modern, tetapi mengabaikan analisis mengenai perubahan-perubahan yang berlaku pada sektor pertanian. Analisis Ranis-Fei tidak hanya menekankan kepada sektor modern, tetapi juga perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pertanian. Ranis-Fei menyatakan bahwa kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (industri) tergantung pada tingkat pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi di sektor pertanian dan tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri. Keseimbangan pertumbuhan kedua sektor ini menjadi prasyarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua sektor ini harus tumbuh secara seimbang dan transfer

penyerapan tenaga kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja (Sukirno, 2006).

Pengembangan industri pedesaan masa depan sangat penting untuk menopang kelangsungan sistem pertanian keluarga di Indonesia. Kecenderungan akhir-akhir ini adalah kesempatan kerja di luar usaha tani diperlukan guna meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat menikmati kesejahteraan yang lebih baik dan memperkecil kesenjangan. Kesempatan kerja di luar usaha tani bukan hanya bagi mereka yang bekerja di luar sektor pertanian saja, tetapi juga menjadi sumber penghasilan bagi para petani di luar musim tanam dan musim panen. Kegiatan di luar pertanian, terutama industri padat karya juga sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan penduduk kelompok miskin.

2.4 Studi Terdahulu Tentang Agroindustri dan Distribusi Pendapatan

Syafa'at (2000) melakukan kajian tentang peran pertanian dalam strategi pembangunan ekonomi nasional dengan pendekatan analisis imbas investasi dan Tabel Input-Output untuk membandingkan kemampuan sektor pertanian dan agroindustri dengan sektor industri lainnya yang berorientasi ekspor dalam mengatasi permasalahan ekonomi nasional. Hasil kajian tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian dan agroindustri memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan sektor industri. Hal ini didasarkan pada kemampuannya menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja lebih besar, mampu mengurangi kesenjangan nilai tambah dan produktivitas antara sektor pertanian dan non pertanian serta mampu menciptakan surplus perdagangan.

Etharina (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan indeks Theil untuk menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga antar provinsi yang dikelompokkan dalam pendapatan migas dan tanpa migas dengan menggunakan data PDRB per provinsi tahun 1983-2001. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi PDRB tanpa migas lebih merata dibandingkan distribusi PDRB dengan migas. Dengan melakukan dekomposisi indeks Theil dengan distribusi dalam kelompok (*within*) dan antar kelompok (*between*), kesenjangan PDRB Jawa dan Luar Jawa lebih banyak disumbang oleh kesenjangan dalam kelompok dibanding

kesenjangan antar kelompok. Dilihat perkembangan selama sepuluh tahun terakhir, indeks kesenjangan total cenderung menurun tetapi kesenjangan dalam kelompok Jawa cenderung meningkat sedangkan kesenjangan dalam kelompok Luar Jawa cenderung menurun. Artinya penurunan kesenjangan total untuk penduduk Jawa dan Luar Jawa lebih disebabkan oleh penurunan kesenjangan PDRB dalam kelompok Jawa.

Susilowati (2007) meneliti dampak kebijakan ekonomi di sektor agroindustri terhadap distribusi pendapatan dan kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan data Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan indeks Theil untuk menganalisis distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor agroindustri mempunyai peran lebih besar dalam meningkatkan output, PDB dan penyerapan tenaga kerja. Tetapi dalam hal pendapatan strategi industrialisasi ADLI (*agriculture demand lead industrialization*) di Indonesia belum mampu terlaksana dengan baik. Kebijakan peningkatan ekspor, investasi dan insentif pajak di sektor agroindustri berdampak menurunkan tingkat kemiskinan dan memperbaiki distribusi pendapatan rumah tangga sedangkan kebijakan peningkatan pengeluaran pembangunan pemerintah di sektor agroindustri kurang memberikan dampak positif. Kebijakan ekonomi di sektor agroindustri makanan berdampak lebih besar memperbaiki distribusi pendapatan. Sedangkan kebijakan ekonomi di sektor agroindustri non makanan berdampak menurunkan tingkat kemiskinan. Kebijakan ekonomi di sektor agroindustri prioritas (agroindustri makanan, sektor tanaman pangan, perikanan, perikanan, industri karet remah dan industri kayu lapis, bambu dan rotan) merupakan kebijakan yang paling efektif memperbaiki distribusi pendapatan dan menurunkan kemiskinan.

2.5 Model Input-Output

Aktivitas produktif dalam perekonomian tidak berdiri sendiri. Masing-masing proses produksi umumnya memerlukan input yang disuplai dari dalam negeri maupun diperoleh secara langsung dari luar negeri. Pada gilirannya, industri yang memproduksi output memerlukan pula input yang berasal dari sektor lain untuk proses produksinya. Dengan menggunakan produk antara dan barang modal,

industri-industri menjadi saling berkaitan satu sama lain, bahkan terjadi hubungan yang saling ketergantungan (Kuncoro, 2007).

Konsep keterkaitan industri pada dasarnya adalah hubungan antar industri atau antar sektor yang berupa keterkaitan dalam bentuk bahan baku, modal, input antara, *capital finance* dan output (Tambunan, 2001), atau seringkali digambarkan sebagai analisis input-output (I-O). Analisis input-output pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief dari Harvard University pada tahun 1936, dengan menyajikan sistem input-output perekonomian Amerika Serikat. Model I-O pada dasarnya merupakan suatu model keseimbangan umum yang menekankan konsistensi transaksi antar sektor dalam perekonomian. Konsep keseimbangan umum dan keterkaitan antar sektor produksi sebenarnya telah dirintis oleh Franqais Quesnay pada tahun 1859 dan keterkaitan antar sektor produksi pertanian dan non pertanian telah dikemukakan dalam model keseimbangan umum Walras tahun 1870.

Model input-output biasanya disajikan dalam bentuk tabel. Tabel Input-Output adalah suatu uraian statistik dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi, dimana isian dalam baris memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk pelaksanaan proses produksi (BPS, 2000). Penyusunan Tabel Input-Output tersebut diantaranya bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran menyeluruh struktur suatu perekonomian regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor yang dapat mencerminkan peranan suatu sektor dalam perekonomian.
2. Menyediakan informasi lengkap dan menyeluruh tentang struktur penggunaan barang dan jasa pada masing-masing sektor serta pola distribusi produksi yang dihasilkan .
3. Dapat digunakan sebagai dasar berbagai perencanaan dan analisis ekonomi makro terutama berkaitan dengan produksi, konsumsi, pembentukan modal, ekspor, dan impor.

4. Dapat dijadikan sebagai kerangka model untuk studi-studi kuantitatif seperti analisis dampak dan keterkaitan antar sektor, prediksi perekonomian, dan ketenagakerjaan.
5. Dapat juga dipakai untuk melakukan evaluasi terhadap konsistensi data sektoral antar berbagai sumber, sehingga berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan sistem penyediaan data statistik.
6. Dapat menunjukkan gambaran perubahan/perkembangan perekonomian suatu daerah.
7. Penyusunan Tabel I-O juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran kebutuhan masyarakat terhadap komoditas ekonomi yang semakin meningkat baik dari kualitas maupun kuantitas.
8. Penyusunan Tabel I-O dapat menyediakan informasi pembentukan modal (investasi) dan penyediaan barang-barang yang berasal dari luar daerah dari berbagai sektor ekonomi.

Secara teknis Tabel Input-Output dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Dasar estimasi PDRB suatu daerah dan sebagai data dasar penyusunan tahun dasar baru penghitungan PDRB.
2. Analisis berbagai kebijakan dibidang ekonomi secara makro dalam mengantisipasi perubahan penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) berbagai barang dan jasa.

Pada umumnya, karakteristik Model Input-Output adalah: (1) bersifat statis tergantung pada ketersediaan tabel input-output, (2) sektor ekonomi lebih rinci (*disaggregate*), (3) model tidak dipengaruhi harga, (4) tidak ada kendala penawaran (*demand driven model*), (5) permintaan input antara dan primer menggunakan fungsi Leontief, (6) koefisien input tetap (*fixed input coefficients*), hal ini berarti tidak ada perubahan teknologi dalam proses produksinya, (7) merupakan statistik deskriptif, dan (8) digunakan untuk analisis dampak (West, 1995; Brodjonegoro, 1997; West dan Jackson, 1998; Rey, 2002 dalam Hendranata, 2007).

Dari karakteristik tersebut, ada beberapa keterbatasan dari Tabel Input-Output yaitu: (1) data hanya tersedia untuk tahun tertentu berdasarkan tabel input-

output yang dipublikasikan, (2) analisisnya bersifat statis, (3) sulit melakukan prediksi tabel input-output pada masa yang akan datang, dan (4) tidak ada pengaruh harga (pendekatan penyesuaian output).

Kerangka umum Tabel Input-Output secara ringkas digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kerangka Umum Tabel Input-Output 3 sektor

Alokasi Output Struktur Input	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Penyediaan	
	Sektor Produksi				Impor	Jumlah Output
Input antara	Kuadran I			Kuadran II		
Sektor 1	X11	X12	X13	F1	M1	X1
Sektor 2	X21	X22	X23	F2	M2	X2
Sektor 3	X31	X32	X33	F3	M3	X3
Input Primer	Kuadran III					
	V1	V2	V3			
Jumlah Input	X1	X2	X3			

Dari kerangka umum Tabel I-O di atas, bila yang diperhatikan adalah barisnya, maka akan diperoleh persamaan dasarnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z_{11} + Z_{12} + Z_{13} + Y_1 &= X_1 \\ Z_{21} + Z_{22} + Z_{23} + Y_2 &= X_2 \end{aligned} \quad (2.1)$$

dimana :

Z_{ij} = output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j

Y_i = permintaan akhir terhadap sektor i

X_i = jumlah output sektor i

Misalkan terdapat koefisien teknis yang dinyatakan sebagai "a" yang sama dengan Z dibagi X, maka dalam persamaan matematis akan tertulis sebagai berikut:

$$a_{ij} = Z_{ij} / X_j, \text{ berarti } Z_{ij} = a_{ij}X_j \quad (2.2)$$

Arti "a" ini adalah besarnya input sektor i untuk menghasilkan satu unit output sektor j. Persamaan dalam tabel I-O menjadi:

$$\begin{aligned} a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + a_{13}X_3 + \dots + a_{1n}X_n + Y_1 &= X_1 \\ a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + a_{23}X_3 + \dots + a_{2n}X_n + Y_2 &= X_2 \end{aligned} \quad (2.3)$$

Dalam bentuk matriks, persamaan di atas dapat ditulis sebagai berikut.

$$\begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} \\ a_{21} & a_{22} \end{pmatrix} = A \quad \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \end{pmatrix} = X \quad \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix} = Y \quad (2.4)$$

Matriks di atas dinyatakan dalam persamaan I-O menjadi;

$$AX + Y = X \quad (2.5)$$

Kemudian dengan manipulasi sederhana diperoleh persamaan terakhir sebagai berikut:

$$X - AX = Y$$

$$X [I - A] = Y$$

$$X = [I - A]^{-1} Y \quad (2.6)$$

$$X = B Y, \text{ Bila } B = [I - A]^{-1} \quad (2.7)$$

Model I-O dengan persamaan $X [I - A] = Y$ adalah model yang tidak memperhatikan faktor teknologi dalam hubungan antar industri maupun hubungan industri dengan permintaan akhir (Miller; 1985: 25). Selain itu model ini menggolongkan rumahtangga ke dalam blok permintaan akhir atau menjadi faktor eksogen terhadap model tersebut. Model ini dikenal juga dengan model terbuka. Dalam model terbuka ini, rumahtangga menerima pendapatan dari tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, pendapatan tersebut kemudian mereka belanjakan untuk membeli output dari setiap sektor. Jadi jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat dan tingkat konsumsi masyarakat turut memengaruhi output dari setiap sektor.

2.6 Model Miyazawa dalam Analisis Input-Output

Model Input-Output memulai dorongan pembangunan ekonomi dari sudut permintaan akhir, yaitu konsumsi rumahtangga, konsumsi atau pengeluaran

pemerintah, pembentukan modal dan ekspor. Jumlah seluruh kompone: ini bila dihubungkan dengan teori makro ekonomi adalah sama dengan jumlah permintaan efektif ¹ (*effective aggregate demand*). Dalam makro ekonomi model input-output satu mazhab dalam aliran Keynes, yakni aliran yang memercayai bahwa perekonomian itu lebih dipengaruhi oleh permintaan. Oleh karenanya perekonomian dapat dibangun mulai dari sisi permintaan, selalu disebut dalam literatur ekonomi sebagai '*demand side economy*' (Erytodes, 2006).

Model I-O menyatakan bila terjadi kenaikan komponen permintaan akhir seperti disebutkan di atas, maka secara otomatis akan menggerakkan seluruh sektor ekonomi melalui proses pengganda ekonomi (*multiplier*). Satu rupiah yang dikeluarkan oleh satu rumah tangga akan berdampak menciptakan produksi barang dan jasa yang terkait dengan pengeluaran rumah tangga tersebut. Pada sisi lain, teori makro ekonomi menyatakan bila permintaan efektif meningkat, maka melalui proses multiplier diperoleh penambahan pendapatan baru. Dalam praktek mungkin saja tingkat harga berubah naik terlebih dahulu kemudian kembali turun seperti semula.

Bila dicermati kerangka umum model input-output, model tersebut tidak mampu menjelaskan mengenai distribusi pendapatan. Untuk itulah dikembangkan model lanjutan dari input-output yang dapat menggambarkan distribusi pendapatan yang dimaksud yaitu Model Miyazawa (Miyazawa, 1976; Hewings, 1990). Model ini diperkenalkan oleh ekonom asal Jepang bernama Kenichi Miyazawa (1976). Dalam analisisnya, Miyazawa mengungkapkan secara eksplisit faktor distribusi pendapatan dengan membagi pendapatan berdasarkan beberapa kelompok diantaranya, kelompok pendapatan penduduk di desa (*rural*), kota (*urban*) dan yang tinggal di daerah perumahan (*Estate*). Dengan pembagian kelompok pendapatan tersebut dapat dilihat apakah distribusi pendapatan dari ketiga kelompok tersebut terbagi dengan merata.

Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari kerangka tabel input-output. Perbedaannya terletak pada blok input primer yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung dan penyusutan. Pada model Miyazawa, upah dan gaji serta sebagian surplus usaha dibagi lagi berdasarkan atas beberapa kelompok

¹ Efektif di sini dimaksudkan adalah jumlah permintaan yang terealisasi pada saat itu, sedang pengertian agregat adalah jumlah seluruh permintaan dari masyarakat di dalam suatu perekonomian.

pendapatan dan dijadikan sebagai salah satu variabel endogen. Demikian juga untuk kolom konsumsi rumahtangga pada blok permintaan akhir dibagi atas beberapa kelompok sesuai dengan kelompok pendapatan di atas.

Bila digambarkan dengan matriks, maka bentuk Model Miyazawa adalah sebagai berikut:

$$M = \begin{pmatrix} A & C \\ V & 0 \end{pmatrix} \quad (2.8)$$

dimana:

- A = Koefisien teknologi (nxn)
- C = Koefisien konsumsi rumahtangga (nx3)
- V = Koefisien nilai tambah (3xn)
- n = Jumlah sektor produksi

Miyazawa mengembangkan income multiplier keynesian dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$\begin{pmatrix} x \\ Y \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} A & C \\ V & 0 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} x \\ Y \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} f \\ g \end{pmatrix} \quad (2.9)$$

dimana,

A = Matriks koefisien input langsung

x = output

Y = Total income

V = Value added (nilai tambah)

C = Konsumsi

f = Permintaan akhir

g = Exogenous income

Pada Model Miyazawa juga diperhitungkan nilai dari matriks kebalikan leontief yang mencerminkan efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap sektor-sektor di dalam perekonomian (Sonis and Hewings, 2000). Bentuk matriks kebalikan leontief dari persamaan di atas adalah:

$$B(M) = (I - M)^{-1} \quad (2.10)$$

$$= \begin{pmatrix} I & BC \\ 0 & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} I & 0 \\ 0 & K \end{pmatrix} \begin{pmatrix} B & 0 \\ VB & I \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} B + BCKVB & BCK \\ KVB & K \end{pmatrix}$$

$$= \begin{pmatrix} I & 0 \\ V & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \Delta & 0 \\ 0 & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} I & C \\ 0 & I \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \Delta & \Delta C \\ VB & I + V\Delta C \end{pmatrix}$$

Secara sederhana, kerangka tabel Miyazawa dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2. Kerangka Umum Tabel Miyazawa

Alokasi Output		Sektor Produksi					Permintaan akhir			Total Produksi	
		1	2	3	Konsumsi			I	G		X
					Rendah	Sedang	Tinggi				
Struktur Input	1	Input Antara									
	2										
	3										
Sektor Produksi	1										
	2										
	3										
Kelompok Pendapatan	Rendah										
	Sedang										
	Tinggi										
Sisa Surplus Usaha											
Penyusutan											
Pajak Tak Langsung											
Jumlah input											X

dimana $B = (I - A)^{-1}$ adalah matriks kebalikan antar industri leontief, $L = VBC$ adalah koefisien matriks dalam kelompok pendapatan, dan $K = (I - L)^{-1} = (I - VBC)^{-1} = I + V\Delta C$, merupakan pengganda pendapatan Miyazawa atau pengganda Keynesian.

Kelebihan dari Model Miyazawa ini adalah mampu melihat distribusi pendapatan antar kelompok pendapatan sekaligus membelah pendapatan agar dapat dilihat tingkat distribusinya dalam perekonomian suatu daerah atau negara (Sonis, 2000). Dengan Model Miyazawa, selain dapat menghitung keterkaitan antara sektor

cara langsung maupun secara total (langsung, tidak langsung dan induksi), melihat efek pengganda yang terbentuk menurut output, pendapatan rumah tangga dan tenaga kerja, dapat digunakan juga untuk melihat distribusi pendapatan di antara kelompok rumah tangga golongan rendah, sedang dan tinggi. Namun model ini juga memiliki kelemahan dimana hanya berbicara mengenai distribusi pendapatan kelompok tertentu saja, sehingga belum membahas secara mendalam seperti distribusi secara faktorial dan institusional sebagaimana model *Social Accounting Matrix* (Sistem Neraca Sosial Ekonomi).



BAB 3 MODEL MIYAZAWA SEBAGAI KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

3.1 Dasar Metodologi

Ada Beberapa alat ukur yang digunakan untuk melihat perbedaan tingkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat antara lain; PDRB perkapita, pendapatan perkapita, serta pengeluaran konsumsi rumahtangga perkapita. Dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perkapita di suatu daerah, semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Namun ukuran tersebut belumlah mencerminkan bahwa hasil-hasil pembangunan dinikmati secara merata oleh seluruh golongan masyarakat. Distribusi pendapatan suatu daerah tidak merata, tidak akan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat secara umum, tapi hanya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat golongan tertentu saja.

Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan diantaranya adalah dengan menggunakan Kurva Lorenz, penghitungan Koefisien Gini (Gini Ratio), Metode Bank Dunia, dan sebagainya. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase jumlah penduduk penerima pendapatan tertentu dari total penduduk dengan persentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dari total pendapatan selama kurun waktu tertentu (misalnya 1 tahun). Pada Kurva Lorenz, jumlah pendapatan tidak dinyatakan dalam nilai absolut (satuan numerik) melainkan dalam persentase kumulatif. Selanjutnya penghitungan Koefisien Gini (Gini Ratio) secara sederhana dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva lorenz dibagi dengan separuh bidang dimana kurva lorenz itu berada. Koefisien Gini adalah ukuran ketidakmerataan secara agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) dan satu (ketimpangan yang sempurna).

Kriteria pengukuran lainnya adalah metode penghitungan yang dilakukan Bank Dunia yang hampir sama dengan persentase pada kurva lorenz, yaitu dengan membagi jumlah penduduk ke dalam tiga golongan, yakni 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen berpendapatan sedang dan 20 persen

berpendapatan tinggi. Golongan pertama adalah bagian dari penduduk yang berpendapatan termiskin sedangkan golongan ketiga merupakan bagian dari penduduk terkaya. Menurut kriteria Bank Dunia, tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan tergolong tinggi apabila 40 persen penduduk berpendapatan terendah menerima kurang dari 12 persen bagian pendapatan, tingkat kesenjangan sedang menerima sekitar 12-17 persen bagian pendapatan dan tingkat kesenjangan rendah apabila menerima lebih dari 17 persen bagian pendapatan.

Dalam melakukan analisis distribusi pendapatan dan kaitannya dengan aktifitas produksi dalam suatu perekonomian secara komprehensif membutuhkan suatu kajian yang keluarannya mampu menghasilkan informasi yang mencakup dampak langsung dan dampak tidak langsung dari aktifitas produksi terhadap perekonomian dan kesenjangan pendapatan. Dampak langsung tercipta pada sektor ekonomi dimana investasi ditanamkan. Sedangkan dampak tidak langsung merupakan manfaat yang ditimbulkan pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Dampak tidak langsung ini sering nilainya cukup besar, sehingga harus diperhitungkan dalam analisis.

Dampak tidak langsung terbentuk karena adanya keterkaitan antar sektor dalam sistem perekonomian. Keterkaitannya dapat berupa input atau melalui hubungan output. Keterkaitan melalui input yang berarti bahwa proses produksi di dalam industri tersebut menggunakan input yang dihasilkan oleh industri lainnya disebut keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Sedangkan kaitan yang tercipta melalui hubungan output yaitu proses produksi dari industri itu digunakan sebagai input pada proses industri lainnya disebut kaitan ke depan (*forward linkage*). Jelasnya keterkaitan antar industri tercipta melalui hubungan input-output.

Model analisis yang sering digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah model input-output. Model ini dikembangkan dengan dasar pendekatan hubungan interdependensi antar sektor dalam perekonomian sedemikian rupa sehingga dapat dinyatakan dalam seperangkat persamaan linear. Tetapi karena keterbatasan model input-output untuk melihat kesenjangan distribusi pendapatan antar golongan masyarakat, maka dikombinasikan dengan Model Miyazawa.

Model Miyazawa ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari tabel input-output dengan membagi konsumsi rumahtangga dan input primer (upah/gaji dan sebagian surplus usaha) menjadi tiga golongan pendapatan yaitu: pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan tersebut berdasarkan kriteria Bank Dunia dan dimasukkan sebagai variabel endogen dalam Tabel Input-Output. Model Miyazawa selain dapat menganalisis keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian, dampak pengganda output, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sebagaimana analisis dengan Tabel Input-Output, dapat juga digunakan untuk menganalisa distribusi pendapatan antar kelompok rumahtangga berdasarkan golongan berpendapatan rendah, sedang dan tinggi, yang tidak dapat dilakukan bila hanya menggunakan Tabel Input-Output saja.

Menurut Miller and Blair (1985) perubahan total output dalam model standar atau regional input output cenderung *under estimate*, karena mengabaikan efek perubahan konsumsi yang digerakkan oleh perubahan pendapatan dimana konsumsi atau *demand* tergantung pada perubahan pendapatan rumahtangga. Pada model *single region* untuk menggambarkan hubungan pendapatan rumahtangga dan konsumsi maka konsumsi harus ditransformasi menjadi variabel endogen.

3.2. Membangun Model Miyazawa

3.2.1 Penyiapan Tabel Dasar

Tabel dasar yang digunakan untuk pengembangan Model Miyazawa adalah Tabel Input-Output (IO) Kabupaten Siak Tahun 2006. Kerangka dasar Tabel I-O ini terdiri atas 4 (empat) kuadran. Kuadran pertama menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi sehingga disebut juga sebagai transaksi antara (*intermediate transaction*). Kuadran kedua menunjukkan permintaan akhir (*final demand*) yaitu penggunaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi yang terdiri atas konsumsi rumahtangga, pengeluaran pemerintah, persediaan (*stock*), investasi dan ekspor. Kuadran ketiga merupakan input primer sektor-sektor produksi, yaitu semua balas jasa faktor produksi yang biasanya terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan

pajak tidak langsung. Dan kuartan keempat memperlihatkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor pada permintaan akhir.

Tabel Input-Output Kabupaten Siak tahun 2006 terdiri dari 45 sektor input antara, selanjutnya dalam penelitian ini diagregasi menjadi Tabel Input-Output dengan matriks 22x22 sektor, sesuai dengan ketersediaan data pendukung dalam pengembangan Model Miyazawa. Agregasi tetap berpedoman pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005.

3.2.2 Konstruksi Tabel Miyazawa

Untuk membangun Model Miyazawa, maka tahapan selanjutnya adalah mengubah Tabel Input-Output Kabupaten Siak menjadi Tabel Model Miyazawa. Perubahan dilakukan dengan pemecahan terhadap komponen permintaan akhir (konsumsi rumah tangga) dan input primer (upah dan gaji, serta surplus usaha yang diterima oleh tenaga kerja) menjadi tiga golongan pendapatan, yang tujuannya adalah untuk melihat distribusi pendapatan yang terjadi dalam ketiga golongan tersebut. Sumber data konsumsi dan pendapatan yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005, yang dirinci menurut jenis komoditi makanan dan non makanan. Digunakannya data Susenas 2005 karena data konsumsi rumahtangga yang lebih rinci (Modul Konsumsi) tidak tersedia setiap tahun dan yang terakhir adalah data Susenas Modul Konsumsi 2005, dengan asumsi tidak terjadi perubahan pola konsumsi yang signifikan dari tahun 2005 ke 2006.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan konsumsi rumahtangga dalam Model Miyazawa adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan data pendapatan bersih yang diterima anggota rumahtangga yang bekerja selama sebulan yang lalu, disusun golongan pendapatan menjadi tiga kategori yaitu: 1) Golongan pendapatan rendah < Rp. 700.000, 2) Golongan pendapatan sedang antara Rp. 700.000 – Rp. 1.150.000, dan 3) Golongan pendapatan tinggi > Rp. 1.150.000. Pengelompokan ini berdasarkan kriteria BPS untuk penggolongan pendapatan rumahtangga Provinsi Riau kategori pedesaan.

- b. Tahapan selanjutnya adalah memasukkan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk makanan (215 komoditas) dan non makanan (92 komoditas) yang telah dibagi berdasarkan golongan pengeluaran ke dalam sektor-sektor yang ada di Tabel I-O Kabupaten Siak Tahun 2006.
- c. Setelah jenis pengeluaran rumah tangga dimasukkan ke dalam sektor-sektor yang terdapat di dalam input antara, diperoleh rasio dari masing-masing golongan pengeluaran kemudian dikalikan dengan konsumsi rumah tangga (Kode I-O 301) pada Tabel I-O Kabupaten Siak 2006 untuk mendapatkan jumlah pengeluaran masing-masing golongan rumah tangga.

Dengan masuknya konsumsi rumah tangga yang telah dibagi menjadi tiga golongan pendapatan (diproksi dari jumlah pengeluaran) ke dalam kuadran I maka jumlah kolomnya bertambah menjadi 25 sektor. Untuk mendapatkan matriks bujur sangkar, maka sebagai penyeimbang dimasukkan komponen yang terdapat dalam input primer (upah, gaji dan sebagian dari surplus usaha yang diterima oleh tenaga kerja). Masuknya input primer sebagai penyeimbang matriks menyebabkan kuadran III menjadi hanya surplus usaha sisa, penyusutan dan pajak tidak langsung.

Tahapan selanjutnya adalah penyusunan input primer dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Angka-angka yang terdapat dalam kolom dan baris 23-25 dibentuk dari angka upah dan gaji (201) ditambah sebagian surplus usaha. Angka-angka tersebut dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\sum_1^{25} S_j = \sum_1^{25} C_i - \sum_1^{25} W_j \quad (3.1)$$

$$\sum_1^{25} S_j = \sum_1^{25} S_j^p - \sum_1^{25} S_j^s \quad (3.2)$$

$$R = \frac{\sum S_j^p}{\sum S_j^s} \quad (3.3)$$

$$S_j^p = R \cdot S_j \quad (3.4)$$

$$C_j = W_j + S_j^p \quad (3.5)$$

dimana:

- C_i = konsumsi rumahtangga baris ke i
 C_j = konsumsi rumahtangga kolom ke j
 S_j = surplus usaha kolom ke j
 S_j^p = surplus usaha parsial kolom ke j
 S_j^s = surplus usaha sisa kolom ke j
 W_j = upah dan gaji kolom ke j
 R = rasio pendapatan rumahtangga

- b. Selanjutnya dengan data jumlah tenaga kerja yang bekerja berdasarkan lapangan usaha dari data Susenas 2005 dan Sakernas 2007, kemudian dikelompokkan sesuai dengan sektor-sektor yang terdapat pada Tabel I-O Siak 2006 menjadi kelompok pendapatan berdasarkan pembagian kelompok pada konsumsi rumahtangga.

3.3 Metode Analisis

Setelah tahapan penyiapan tabel dasar dan konstruksi Model Miyazawa dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data yang meliputi: analisis keterkaitan antar sektor, analisis dampak pengganda, penentuan sektor unggulan dengan metode analisis *Multifactor Evaluation Process* (MFEP), serta analisis dampak pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor sektor agroindustri di Kabupaten Siak.

3.3.1 Analisis Dampak Pengganda

Salah satu matriks yang dapat diturunkan dari Tabel Input-Output adalah matriks kebalikan (*inverse matrix*) Leontief yang dalam analisis dipakai sebagai pengganda (*multiplier*), dan dari kerangka Model Miyazawa hal ini juga dapat dilakukan. Matriks kebalikan diturunkan dari koefisien input, sedangkan koefisien input diturunkan dari tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen. Analisis pengganda dapat menghubungkan besarnya kenaikan satu unit permintaan akhir (pengeluaran konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor) terhadap kenaikan output sektoral. Dengan menggunakan matriks kebalikan juga dapat diukur pengaruh

kenaikan permintaan akhir terhadap pendapatan. Analisis dampak pengganda yang akan dihitung dalam penelitian ini meliputi pengganda output, pengganda pendapatan tipe I, II dan Miyazawa serta pengganda kesempatan kerja.

3.3.1.1 Angka Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Output mempunyai hubungan timbal balik dengan permintaan akhir, artinya jumlah output yang diproduksi suatu perekonomian tergantung dari jumlah permintaan terhadap output tersebut. Dapat dinyatakan secara sederhana bahwa angka pengganda output sektor j adalah nilai total dari output atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi (atau akibat) adanya perubahan satu unit uang permintaan akhir sektor j tersebut, tetapi perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan output sektor j melainkan akan meningkatkan pula output sektor-sektor lain yang tercipta akibat adanya efek langsung dan tidak langsung.

Angka pengganda output untuk sektor ke- n di dalam perekonomian adalah penjumlahan kolom ke- n dari matriks kebalikan leontief untuk perekonomian suatu wilayah yang bersangkutan sehingga dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \quad (3.6)$$

dimana;

O_j = output multiplier

α_{ij} = matriks kebalikan Leontief

3.3.1.2 Angka Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Nilai angka pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) pada suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit uang permintaan akhir di sektor tersebut. Jika terjadi perubahan permintaan akhir, terjadi pula perubahan output yang diproduksi, hal ini ditunjukkan oleh angka pengganda output. Perubahan jumlah output yang diproduksi tersebut tentunya akan merubah permintaan tenaga kerja. Karena balas

jasa tenaga kerja merupakan sumber pendapatan rumahtangga, maka perubahan permintaan tenaga kerja akan memengaruhi pendapatan rumahtangga.

Dalam analisis ini perhitungan angka pengganda pendapatan dibedakan atas 3 (tiga) tipe yaitu angka pengganda tipe I, tipe II dan Model Miyazawa. Perbedaan dalam perhitungan angka pengganda tipe I dan II adalah pada tipe I, nilai yang dihasilkan didapat dari analisis dengan rumahtangga sebagai faktor eksogen, sedangkan pada tipe II, konsumsi rumahtangga dimasukkan sebagai sektor produksi (dianggap bertingkah laku sebagai produsen/variabel endogen).

Pada analisis angka pengganda Model Miyazawa, nilai yang diperoleh adalah angka pengganda pendapatan total yaitu efek langsung dan tidak langsung dari faktor eksogen serta efek tambahan yaitu *induced effect* dari masuknya tiga golongan pendapatan. Secara umum Model Miyazawa hampir sama dengan angka pengganda tipe II, yakni konsumsi rumahtangga dimasukkan sebagai variabel endogen. Tetapi Model Miyazawa mendekomposisi konsumsi rumahtangga menjadi beberapa golongan pendapatan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat distribusi pendapatan di Kabupaten Siak.

Formula perhitungan angka pengganda pendapatan dengan beberapa tipe di atas diuraikan sebagai berikut:

a. Angka Pengganda Pendapatan Model Input Output Tipe I

$$\frac{\text{Direct} + \text{Indirect Income Change}}{\text{Direct Income Change}} = \frac{V(I-A)^{-1}}{V} \quad (3.7)$$

Hal ini berarti untuk setiap kenaikan satu rupiah *direct income* pada satu sektor akan tercipta *total income* sebesar *income multiplier* tipe I dalam suatu perekonomian wilayah.

b. Angka Pengganda Pendapatan Tipe II dan Model Miyazawa

$$\frac{\text{Direct} + \text{Indirect} + \text{Induced Income Change}}{\text{Direct Income Change}} = \frac{V(I-A')^{-1}}{V} \quad (3.8)$$

dimana A^* merupakan matriks koefisien teknologi yang diekstend dengan tambahan nilai konsumsi (C) pada kolom dan untuk menyeimbang matriks dimasukan pendapatan upah/gaji pada baris.

Perhitungan b di atas merupakan kelanjutan dari perhitungan angka pengganda pendapatan rumah tangga model input output, dimana sebagian dari pendapatan kembali dibelanjakan dalam perekonomian sehingga selain ada pengaruh dari *direct income* dan *indirect income* juga terdapat *induced income*.

3.3.1.3 Angka Pengganda Kesempatan Kerja

Angka pengganda kesempatan kerja atau pengganda lapangan pekerjaan (*employment multiplier*) merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu. Untuk menangkap efek dari satu unit perubahan permintaan akhir di suatu sektor produksi terhadap perubahan lapangan pekerjaan di seluruh perekonomian, diperlukan jumlah lapangan pekerjaan awal atau jumlah tenaga kerja awal pada masing-masing sektor produksi yang digunakan untuk melakukan proses produksi selama ini. Untuk menghitung angka pengganda kesempatan kerja akan digunakan jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu. Seseorang diklasifikasikan bekerja di sektor tertentu jika sektor tersebut adalah lapangan pekerjaan utama dari yang bersangkutan.

Formula perhitungan angka pengganda kesempatan kerja dirumuskan sebagai berikut:

$$W_j = \frac{E_j}{W_{n+1,j}} = \sum_{i=1}^r \frac{W_{n+1,i} \alpha_{ij}}{W_{n+1,j}} \quad (3.9)$$

dimana:

W_j = Angka pengganda lapangan pekerjaan tipe I

E_j = Angka pengganda lapangan pekerjaan biasa

$W_{n+1,j}$ = Koefisien tenaga kerja

3.3.2 Analisis Keterkaitan

Peningkatan kapasitas produksi di suatu sektor selalu menimbulkan dua dampak sekaligus (BPS, 2000) yaitu: (a) dampak terhadap permintaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai input dan (b) dampak terhadap penyediaan barang dan jasa hasil produksi yang dimanfaatkan sebagai input oleh sektor lain. Dampak dari suatu kegiatan produksi terhadap permintaan barang dan jasa input yang diperoleh dari produksi sektor lain disebut sebagai keterkaitan ke belakang (*Backward Linkage*), sedangkan dampak yang ditimbulkan karena penyediaan hasil produksi suatu sektor terhadap penggunaan input oleh sektor lain disebut sebagai keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*).

Untuk melihat keterkaitan langsung antar sektor ekonomi di Kabupaten Siak, baik keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang digunakan matriks koefisien teknologi (A) dan untuk melihat keterkaitan total (keterkaitan langsung dan tidak langsung) digunakan matriks kebalikan leontief. Keterkaitan ke belakang ($B(d)_j$) dan ke depan ($F(d)_i$) dengan formula sebagai berikut:

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad (3.10)$$

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.11)$$

dimana a_{ij} adalah elemen matriks koefisien teknologi (A).

Selanjutnya keterkaitan ke belakang ($B(d+i)_j$) dan ke depan ($F(d+i)_i$) total, dihitung dengan menggunakan matriks kebalikan leontief, dengan formulasi sebagai berikut :

$$B(d+i)_j = \sum_{i=1}^n b_{ij} \quad (3.12)$$

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n b_{ij} \quad (3.13)$$

dimana b_{ij} adalah elemen matriks kebalikan leontief $(I-A)^{-1}$ atau pada Model Miyazawa dikenal dengan $(I-M)^{-1}$.

Keterkaitan ke belakang (*Backward Linkage*) seringkali disebut juga dengan daya penyebaran, dan untuk menghitung indeks daya penyebaran digunakan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\alpha_j &= \frac{(1/n) \sum_i b_{ij}}{(1/n^2) \sum_i \sum_j b_{ij}} \\ &= \frac{\sum_i b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}}\end{aligned}\quad (3.14)$$

dimana α_j adalah indeks daya penyebaran sektor (j) atau seringkali hanya disebut daya penyebaran sektor (j).

Besaran α_j mempunyai nilai sama dengan 1; kurang dari satu; atau lebih besar dari 1. Bila $\alpha_j = 1$, berarti daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Bila $\alpha_j < 1$, daya penyebaran sektor j lebih rendah dari rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi dan apabila nilai $\alpha_j > 1$ berarti daya penyebaran sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Sedangkan keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*) disebut juga dengan derajat kepekaan, dan untuk menghitung indeks derajat kepekaan digunakan formula sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}} \quad (3.15)$$

Besaran β_i merupakan indeks derajat kepekaan sektor i dan mempunyai nilai sama dengan 1; kurang dari satu; atau lebih besar dari 1. Bila $\beta_i = 1$, menunjukkan derajat kepekaan sektor i sama dengan rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi. Bila $\beta_i < 1$, derajat kepekaan sektor i lebih rendah dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi dan apabila nilai $\beta_i > 1$, menunjukkan derajat kepekaan sektor i lebih tinggi dibanding rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor.

3.3.3 Analisis Multifactor Evaluation Process (MFEP)

Melalui Model Input-Output dan analisis proses evaluasi multifaktor (*Multifactor Evaluation Process*), dapat digunakan untuk merekomendasikan urutan sektor unggulan daerah. Faktor-faktor yang digunakan adalah koefisien-koefisien yang diturunkan dari analisis Input-Output yaitu keterkaitan ke belakang, keterkaitan

ke depan, pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja serta rangkingnya. Untuk menentukan sektor-sektor unggulan tersebut digunakan 3 skenario, yaitu:

- a. skenario 1, memberikan bobot yang sama untuk semua indikator keterkaitan ke belakang, keterkaitan ke depan, pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja dengan 0,2.
- b. Skenario 2, untuk memacu peningkatan pendapatan dan tenaga kerja, maka diberikan bobot 0,4 untuk pengganda pendapatan dan 0,3 untuk pengganda kesempatan kerja, dan indikator yang lain diberi bobot 0,1.
- c. Skenario 3 untuk memacu penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan diberikan bobot 0,4 untuk pengganda kesempatan kerja dan 0,3 untuk pengganda pendapatan dan yang lain diberi bobot 0,1.

Dengan analisis melalui 3 skenario tersebut di atas, ditentukan lima sektor unggulan berdasarkan lima nilai total bobot yang tertinggi. Sehingga diharapkan dengan analisis MFEP ini akan dapat dijadikan sebagai indikator bagi pemerintah daerah untuk menentukan prioritas utama pembangunan daerahnya.

Tabel 3.1. Kerangka Analisis Multifactor Evaluation Process menurut 5 Rangking Utama

Rangking	Keterkaitan ke Belakang	Keterkaitan ke Depan	Pengganda Output	Pengganda Pendapatan	Penggada Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sektor a	Sektor a	Sektor a	Sektor a	Sektor a
2	Sektor b	Sektor b	Sektor b	Sektor b	Sektor b
3	Sektor c	Sektor c	Sektor c	Sektor c	Sektor c
4	Sektor d	Sektor d	Sektor d	Sektor d	Sektor d
5	Sektor e	Sektor e	Sektor e	Sektor e	Sektor e

Sumber: Widodo, 2006

3.3.4 Analisis Dampak Kebijakan Pembangunan Agroindustri

Simulasi dampak kebijakan pembangunan ekonomi berbasis agroindustri dianalisis dengan Model Miyazawa dan 3 (tiga) kebijakan yaitu: (1) peningkatan

pengeluaran (konsumsi) pemerintah di sektor pertanian dan agroindustri, (2) peningkatan investasi (PMTB) di sektor agroindustri, dan (3) peningkatan ekspor di sektor agroindustri. Secara rinci disusun 11 (sebelas) skenario dengan melakukan berbagai kombinasi kebijakan sebagai berikut:

- Skenario 1 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri makanan (agroindustri prioritas) dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor pertanian yang dialokasikan ke masing-masing subsektor secara merata.
- Skenario 2 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri makanan (agroindustri prioritas) dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas)
- Skenario 3 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri makanan (agroindustri prioritas) dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor agroindustri non makanan.
- Skenario 4 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri non makanan dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor pertanian yang dialokasikan ke masing-masing subsektor secara merata.
- Skenario 5 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri non makanan dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas)
- Skenario 6 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri sebesar 15 persen yang didistribusikan secara merata ke agroindustri non makanan dan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor agroindustri non makanan.

- Skenario 7 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas) sebesar 15 persen dan peningkatan ekspor di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas) sebesar 15 persen.
- Skenario 8 : Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor agroindustri non makanan.
- Skenario 9 : Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri kertas dan barang dari kertas.
- Skenario 10: Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya.
- Skenario 11: Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri pengolahan lainnya.

Dasar pemikiran adanya simulasi meningkatkan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan agroindustri sebesar 50 persen adalah berdasarkan pada rata-rata pertumbuhan pengeluaran belanja operasi pemerintah tahun 2005-2007 sebesar 50,25 persen, sehingga besaran peningkatan pengeluaran pemerintah di sektor pertanian dan agroindustri menggunakan angka pertumbuhan yang moderat yaitu sebesar 50 persen. Sedangkan peningkatan investasi sebesar 15 persen berdasarkan pada angka pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Kabupaten Siak tahun 2005-2007 sebesar 11,73 persen dan pertumbuhan investasi non migas di Riau sebesar 15 persen maka peningkatan investasi menggunakan asumsi nilai maksimum yaitu 15 persen. Selanjutnya peningkatan ekspor agroindustri sebesar 15 persen didasarkan pada angka pertumbuhan nilai ekspor agroindustri di Siak selama lima tahun terakhir sekitar 14 persen per tahun dan target ekspor non migas nasional tahun 2008 sebesar 14,5 persen (Departemen Perdagangan RI), dibulatkan menjadi 15 persen.

Penentuan agroindustri prioritas, menggunakan kriteria *ranking* nilai pengganda output, tenaga kerja, keterkaitan sektor, dan pendapatan rumah tangga serta berdasarkan keterkaitannya dengan kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Dengan menggunakan kriteria tersebut agroindustri prioritas diharapkan

memenuhi kriteria “*pro growth, pro poor and pro employment*”, yaitu agroindustri yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja, dan memberikan manfaat yang besar kepada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah, sehingga akan mengurangi kesenjangan pendapatan di masyarakat. Dari kriteria-kriteria di atas maka agroindustri makanan terpilih sebagai agroindustri prioritas untuk dikembangkan.

Alasan mengombinasikan kebijakan peningkatan investasi agroindustri prioritas dengan ekspor agroindustri prioritas adalah peningkatan investasi akan berdampak pada peningkatan output agroindustri, dan selanjutnya dapat mendorong produsen melakukan perluasan pasar, salah satunya adalah pasar ekspor. Sedangkan simulasi pada sektor-sektor industri pengolahan lainnya adalah merupakan pembanding bagi kebijakan di sektor agroindustri, apakah kebijakan di sektor agroindustri memang merupakan kebijakan yang lebih baik bagi perekonomian dan distribusi pendapatan di Kabupaten Siak.

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAN EKONOMI KABUPATEN SIAK

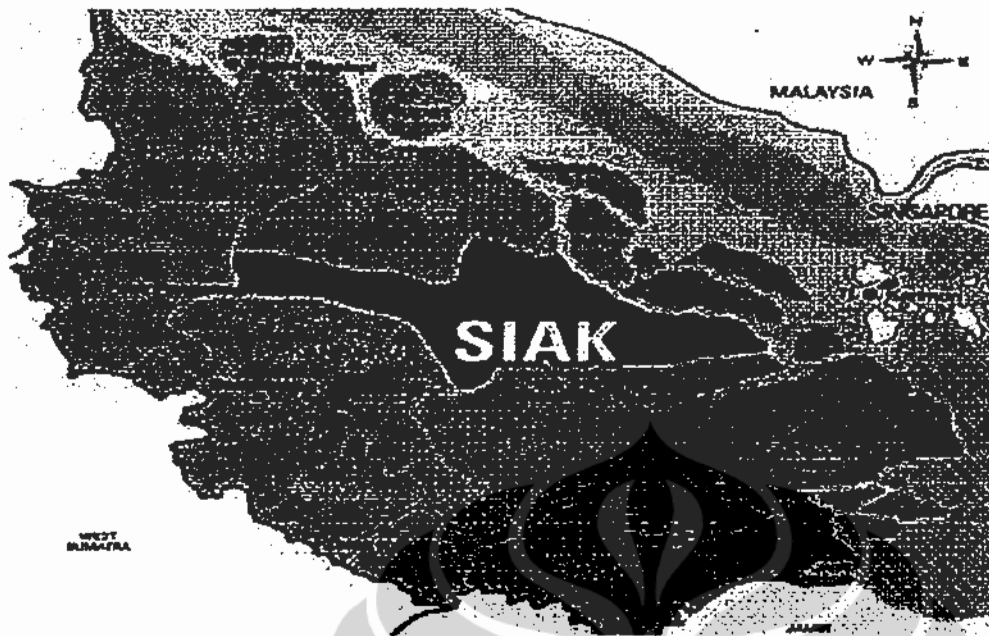
Sistem pemerintahan Indonesia sejak dikukuhkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, mengalami perubahan yang cukup mendasar, dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi. Dengan perubahan sistem tersebut, peran kabupaten/kota makin meningkat, baik dalam merencanakan dan menentukan proses pembangunan yang akan dilaksanakan di masing-masing daerah, maupun pengelolaan keuangan daerah.

Pelaksanaan pembangunan di daerah tidak terlepas dari potensi yang dimiliki, baik potensi yang berhubungan dengan kondisi geografis, kependudukan dan potensi sumber daya alam. Gambaran potensi yang dimiliki tersebut dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan masyarakat di daerah dalam rangka menyusun program dan kegiatan pembangunannya, sehingga tercapai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerataan hasil-hasilnya.

4.1 Kondisi Geografis dan Administratif

Kabupaten Siak terletak pada jantung utama Provinsi Riau dengan luas wilayah sekitar 8.556,09 Km², atau 10,52 persen dari luas keseluruhan Provinsi Riau. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis di sebelah Utara, Kabupaten Kampar dan Pelalawan di bagian selatan, Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan di bagian timur, serta Kabupaten Bengkalis dan Kota Pekanbaru di sebelah barat. Disamping posisi yang berdekatan dengan ibukota provinsi, Kabupaten Siak juga menjadi jalur utama transportasi sungai dari Pekanbaru menuju kota-kota yang lebih maju di sebelah timur Provinsi Riau seperti Batam, Tanjung Pinang serta negara tetangga Malaysia dan Singapura.

Secara administratif, Kabupaten Siak merupakan kabupaten baru hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis, yang berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Siak. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, pada awal terbentuknya Kabupaten Siak terdiri dari 7 kecamatan yang dulunya bergabung dalam Kewedanaan Siak, dan selanjutnya pada tahun 2008 berkembang menjadi 13 kecamatan dan 113 desa/kelurahan.



Sumber : Bappeda Kabupaten Siak, 2007

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Siak Provinsi Riau

Kabupaten di pertengahan aliran Sungai Siak ini memiliki tanah yang relatif subur. Secara topografis wilayahnya merupakan dataran rendah yang dialiri sungai, tasik/danau dan dipengaruhi pasang surut air laut. Beberapa wilayah terdiri dari perbukitan dengan fluktuasi ketinggian bervariasi antara 3,7 meter sampai 52 meter di atas permukaan laut yang berada di bagian barat wilayah Kabupaten Siak dan di bagian lain terdiri dari rawa-rawa. Kondisi geografis seperti ini sangat memungkinkan untuk pengembangan budidaya pertanian lahan kering, lahan basah dan pasang surut, perikanan tangkap serta budidaya perikanan.

Siak memiliki berbagai potensi sumber daya alam mulai dari hasil pertanian, kehutanan, pertambangan terutama minyak dan gas bumi, perikanan dan kelautan serta potensi pariwisata. Besarnya potensi kekayaan Siak tersebut telah mendorong tumbuh dan berkembangnya kota-kota dan desa-desa di Kabupaten Siak dengan pusat pertumbuhan di Kecamatan Tualang (Perawang) dan Kecamatan Siak, dengan pusat pemerintahan atau ibukota Kabupaten di Siak Sri Indrapura.

Dalam rangka menata kabupaten baru ini, ditetapkan visi dan misi pembangunan sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka

Panjang Daerah. Visi Pembangunan Kabupaten Siak Tahun 2005-2025 adalah sebagai "Pusat Budaya Melayu di Riau yang didukung oleh agribisnis, agroindustri dan pariwisata yang maju, dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan sejahtera pada Tahun 2025." Untuk mewujudkan visi jangka panjang tersebut Pemerintah Kabupaten Siak telah menetapkan visi jangka menengah 2006-2011, yaitu: "Terwujudnya kesejahteraan rakyat yang lebih merata dan terbentuknya landasan yang kuat menuju Kabupaten Siak sebagai pusat budaya Melayu di Riau yang didukung agribisnis, agroindustri dan pariwisata yang maju."

Visi jangka menengah di atas merupakan visi periode lima tahun pertama, dari periode 2005-2025. Visi tersebut mencerminkan bahwa titik berat pembangunan lima tahun pertama Kabupaten Siak adalah pemerataan kesejahteraan dan peningkatan tumpuan ekonomi pada sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan mengutamakan agroindustri sebagai lokomotif ekonomi. Hasil-hasil pembangunan lima tahun pertama tersebut menjadi landasan untuk pembangunan empat periode lima tahunan berikutnya (Pemda Siak, 2006).

4.2 Kondisi Demografi

4.2.1 Penduduk Kabupaten Siak

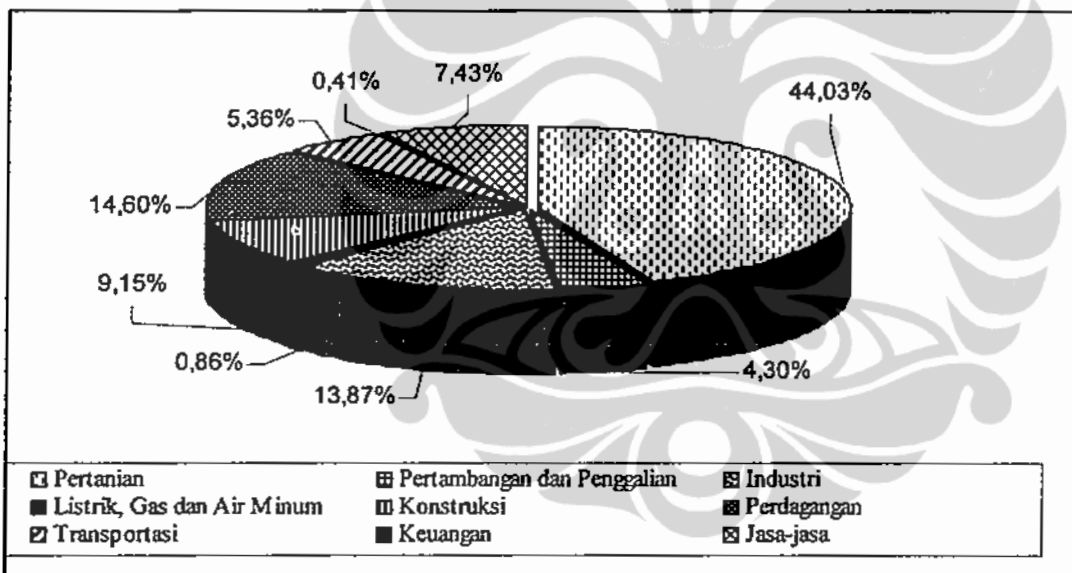
Penduduk Siak pada tahun 2000, sebagai awal pelaksanaan otonomi daerah berjumlah 238,8 ribu jiwa atau hanya 6,36 persen dari penduduk Riau. Pada tahun 2006 meningkat menjadi 312,5 ribu jiwa atau setara 6,55 persen dari penduduk Riau. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran penduduk di Siak secara regional semakin bertambah, yang disebabkan pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk dari daerah lain. Perpindahan penduduk ini sebagai pertanda Kabupaten Siak merupakan daerah yang cukup menarik bagi para pendatang baru.

Penyebaran penduduk di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh geliat perekonomiannya. Bagi daerah industri dan perdagangan, ditandai dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Kepadatan penduduk Siak tahun 2006 rata-rata hanya 36,53 jiwa per km, dengan wilayah terpadat di Kecamatan Tualang (280,26 jiwa/km) dan Kerinci Kanan (147,24 jiwa/km). Hal ini cukup dimengerti, karena kedua daerah tersebut merupakan pusat industri utama di

Kabupaten Siak. Sedangkan sebagai pusat pemerintahan kabupaten, Kecamatan Siak mempunyai kepadatan penduduk yang rendah, hanya 15,74 jiwa/km dan berada di bawah-rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Siak secara umum.

4.2.2 Tenaga Kerja dan Lapangan Pekerjaan

Kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Siak pada dasarnya dihadapkan pada permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan permasalahan tenaga kerja di Riau dan nasional secara umum. Permasalahan tersebut hingga kini diperkirakan masih akan tetap diwarnai dengan kualitas tenaga kerja yang rendah, terbatasnya penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan angkatan kerja baru yang cukup tinggi, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan demografi.



Sumber : BPS Kabupaten Siak 2007

Gambar 4.2. Penduduk Berumur 10 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Siak Tahun 2006

Penduduk Siak yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2006 berjumlah 222,9 ribu jiwa, yang dominan bekerja pada lapangan usaha pertanian, yaitu 44,03 persen, perdagangan 14,60 persen dan industri 13,86 persen. Dari jumlah penduduk ini yang berijazah SLTP ke bawah terdapat sebanyak 157,9 ribu jiwa (70,84%). sedangkan sarjana hanya terdapat 5,9 ribu jiwa (2,66%). Hal ini menunjukkan

bahwa masih banyaknya penduduk yang berpendidikan rendah, sehingga berpengaruh signifikan terhadap upaya memacu cepat pembangunan daerah yang membutuhkan sumber daya manusia yang berpendidikan dan berkeahlian.

Disadari bahwa percepatan pembangunan ekonomi Siak sangat memerlukan tenaga kerja terdidik dan terampil. Disisi lain, penduduk yang datang dari luar daerah Siak yang tidak mungkin dibatasi kedatangannya, dapat saja mengakibatkan tenaga kerja tempatan akan mengalami kesulitan untuk meraih kesempatan kerja yang tersedia, apalagi bila kualitas tenaga kerja yang ada lebih rendah.

Pengangguran terbuka di Siak pada tahun 2006 sebanyak 9,36 persen, relatif tinggi sehingga diperlukan upaya konkrit dengan membuka lapangan usaha baru. Pembukaan lapangan usaha memerlukan modal besar sebagai investasi, yang tentunya lebih diarahkan pada bidang usaha industri padat karya. Namun investasi padat modal dengan teknologi tinggi tidaklah dapat diabaikan. Hal ini dimaksudkan untuk membuka lapangan usaha baru, disamping pengembangan bidang usaha yang dapat menyerap tenaga kerja dengan perolehan pendapatan yang lebih tinggi.

4.3 Kabupaten Siak dalam Perekonomian Riau

4.3.1 Struktur Perekonomian

Kontribusi PDRB dengan migas Kabupaten Siak dalam perekonomian Riau Tahun 2002 sebesar 18,20, berada pada posisi kedua setelah Kabupaten Bengkalis (29,03%). Tetapi bila tanpa migas, posisi Kabupaten Siak berada pada peringkat ketiga, yakni 10,72 persen. Demikian juga pada tahun 2006, kontribusi PDRB dengan migas sebesar 15,61 persen berada pada urutan kedua dan tanpa migas berada pada peringkat keempat, dengan kontribusi sebesar 10,57 persen.

Peran Kabupaten Siak bagi perekonomian Provinsi Riau sangat penting sekali, terutama kontribusinya melalui sektor migas dan industri pengolahan. Pada tahun 2006, sumbangan migas Siak mencapai 23,26 persen bagi nilai tambah bruto (NTB) migas Provinsi Riau, berada pada urutan kedua setelah Kabupaten Bengkalis. Di sisi lain peran industri pengolahan Siak mencapai 19,62 persen, berada pada urutan pertama se Provinsi Riau, sedangkan peran sektor pertanian hanya 8,24 persen.

Tabel 4.1. Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 2002 dan 2006 (%)

No	Kabupaten/Kota	Dengan Migas		Tanpa Migas	
		2002	2006	2002	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kuantan Singingi	2,94	3,96	6,27	6,96
2.	Indragiri Hulu	3,79	4,47	7,57	7,52
3.	Indragiri Hilir	5,80	7,17	12,37	12,59
4.	Pelalawan	4,10	4,99	8,40	8,54
5.	Siak	18,20	15,61	10,72	10,57
6.	Kampar	8,73	7,76	8,51	7,70
7.	Rokan Hulu	3,16	3,87	6,34	6,47
8.	Bengkalis	29,03	28,18	10,64	10,68
9.	Rokan Hilir	12,61	10,93	8,47	8,39
10.	Pekanbaru	8,07	10,11	17,20	17,75
11.	Dumai	3,56	2,94	3,49	2,84
	RIAU	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2007

Peran sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Siak dapat ditunjukkan dari distribusi nilai tambah sektor-sektor terhadap PDRB-nya, yang biasanya menggunakan angka PDRB atas dasar harga berlaku selama periode waktu tertentu. Makin besar angka distribusinya, maka menunjukkan sektor tersebut memiliki peran yang semakin besar dalam perekonomian Siak. Perkembangan sektor yang memiliki peran terbesar akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, sektor-sektor yang kontribusinya terhadap PDRB relatif rendah menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang memiliki peran penting di Siak.

Struktur ekonomi menggambarkan peran masing-masing sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Dan perubahan struktur ekonomi menurut Todaro (2000) merupakan proses pertumbuhan yang berkaitan dengan transformasi produksi, perubahan komposisi permintaan konsumen dan perdagangan

internasional. Dalam proses ini terjadi transformasi ekonomi dari sektor tradisional, yaitu pertanian dan pertambangan ke sektor modern berupa industri dan jasa.

Tabel 4.2. Kontribusi PDRB Kabupaten Siak Dengan Migas dan Tanpa Migas menurut Sektor Tahun 2002 dan 2006 (%)

No	Sektor	Dengan Migas		Tanpa Migas	
		2002	2006	2002	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pertanian	7,27	11,55	26,32	29,95
2.	Pertambangan	72,47	61,54	0,34	0,29
	Pertambangan Migas	72,37	61,43	0,00	0,00
	Petambangan lainnya	0,09	0,11	0,34	0,29
3.	Industri	18,10	24,20	65,52	62,75
4.	Listrik, Gas & Air bersih	0,02	0,02	0,06	0,05
5.	Bangunan	0,27	0,47	0,98	1,22
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,80	0,95	2,90	2,47
7.	Pengangkutan & Komunikasi	0,23	0,24	0,84	0,61
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,18	0,25	0,64	0,65
9.	Jasa-Jasa	0,67	0,77	2,41	2,00
	Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Siak, 2007

Hingga saat ini peran sektor migas masih mendominasi perekonomian Siak. Pada tahun 2002, kontribusi migas mencapai 72,37 persen dan tahun 2006 berkurang menjadi 61,43 persen dari nilai PDRB Siak. Sedangkan peran sektor pertanian pada tahun 2002 sekitar 7,27 persen dan meningkat menjadi 11,55 persen pada tahun 2006. Artinya, sekitar 80 persen struktur perekonomian Siak didominasi oleh sektor primer, sektor yang bertumpu pada sumber daya alam. Bila diukur tanpa migas, struktur ekonomi Siak didominasi oleh sektor industri pengolahan. Pada tahun 2002 peran industri pengolahan mencapai 65,52 persen dari dan sedikit menurun pada tahun 2006, menjadi 62,75 persen. Sedangkan peran sektor pertanian tahun 2002-2006 meningkat dari 26,32 persen menjadi 29,95 persen.

4.3.2 Pertumbuhan Ekonomi

Kontribusi PDRB Siak yang besar bagi pembangunan Riau juga dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi tersebut diukur dari data PDRB Kabupaten Siak atas dasar harga konstan tahun 2000 selama periode 2002-2006.

Tabel 4.3. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Siak Menurut Lapangan Usaha Tahun 2002-2006 (%)

No	Kabupaten/Kota	2002	2003	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Pertanian	5.46	5.35	6.05	6.97	6.71
2.	Pertambangan	9.27	8.65	10.85	5.46	7.28
3.	Industri Pengolahan	8.76	6.52	7.29	6.51	8.14
4.	Listrik, Gas dan Air minum	2.48	5.73	5.29	3.51	3.80
5.	Bangunan	7.36	8.66	8.05	9.78	10.87
6.	Perdagangan	7.34	11.62	8.68	8.72	10.07
7.	Pengangkutan & Komunikasi	13.09	7.77	8.31	9.45	9.88
8.	Keuangan	10.01	15.64	15.17	7.16	6.93
9.	Jasa-jasa	7.11	8.18	9.31	7.09	8.61
	Siak	7.53	6.57	7.15	6.88	7.82

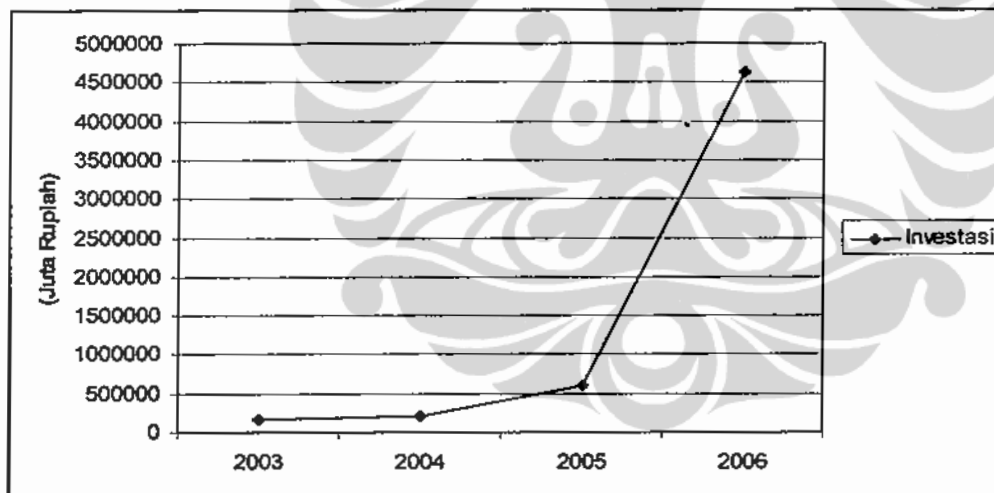
Sumber: BPS Kabupaten Siak, 2007

Pada tahun 2002 laju pertumbuhan ekonomi Siak tanpa migas sebesar 7,53 persen dan meningkat menjadi 7,82 persen pada tahun 2006. Namun pertumbuhan ekonomi Siak tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau secara keseluruhan, dengan sumber utama dari pertumbuhan Provinsi Riau tersebut berasal dari Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi Siak dengan migas pada tahun 2002 mengalami kontraksi sebesar (0,56) persen, walaupun terdapat peningkatan pada tahun 2006 menjadi 3,84 persen. Pertumbuhan sektor migas yang rendah, memberi gambaran menurunnya peran migas bagi perekonomian Siak. Sektor ekonomi yang mampu tumbuh dengan cukup tinggi pada tahun-tahun awal pemulihan ekonomi (tahun 2002), adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (13,09%), sedangkan pada tahun 2006 pertumbuhan tertinggi terjadi

pada sektor bangunan (10,87%). Selanjutnya, pertumbuhan sektor pertanian meningkat dari 5,46 persen pada tahun 2002 menjadi 6,71 persen pada tahun 2006.

4.3.3 Investasi (Penanaman Modal)

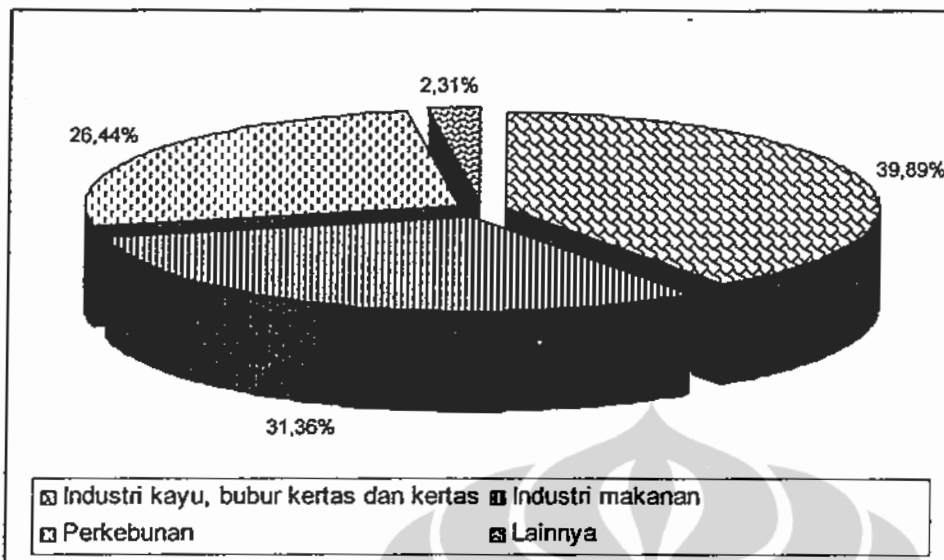
Perkembangan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Kabupaten Siak selama periode 2003-2006 ditunjukkan oleh Gambar 4.3. berikut ini. Investasi di Kabupaten Siak selama periode tersebut mengalami *trend* yang positif, hal yang sama terjadi pada tingkat Provinsi Riau tetapi berbeda dengan investasi pada tingkat nasional yang fluktuatif. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Siak sudah seharusnya mempersiapkan strategi-strategi yang dapat mempertahankan *trend* investasi yang positif ini, bahkan jika perlu meningkatkan investasi dengan menarik minat investor melalui kebijakan-kebijakan yang pro bisnis tanpa harus melupakan perhatian kepada rakyat kecil.



Sumber : Badan Promosi dan Investasi Kabupaten Siak, 2007

Gambar 4.3. Perkembangan Nilai Investasi (PMDN dan PMA) di Kabupaten Siak Tahun 2003-2006

Dari total nilai investasi PMA/PMDN di Kabupaten Siak selama periode 2003-2006 Realisasi investasi menurut sektor ekonomi didominasi oleh sektor industri kayu, dan barang dari kayu sebesar 39,9 persen diikuti oleh industri makanan sebesar 31,66 persen dan sektor perkebunan sebesar 26,44 persen.



Sumber: Badan Promosi dan Investasi Kabupaten Siak, 2007

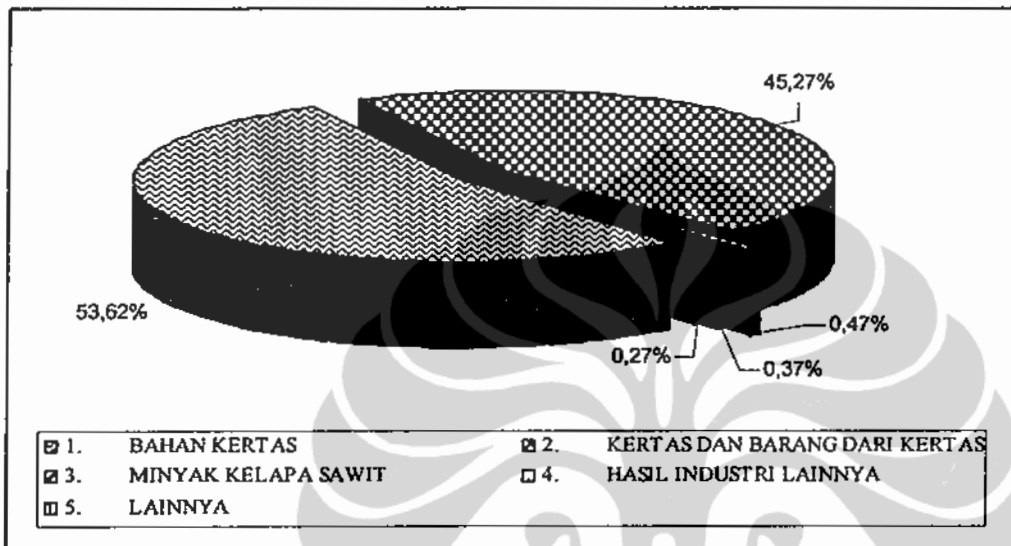
Gambar 4.4. Nilai Investasi PMA/PMDN menurut Komoditas di Siak Tahun 2006

4.3.4 Ekspor dan Impor

Kegiatan ekspor dan impor Kabupaten Siak keluar negeri melalui 4 (empat) pelabuhan muat yaitu Pelabuhan Siak Sri Indrapura, Sungai Apit, Perawang dan Buatan. Ekspor impor melalui keempat pelabuhan muat tersebut berupa komoditi non migas, sementara komoditi migas yang berasal dari Kabupaten Siak diekspor melalui pelabuhan Dumai. Selama periode 2001-2006 terjadi peningkatan ekspor komoditi non migas Siak, pertumbuhan volume dan nilai ekspor tertinggi mencapai 65,70 persen dan 50,40 persen, terjadi pada tahun 2001-2002. Sedangkan pertumbuhan impor tertinggi terjadi pada tahun 2004-2005 disaat pertumbuhan volume dan nilai ekspor mengalami kontraksi (negatif). Pertumbuhan atau peningkatan ekspor bisa disebabkan oleh peningkatan volume berupa kuantitas dan jenis produk, dapat juga karena peningkatan harga-harga komoditas ekspor.

Ekspor Siak per komoditas menggambarkan bahwa bubur kertas (bahan kertas) dan kertas merupakan primadona ekspor non migas Siak, pada tahun 2001 nilai ekspor komoditas tersebut sebesar 295,41 juta US \$ dan 331,76 juta US \$, diikuti komoditas kayu lapis senilai 59,39 juta US \$. Selanjutnya pada tahun 2006, ekspor bubur kertas meningkat dengan nilai 804,73 juta US \$ (53,62%), kertas dan

barang dari kertas senilai 679,35 juta US \$ (45,27%) dan minyak kelapa sawit pada posisi ketiga menggantikan peran kayu lapis senilai 7,08 juta US \$ (0,47%). Sedangkan barang-barang impor utama Kabupaten Siak pada tahun 2006 adalah alat-alat listrik senilai 193,41 juta US \$.



Sumber: BPS Kabupaten Siak 2007

Gambar 4.5. Komposisi Ekspor Siak menurut Komoditas Tahun 2006

4.4 Perekonomian Siak Dalam Lingkup Input Output

4.4.1 Komposisi Permintaan dan Penawaran

Permintaan terhadap barang dan jasa di suatu daerah digunakan oleh sektor produksi dalam rangka kegiatan produksi yang disebut sebagai permintaan antara. Disisi lain permintaan juga digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir domestik yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal dan perubahan stok modal, dan selebihnya digunakan untuk ekspor yang disebut juga dengan permintaan akhir. Dilihat dari sisi penawaran, barang dan jasa yang ditawarkan bisa berasal dari produksi domestik, luar daerah ataupun dari luar negeri.

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur permintaan dan penawaran pada setiap sektor ekonomi, dapat dilihat sektor-sektor yang merupakan produsen utama

untuk suatu produk tertentu. Tinggi rendahnya ekspor produk sektor tersebut, akan dicerminkan oleh selisih/perbandingan antara nilai permintaan dan penawaran. Makin besar surplusnya, makin besar pula rasio untuk mengekspor produk sektor yang bersangkutan.

Tabel 4.4. Struktur Permintaan dan Penawaran Perekonomian Siak Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006

No	Sektor	Permintaan Antara	Permintaan akhir		Jumlah Permintaan	Impor	Output Domestik	Jumlah Penawaran
			Domestik	Ekspor				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Tanaman Pangan	209,19 (31,04)	450,79 (66,89)	13,94 (2,07)	673,92 (100,00)	472,73 (70,15)	201,18 (29,85)	673,92 (100,00)
2.	Perkebunan	3.140,66 (61,72)	235,56 (4,63)	1.712,54 (33,65)	5.088,76 (100,00)	1.854,88 (36,45)	3.233,88 (63,55)	5.088,76 (100,00)
3.	Peternakan	19,36 (14,70)	112,36 (85,30)	0,00 (0,00)	131,71 (100,00)	73,25 (55,61)	58,46 (44,39)	131,71 (100,00)
4.	Perikanan	4,04 (2,02)	188,06 (94,28)	7,37 (3,70)	199,47 (100,00)	176,70 (88,59)	22,76 (11,41)	199,47 (100,00)
5.	Kehutanan	2.491,66 (94,12)	-258,20 (-9,75)	413,75 (15,63)	2.647,21 (100,00)	1.067,30 (40,32)	1.579,91 (59,68)	2.647,21 (100,00)
6.	Pertambangan Migas	2.739,73 (14,46)	43,29 (0,23)	16.163,96 (85,31)	18.946,98 (100,00)	0,00 (0,00)	18.946,98 (100,00)	18.946,98 (100,00)
7.	Pertambangan Lainnya	88,79 (68,18)	39,64 (30,44)	1,79 (1,38)	130,23 (100,00)	97,44 (74,82)	32,79 (25,18)	130,23 (100,00)
8.	Industri Minyak dan Lemak	774,39 (11,97)	3.534,05 (54,64)	2.159,06 (33,38)	6.467,50 (100,00)	226,24 (3,50)	6.241,26 (96,50)	6.467,50 (100,00)
9.	Industri Makanan Lainnya, Minuman dan Tembakau	944,37 (5,29)	16.492,33 (92,33)	424,98 (2,38)	17.861,68 (100,00)	16.235,07 (90,89)	1.626,62 (9,11)	17.861,68 (100,00)
10.	Industri kayu gergajian, Dan barang dari kayu	345,43 (10,89)	1.330,37 (41,92)	1.497,44 (47,19)	3.173,24 (100,00)	621,90 (19,60)	2.551,34 (80,40)	3.173,24 (100,00)
11.	Industri bubur kertas	4.717,17 (55,32)	-32,04 (-0,38)	3.841,86 (45,06)	8.527,00 (100,00)	16,39 (0,19)	8.510,60 (99,81)	8.527,00 (100,00)
12.	Industri kertas, & barang Cetakan/Penerbitan	1.028,23 (10,35)	1.592,22 (16,03)	7.314,60 (73,62)	9.935,05 (100,00)	592,35 (5,96)	9.342,70 (94,04)	9.935,05 (100,00)
13.	Industri pengolahan lainnya	3.689,71 (32,06)	7.766,32 (67,49)	51,48 (0,45)	11.507,52 (100,00)	11.386,45 (98,95)	121,07 (1,05)	11.507,52 (100,00)
14.	Sektor lainnya	4.064,50 (54,93)	3.327,07 (44,96)	7,68 (0,10)	7.399,26 (100,00)	5.936,44 (80,23)	1.462,83 (19,77)	7.399,26 (100,00)
	Jumlah 2006	24.257,25 (26,17)	34.821,82 (37,57)	33.610,46 (36,26)	92.689,53 (100,00)	38.757,15 (41,81)	53.932,39 (58,19)	92.689,53 (100,00)
	2003	3.337,06 (21,35)	4.984,73 (31,88)	7.311,48 (46,77)	15.633,27 (100,00)	2.236,52 (14,31)	13.396,75 (85,69)	15.633,27 (100,00)

Tabel 4.4. di atas memberi gambaran total permintaan di Kabupaten Siak pada tahun 2006 mencapai 92,69 triliun rupiah, meningkat 493 persen dibanding total permintaan tahun 2003. Dari nilai tersebut yang digunakan untuk permintaan

antara atau proses produksi selanjutnya adalah 24,26 triliun rupiah (26,17%), digunakan untuk permintaan akhir (konsumsi dan investasi) sebesar 34,82 triliun rupiah (37,57%) dan sisanya diekspor sebesar 33,61 triliun rupiah (36,26%). Sedangkan dari sisi penawaran atau penyediaan barang dan jasa, yang terdiri dari barang dan jasa produksi domestik sebesar 53,93 triliun rupiah (51,19%) dan impor sebesar 38,76 triliun rupiah (48,81%).

Selain sektor pertambangan migas, agroindustri mempunyai peran yang cukup dominan. Subsektor industri bubur kertas, kertas dan barang cetakan mempunyai surplus yang terbesar diantara sektor-sektor ekonomi lainnya, dengan nilai 10,55 triliun rupiah diikuti industri minyak dan lemak sebesar 1,93 triliun rupiah. Output yang dihasilkan oleh subsektor industri bubur kertas, kertas dan barang cetakan sebesar 17,85 triliun rupiah. Dari jumlah tersebut, yang digunakan untuk permintaan antara dalam kegiatan produksi sebesar 5,74 triliun rupiah dan digunakan untuk permintaan akhir domestik sebesar 1,56 triliun rupiah. Untuk memenuhi permintaan tersebut, didukung oleh produksi domestik sebesar 17,85 triliun rupiah dan sisanya dari impor sebanyak 0,6 triliun rupiah.

4.4.2 Struktur Permintaan Akhir

Barang dan jasa selain digunakan oleh sektor produksi sebagai bahan baku kebutuhan proses produksi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir tersebut dilakukan oleh rumahtangga, pemerintah, perusahaan dan luar negeri. Adapun bentuk dari konsumsi akhir tersebut antara lain, konsumsi rumahtangga, konsumsi pemerintah, investasi perusahaan dan ekspor.

Berdasarkan Tabel 4.5. diketahui bahwa jumlah seluruh permintaan akhir di Kabupaten Siak Tahun 2006 mencapai 68,43 triliun rupiah meningkat sangat pesat sebesar 456 persen dibandingkan tahun 2003. Dari jumlah tersebut, komponen konsumsi rumahtangga sekitar 34,97 persen, konsumsi pemerintah 1,60 persen, pembentukan modal tetap bruto 11,30 persen, perubahan stok 3,02 persen dan ekspor 49,11 persen, sedangkan komposisi permintaan akhir tahun 2003 berupa konsumsi rumahtangga sebesar 9,24 persen, konsumsi pemerintah 1,78 persen,

pembentukan modal tetap bruto 28,11 persen, perubahan stok 1,41 persen dan ekspor 59,46 persen. Perbedaan yang cukup signifikan antara tahun 2003 dan 2006 terlihat dari komposisi konsumsi rumahtangga dan pembentukan modal tetap bruto. Hal ini diduga pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Siak diiringi dengan perbaikan ekonomi masyarakat. Disisi lain pada awal terbentuknya Kabupaten Siak, pembangunan sarana dan prasarana yang merupakan bagian dari PMTB sangat pesat dan seiring berjalannya waktu, peran tersebut semakin berkurang.

Tabel 4.5. Struktur Permintaan Akhir Kabupaten Siak Menurut Komponennya Tahun 2003 dan 2006

Kode I-O	Uraian	2003		2006	
		Nilai (juta rupiah)	Share terhadap Permintaan Akhir	Nilai (juta rupiah)	Share terhadap Permintaan Akhir
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
301	Konsumsi rumahtangga	1.136.266	9,24	23.928.759	34,97
302	Konsumsi pemerintah	219.526	1,78	1.091.904	1,60
303	PMTB	3.455.957	28,11	7.731.817	11,30
304	Perubahan Stok	172.984	1,41	2.069.341	3,02
305	Ekspor	7.311.476	59,46	33.610.460	49,11
309	Permintaan akhir	12.296.209	100,00	68.432.281	100,00
409	Impor	2.236.520	18,19	38.757.147	56,64
PDRB		10.059.689	81,81	29.675.134	43,36

Bila dicermati distribusi persentase permintaan akhir tersebut, terlihat bahwa nilai ekspor sangat dominan terhadap permintaan akhir, yakni mencapai 59,46 persen pada tahun 2003 dan 49,11 persen pada tahun 2006. Namun bila dilihat ekspor neto (ekspor dikurangi impor), pada tahun 2003 terjadi surplus sedangkan tahun 2006 nilai impor Kabupaten Siak lebih besar dari nilai ekspornya. Impor utama Siak berupa barang-barang hasil industri makanan lainnya, minuman dan tembakau senilai 15,53 triliun rupiah.

4.4.3 Struktur Output dan Nilai Tambah

Output merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Output barang merupakan hasil perkalian

antara kuantitas dengan harga produsen, sedangkan output jasa sama dengan nilai penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain. Dengan menelaah besarnya output yang diciptakan oleh masing-masing sektor, berarti dapat diketahui sektor-sektor yang mempunyai sumbangan terbesar dalam perekonomian Kabupaten Siak. Untuk melihat struktur output di Kabupaten Siak, disusun sepuluh sektor yang mempunyai nilai output terbesar seperti Tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6. Sepuluh Sektor dengan Output Terbesar di Siak Tahun 2006

No.	Kode Sektor	Sektor	Output (juta rupiah)	Share
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	6	Pertambangan Migas	18.946.979,27	35,13
2.	12	Industri Kertas, dan Barang Cetak	9.342.704,21	17,32
3.	11	Industri Bubur Kertas	8.510.605,14	15,78
4.	8	Industri Minyak dan Lemak	6.241.258,26	11,57
5.	2	Perkebunan	3.233.878,01	6,00
6.	10	Industri Kayu Gergajian, Kayu lapis, dan Barang dari Kayu, Rotan dan Bambu	2.551.343,73	4,74
7.	9	Industri Makanan lainnya, Minuman dan Tembakau	1.626.615,19	3,03
8.	5	Kehutanan	1.579.907,65	2,93
9.	17	Perdagangan	453.380,69	0,84
10.	16	Bangunan	374.578,89	0,69

Tabel Input-Output selain dapat menggambarkan struktur output per sektor juga diperoleh informasi seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Nilai tambah merupakan balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Nilai tambah bruto diperoleh berdasarkan selisih antara output dengan input antara, yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tak langsung neto. Untuk melihat struktur nilai tambah bruto dipilih sepuluh sektor yang mempunyai nilai tambah terbesar.

Dari Tabel 4.7. terlihat bahwa sektor pertambangan migas mempunyai nilai tambah yang tertinggi yaitu sebesar 16,09 triliun rupiah dengan kontribusi sebesar 54,22 persen dari keseluruhan nilai tambah yang diciptakan di Siak, artinya pertambangan migas mempunyai peran yang sangat dominan dalam perekonomian

Siak. Kemudian disusul oleh industri kertas dan barang cetakan/penerbitan, industri bubur kertas serta industri minyak dan lemak masing-masing memberi andil sebesar 10,99 persen, 8,01 persen dan 7,96 persen.

Tabel 4.7. Sepuluh sektor dengan Nilai Tambah Terbesar di Siak Tahun 2006

No.	Kode Sektor	Sektor	Nilai Tambah Bruto (juta rupiah)	Share
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	6	Pertambangan Migas	16.088.987,53	53,22
2.	12	Industri Kertas, dan Barang Cetak	3.260.492,29	10,99
3.	11	Industri Bubur Kertas	2.375.594,24	8,01
4.	8	Industri Minyak dan Lemak	2.361.706,33	7,96
5.	2	Perkebunan	1.830.211,75	6,17
6.	5	Kehutanan	1.051.544,08	3,54
7.	10	Industri Kayu Gergajian, Kayu Lapis dan Barang dari Kayu, Rotan dan Bambu	982.721,84	3,31
8.	9	Industri Makanan lainnya, Minuman dan Tembakau	655.325,19	2,21
9.	17	Perdagangan	304.157,76	1,02
10.	21	Pemerintahan Umum	156.704,74	0,53

Bila dicermati distribusi permintaan akhir di atas, terlihat bahwa nilai ekspor tahun 2003 sangat dominan terhadap permintaan akhir, yakni 59,46 persen, dan 49,11 persen pada tahun 2006. Namun bila dilihat ekspor netto (ekspor dikurangi impor), pada tahun 2003 terjadi surplus sedangkan tahun 2006 nilai impor lebih besar dari nilai ekspornya. Impor utama Siak berupa barang-barang hasil industri makanan lainnya, minuman dan tembakau senilai 15,53 triliun rupiah.

BAB 5 PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN SIAK

Sektor agroindustri dalam analisis ini dikelompokkan menjadi industri makanan dan non makanan. Agroindustri makanan terdiri dari industri minyak dan lemak, serta industri makanan lainnya, minuman dan tembakau sedangkan agroindustri non makanan terdiri dari industri kayu dan barang dari kayu serta industri bubur kertas. Peran agroindustri dalam perekonomian Kabupaten Siak dianalisis dengan menggunakan pendekatan Tabel Input-Output dan Model Miyazawa yang terdiri dari: analisis angka pengganda (*multiplier analysis*), analisis keterkaitan (*linkage analysis*), serta analisis sektor unggulan melalui metode *Multifactor Evaluation Process* (MFEP).

5.1 Peran Agroindustri dalam Pembentukan Output dan Nilai Tambah

Sektor agroindustri menjadi primadona ekonomi di Kabupaten Siak disamping sektor pertambangan migas. Pada tahun 1980-an hingga pertengahan tahun 1990-an industri hasil kehutanan seperti kayu gergajian, kayu lapis dan bubur kertas merupakan komoditi agroindustri utama di daerah ini. Selanjutnya seiring dengan meningkatnya harga komoditi perkebunan di pasaran internasional terutama komoditas kelapa sawit, industri minyak dan lemak turut menyumbang output yang besar bagi perekonomian Siak, hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.1 di bawah ini.

Output agroindustri merupakan penyumbang terbesar output perekonomian Kabupaten Siak tanpa migas, yaitu sebesar 53,93 persen, dengan porsi terbesar berasal dari industri non makanan. Secara rinci *share* industri non makanan terhadap nilai output agroindustri sebesar 58,54 persen, dengan sumbangan utama berasal dari industri bubur kertas. Sedangkan *share* output agroindustri mencapai 66,45 persen dari nilai output industri pengolahan (manufaktur) secara keseluruhan.

Nilai tambah adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan Tabel Input-Output, maka hubungan antara nilai tambah dan output bersifat linear, artinya kenaikan atau penurunan output akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan atau

penurunan nilai tambah. Seperti halnya output, *share* nilai tambah sektor agroindustri terhadap perekonomian Siak mencapai 46,92 persen. Industri bubur kertas memberi sumbangan terbesar bagi pembentukan nilai tambah sektor agroindustri diikuti industri minyak dan lemak.

Tabel 5.1. Peran Agroindustri dalam Pembentukan Output dan Nilai Tambah Tahun 2006 (Juta Rupiah)

Sektor	Nilai Output	Nilai Tambah	Rasio Nilai Tambah/ Output
(1)	(2)	(3)	(4)
Agroindustri Makanan	7.821.165,91	3.017.031,52	0,39
- Industri minyak dan lemak	6.241.258,26	2.361.706,33	0,38
- Industri makanan lainnya, minuman & tembakau	1.579.907,65	655.325,19	0,41
Agroindustri Non Makanan	11.045.521,75	3.358.316,08	0,30
- Industri kayu gergajian, kayu lapis dan barang dari kayu, rotan & bambu	2.534.916,61	982.721,84	0,39
- Industri bubur kertas	8.510.605,14	2.375.594,24	0,28
Agroindustri (Ind. Makanan+Non Makanan)	18.866.687,66	6.375.347,60	0,34
Industri pengolahan	28.393.595,03	9.675.619,15	0,34
Perekonomian Siak (tanpa migas)	34.985.405,82	13.586.146,65	0,39
<i>Share</i> Ind. Makanan terhadap Agroindustri	41,46%	47,32%	
<i>Share</i> Ind. Non Makanan terhadap Agroindustri	58,54%	52,68%	
<i>Share</i> Agroindustri terhadap Ind. Pengolahan	66,45%	64,86%	
<i>Share</i> Agroindustri terhadap Perekonomian tanpa migas	53,93%	46,92%	

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 (data diolah)

Dari komposisi output dan nilai tambah sektor agroindustri di atas, dapat dibandingkan bahwa output yang tinggi di sektor industri non makanan menghasilkan nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan dengan industri makanan, artinya rasio nilai tambah industri non makanan lebih rendah dari industri non makanan. Rasio yang terendah terdapat pada industri bubur kertas yaitu 0,28, di bawah rata-rata rasio nilai tambah sektor agroindustri secara keseluruhan. Sedangkan pada industri makanan, yang terendah adalah industri minyak dan lemak dengan nilai 0,38.

Nilai tambah adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi, berupa upah/gaji dan surplus usaha, ditambah penyusutan

dan pajak tak langsung. Tabel 5.2. menggambarkan bahwa porsi yang diterima untuk upah dan gaji lebih rendah dibandingkan dengan surplus usaha, padahal upah dan gaji merupakan satu-satunya komponen nilai tambah yang bisa langsung diterima oleh tenaga kerja. Sebaliknya surplus usaha yang diterima oleh pengusaha (*entrepreneurship*) hampir dua kali lebih besar dibandingkan dengan komponen upah dan gaji. Surplus usaha belum tentu dinikmati oleh masyarakat, karena surplus usaha tersebut sebagian ada yang tersimpan atau ditanam di perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan, dan dalam surplus usaha termasuk juga bagian pendapatan dari tenaga kerja yang tidak dibayar.

Tabel 5.2. Komposisi Nilai Tambah Sektor Agroindustri Tahun 2006 (Juta Rupiah)

Sektor	Upah/ Gaji	Surplus Usaha	Penyusutan	Pajak tak langsung	NTB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Industri Makanan	766.169,90 (25,39)	1.561.214,18 (51,75)	537.983,13 (17,83)	151.664,31 (5,03)	3.017.031,52 (100,00)
- Industri minyak dan lemak	604.772,53 (25,61)	1.211.483,39 (51,30)	423.912,06 (17,95)	121.538,35 (5,15)	2.361.706,33 (100,00)
- Industri makanan lainnya, minuman dan tembakau	161.397,36 (24,63)	349.730,80 (53,37)	114.071,07 (17,41)	30.125,96 (4,60)	655.325,19 (100,00)
Industri Non Makanan	1.057.114,60 (31,48)	1.628.104,59 (48,48)	579.314,46 (17,25)	93.782,43 (2,79)	3.358.316,08 (100,00)
- Industri kayu gergajian, kayu lapis, barang dari kayu, rotan & bambu	345.764,53 (35,18)	428.852,36 (43,64)	175.064,41 (17,81)	33.040,54 (3,36)	982.721,84 (100,00)
- Industri bubur kertas	711.350,07 (29,94)	1.199.252,23 (50,48)	404.250,05 (17,02)	60.741,89 (2,56)	2.375.594,24 (100,00)
Agroindustri (Ind. Makanan + Non Makanan)	1.823.284,50 (28,60)	3.189.318,77 (50,03)	1.117.297,59 (17,53)	245.446,74 (3,85)	6.375.347,60 (100,00)
Industri pengolahan	3.192.001,68 (32,99)	4.891.407,24 (50,55)	1.268.725,87 (13,11)	323.484,36 (3,34)	9.675.619,15 (100,00)
Perekonomian (tanpa migas)	4.433.289 (32,63)	7.198.383 (52,98)	1.530.105 (11,26)	424.370 (3,12)	13.586.147 (100,00)

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 (data diolah)

Angka dalam kurung merupakan persentase terhadap nilai tambah

Di Kabupaten Siak, porsi upah/gaji pada industri non makanan lebih tinggi dibanding industri makanan, sebaliknya dengan surplus usaha. Salah satu penyebab

terjadinya hal seperti ini diduga karena banyaknya tenaga kerja tidak dibayar pada industri makanan berskala kecil dan menengah. Selanjutnya porsi upah dan gaji sektor agroindustri lebih rendah dibanding sektor industri pengolahan secara umum, sedangkan surplus usaha mempunyai porsi yang relatif sama.

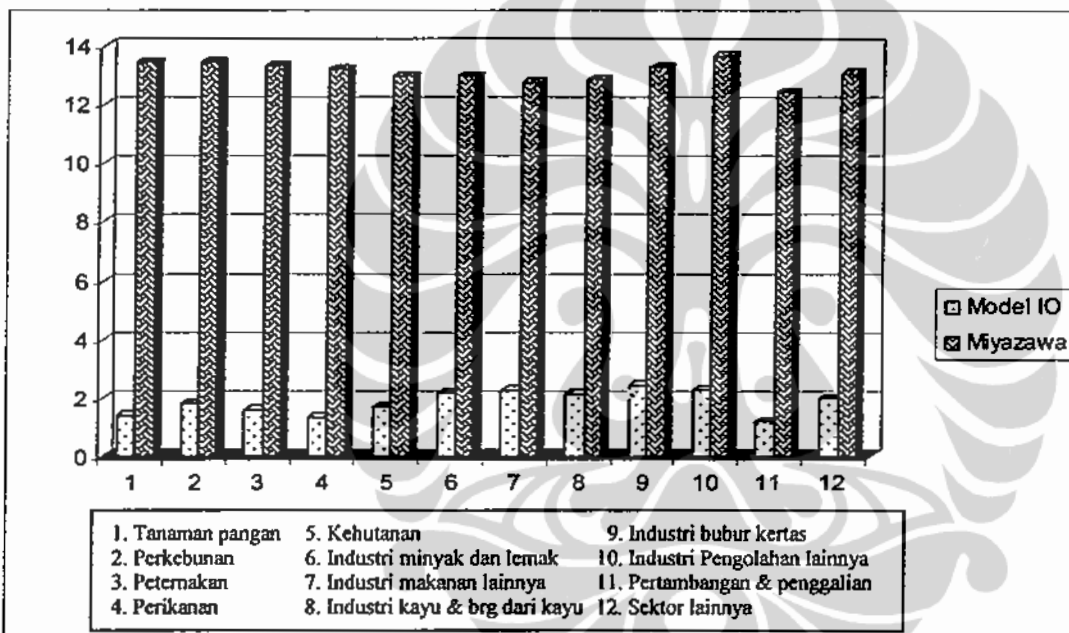
5.2 Peran Agroindustri dalam meningkatkan Output Perekonomian, Pendapatan Rumah Tangga dan Kesempatan Kerja

Model Input-Output maupun Model Miyazawa dapat digunakan untuk menganalisis hubungan teknis antar sektor akibat efek langsung dan tidak langsung dari permintaan akhir, hubungan tersebut dapat dilihat melalui analisis angka pengganda (*Multiplier analysis*). Angka pengganda yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada angka pengganda output, pengganda pendapatan rumahtangga dan pengganda kesempatan kerja. Makna dari nilai pengganda sektor agroindustri tersebut adalah: apabila diberikan stimulus ekonomi sebesar 1 juta rupiah ke sektor agroindustri, akan meningkatkan total output, pendapatan dan kesempatan kerja sebesar masing-masing nilai penggandanya dengan satuan yang sama. Untuk angka pengganda output, dan tenaga kerja menggunakan Model Input-Output Terbuka (belum memasukkan rumahtangga sebagai variabel endogen) dan Model Miyazawa (dengan memasukkan rumahtangga sebagai variabel endogen), sedangkan pengganda pendapatan disamping diperoleh dari kedua model tersebut juga dibandingkan dengan Model Input-Output Tertutup seperti yang telah dijelaskan dalam Bab 3.

5.2.1 Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Output Perekonomian

Gambar 5.1. di bawah ini menyajikan nilai pengganda output agroindustri dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri lainnya, sedangkan nilai pengganda masing-masing sektor secara rinci disajikan pada lampiran 5. Hasil analisis Model I-O terbuka menunjukkan rata-rata pengganda output sektor agroindustri non makanan sebesar 2,30, yang berarti setiap diberikan stimulus ekonomi ke sektor agroindustri non makanan sebesar satu juta rupiah, akan meningkatkan output perekonomian Siak sebesar 2,30 juta rupiah. Angka Pengganda output agroindustri non makanan lebih tinggi dibandingkan dengan agroindustri makanan, sektor pertanian, pertambangan dan penggalian maupun sektor-sektor

lainnya, namun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan industri pengolahan lainnya. Secara keseluruhan dalam struktur perekonomian Siak, nilai pengganda output tertinggi berasal dari sektor listrik, gas dan air bersih yaitu 2,72. Sedangkan nilai pengganda output yang terendah adalah sektor pertambangan migas yaitu 1,19. Rendahnya angka pengganda output sektor pertambangan migas lebih dikarenakan sebagian besar output sektor pertambangan migas diekspor keluar daerah/keluar negeri, dan tidak adanya industri pengolahan migas di daerah ini, dengan demikian tidak memberikan efek pengganda output yang tinggi dari sektor yang bersangkutan.

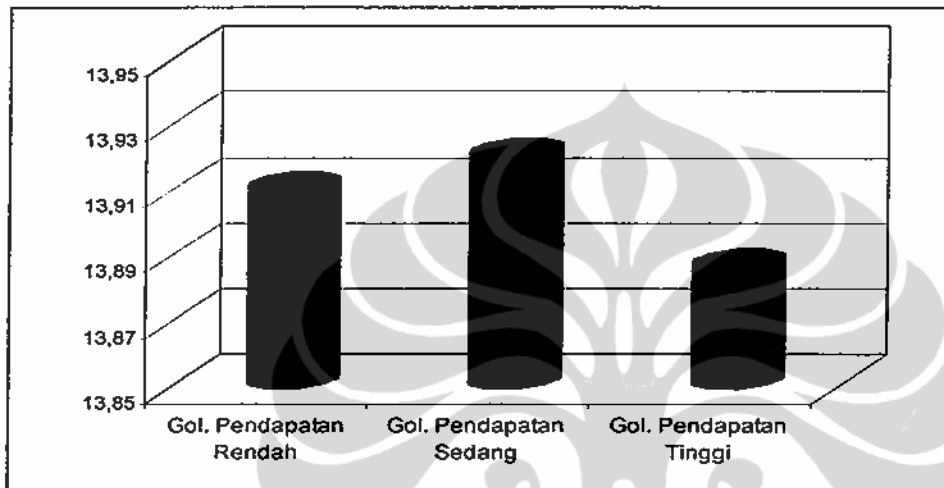


Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Gambar 5.1 Nilai Pengganda Output menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006

Dengan masuknya konsumsi rumah tangga sebagai variabel endogen dalam Tabel Input-Output (Model Miyazawa), nilai pengganda output menjadi lebih besar dibandingkan dengan Model I-O biasa seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 5.1 di atas. Bila dengan Model I-O pengganda output yang tertinggi adalah industri bubur kertas (13,26), maka dengan Model Miyazawa, pengganda output tertinggi adalah sektor industri pengolahan lainnya dan sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan besarnya peran konsumsi rumah tangga pada kedua sektor tersebut. Secara umum,

sektor yang mempunyai nilai pengganda output Model Miyazawa yang tertinggi adalah sektor listrik, gas dan air bersih yakni 14,08 yang artinya apabila permintaan akhir naik sebesar satu juta rupiah pada sektor listrik, gas dan air bersih, maka output perekonomian akan meningkat sebesar nilai pengganda outputnya yaitu 14,08 juta rupiah.



Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Gambar 5.2 Nilai Pengganda Output menurut Golongan Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2006

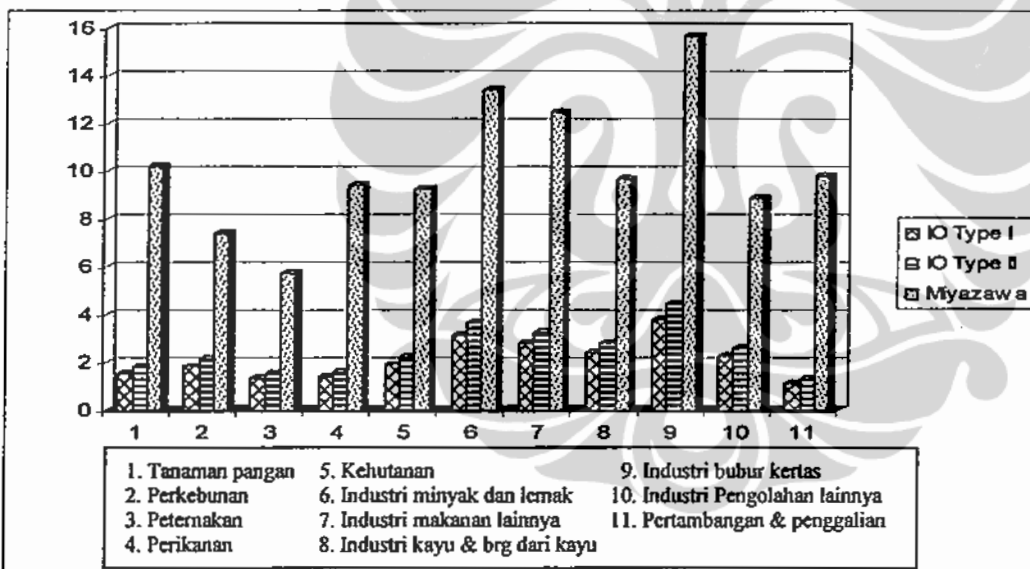
5.2.2 Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga

Angka pengganda pendapatan Model Miyazawa menunjukkan sektor agroindustri makanan menempati posisi utama diantara sektor agroindustri lainnya dengan nilai 12,92 dan agroindustri non makanan sebesar 12,67. Nilai pengganda pendapatan ini lebih tinggi dibanding sektor pertanian, industri pengolahan lainnya dan pertambangan/penggalan tetapi lebih rendah dari sektor lainnya khususnya sektor listrik, gas dan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor agroindustri akan memberikan dampak peningkatan pendapatan rumah tangga lebih besar dibandingkan pengembangan yang dilakukan ke sektor-sektor lainnya selain ke sektor listrik, gas dan air bersih.

Hasil perhitungan angka pengganda pendapatan dengan menggunakan Model I-O Type I menunjukkan bahwa sektor agroindustri non makanan memiliki nilai

pengganda pendapatan yang tertinggi (3,12) dibanding sektor agroindustri makanan; pertanian, industri pengolahan lainnya dan pertambangan/ penggalian. Tetapi bila dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi secara keseluruhan, menduduki peringkat kedua setelah sektor listrik, gas dan air bersih.

Menurut Miller and Blair (1985) dalam Hewings (1985), angka pengganda pendapatan type II akan lebih tinggi dibanding angka pengganda pendapatan type I, tetapi hubungan keduanya relatif konstan. Peningkatan nilai pengganda pendapatan type II karena adanya penambahan variabel endogen dalam perhitungan matriksnya, hal ini berkaitan dengan adanya *induced effect* yaitu masuknya sektor rumah tangga dalam matriks input antara sehingga dianggap bertingkah laku layaknya sektor produksi lainnya dalam perekonomian. sehingga apabila pengganda pendapatan type I diketahui, maka pengganda pendapatan type II akan mudah dihitung.



Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Gambar 5.3 Nilai Pengganda Pendapatan menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006

Angka pengganda pendapatan type II dengan memasukan rumah tangga sebagai variabel endogen tidak memengaruhi komposisi angka pengganda pendapatan, namun dengan membagi rumah tangga dalam tiga golongan pendapatan sebagai variabel endogen seperti konstruksi Model Miyazawa di atas, komposisi pengganda pendapatan ini sedikit berubah, yaitu lebih tinggi pada subsektor

agroindustri makanan dibandingkan non makanan seperti type I dan II. Hal ini disebabkan selain adanya *induced effect* dari konsumsi rumah tangga juga karena pengaruh masuknya sebagian surplus usaha pada Model Miyazawa yang tidak masuk pada type II. Sebagian surplus usaha tersebut bersumber dari *entrepreneurship* dan tenaga kerja yang tidak dibayar, dan kedua sumber tersebut lebih banyak berasal dari sektor agroindustri makanan dibandingkan agroindustri non makanan.

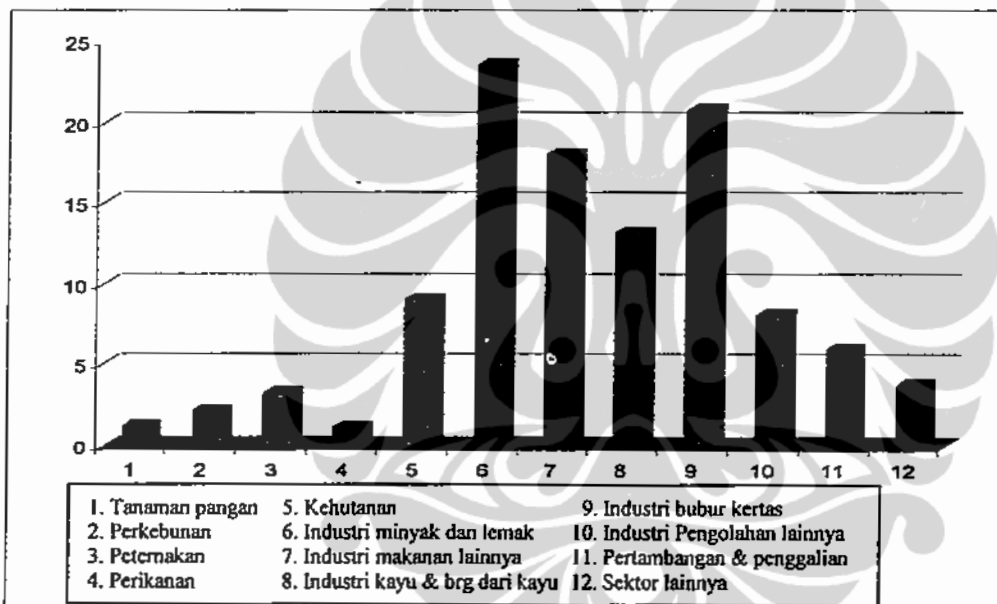
5.2.3 Peran Agroindustri Dalam Meningkatkan Kesempatan Kerja

Analisis angka pengganda kesempatan kerja dilakukan hanya dengan menggunakan Model Input-Output, tanpa menganalisis dengan Model Miyazawa. Hal ini dilakukan karena terbatasnya data jumlah tenaga kerja menurut golongan pendapatan. Selanjutnya menurut Nazara (2005) analog dengan angka pengganda pendapatan rumah tangga type I, dapat pula dihitung angka pengganda kesempatan kerja type I. Penghitungan angka pengganda type I ini berangkat dari pemikiran bahwa efek awal dari perubahan akhir yang eksogen terhadap kesempatan kerja adalah nilai rata-rata output setiap pekerja bukan satu unit uang perubahan permintaan akhir.

Nilai pengganda kesempatan kerja biasa yang tertinggi adalah sektor lainnya yaitu 0,072, sedangkan pada sektor agroindustri yang tertinggi adalah agroindustri non makanan, utamanya subsektor industri bubur kertas yaitu 0,024. Artinya untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu juta rupiah output industri bubur kertas diperlukan tenaga kerja sebanyak 0,024 orang atau dengan kata lain untuk memenuhi permintaan akhir terhadap satu milyar rupiah output industri bubur kertas diperlukan tenaga kerja sebanyak 24 orang (hasil selengkapnya disajikan pada lampiran 7).

Apabila angka pengganda kesempatan kerja biasa dibagi dengan koefisien tenaga kerja (jumlah tenaga kerja sektor *i* dibagi dengan jumlah output sektor *i*), maka akan diperoleh angka pengganda kesempatan kerja Type I. Angka pengganda kesempatan kerja Type I yang tertinggi adalah sektor agroindustri makanan, terutama yang berasal dari industri minyak dan lemak, yaitu sebesar 23,53 (lampiran

7). Angka pengganda tersebut menunjukkan bahwa setiap satu juta rupiah peningkatan permintaan akhir di subsektor industri minyak dan lemak akan menambah 24 kesempatan kerja. Dalam perekonomian Siak secara keseluruhan, pengganda kesempatan kerja subsektor industri minyak dan lemak merupakan pengganda kesempatan kerja tertinggi diikuti subsektor industri bubur kertas. Pada hakekatnya peran penting industri minyak dan lemak serta industri bubur kertas pada perekonomian Siak tidak hanya pada masalah penyerapan tenaga kerja tapi juga dapat dilihat dari dua angka pengganda sebelumnya, kedua subsektor tersebut selalu berada diantara sektor-sektor yang memiliki angka pengganda yang relatif tinggi.



Sumber: Tabel I-O Siak 2006 (data diolah)

Gambar 5.4 Nilai Pengganda Kesempatan Kerja menurut Sektor Ekonomi Tahun 2006

Sektor pertanian yang merupakan sektor penyedia bahan baku bagi proses produksi sektor agroindustri, mempunyai nilai pengganda kesempatan kerja yang paling rendah yaitu 3,34. Hal ini mengindikasikan adanya surplus tenaga kerja pada sektor tersebut, dimana setiap satu juta rupiah peningkatan permintaan akhir hanya akan menambah 3,34 kesempatan kerja. Rendahnya penyerapan tenaga kerja ini akibat sudah jenuhnya jumlah tenaga kerja pada sektor ini, dibandingkan dengan

sektor agroindustri makanan dan non makanan yang dapat menambah 21 dan 18 kesempatan kerja.

Apabila upah tenaga kerja di suatu wilayah diasumsikan merupakan suatu konstanta yang bersifat konstan dalam satu titik waktu, maka nilai pengganda kesempatan kerja/tenaga kerja dapat dijadikan *proxy* penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sektor agroindustri makanan memiliki peran yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan sedangkan agroindustri non makanan lebih berperan dalam peningkatan output.

5.3 Keterkaitan Agroindustri Dengan Sektor-Sektor Lainnya

Dalam konsep analisis input-output, keterkaitan antar sektor ekonomi dapat dilihat melalui keterkaitan produk. Keterkaitan produk merupakan keterkaitan yang terjadi melalui penggunaan produk berbagai industri sebagai bahan baku bagi suatu industri dan penggunaan produk industri tersebut sebagai bahan baku industri lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaitan yang tercipta karena industri menggunakan produk-produk industri lain untuk bahan baku disebut sebagai kaitan ke belakang. Sedangkan keterkaitan yang tercipta karena produk suatu industri digunakan sebagai bahan baku bagi industri-industri lain disebut sebagai kaitan ke depan.

Kaitan ke belakang merupakan penciptaan permintaan bagi industri lain. Adanya tarikan permintaan merupakan perangsang peningkatan produksi dan investasi. Sedangkan kaitan ke depan merupakan media penyedia input bagi sektor lain. Adanya kepastian untuk memperoleh pasokan input yang cukup akan mendorong investasi sehingga kapasitas produksi akan meningkat. Namun dampak kenaikan ke depan dipandang bersifat pasif sehingga kurang efektif dibanding dampak kaitan ke belakang (Simatupang dkk, 2000).

Untuk mengetahui keterkaitan antar industri atau antar sektor digunakan analisis koefisien teknologi (A) dan matriks kebalikan leontief. Koefisien teknologi (α_{ij}) atau koefisien input-output diartikan sebagai jumlah input sektor i yang digunakan untuk menghasilkan output sektor j. Koefisien ini penting karena dapat

mengetahui komponen input yang dominan dalam menghasilkan output suatu industri. Angka-angka pada koefisien teknologi (A) dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitan secara langsung antar sektor, sedangkan keterkaitan total antar sektor digunakan matriks kebalikan leontief. Tabel 5.3. dan Tabel 5.4. berikut ini menyajikan angka keterkaitan langsung dari Model Miyazawa, sedangkan keterkaitan langsung dengan Model I-O dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9.

Tabel 5.3. Keterkaitan Langsung Ke Belakang (*Backward Linkages Direct Effect*) Agroindustri Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006

Peringkat	Sektor Agroindustri			
	Industri Minyak dan Lemak	Industri Makanan lainnya	Industri Kayu dan Barang dari Kayu	Industri Bubur Kertas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	0,4713 (2)	0,4724 (8)	0,3235 (5)	0,1857 (5)
2	0,1278 (9)	0,0618 (9)	0,1132 (10)	0,1224 (11)
3	0,0105 (20)	0,0341 (1)	0,0591 (14)	0,1187 (14)
4	0,0039 (1)	0,0064 (2)	0,0454 (19)	0,0765 (19)
5	0,0020 (22)	0,0049 (13)	0,0425 (20)	0,0755 (20)
6	0,0018 (19)	0,0042 (14)	0,0154 (13)	0,0745 (13)
7	0,0014 (14)	0,0027 (19)	0,0117 (22)	0,0203 (18)
8	0,0010 (13)	0,0024 (20)	0,0021 (17)	0,0132 (1)
9	0,0008 (17)	0,0017 (4)	0,0010 (12)	0,0100 (12)
10	0,0005 (5)	0,0016 (7)	0,0004 (18)	0,0098 (22)

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 (data diolah)

Tabel 5.3. di atas menunjukkan bahwa industri minyak dan lemak memiliki keterkaitan langsung ke belakang yang paling kuat dengan sektor perkebunan (2), yaitu sektor yang diantaranya menghasilkan kelapa dan kelapa sawit, yaitu komoditas bahan baku bagi industri minyak dan lemak. Sedangkan industri makanan lainnya mempunyai keterkaitan ke belakang yang kuat dengan industri minyak dan lemak (8). Sementara itu sektor industri kayu, dan barang dari kayu serta industri bubur kertas mempunyai keterkaitan langsung ke belakang yang kuat dengan sektor kehutanan (5). Artinya sektor-sektor yang mempunyai nilai *Backward linkages*

tertinggi merupakan input utama atau sumber bahan baku utama bagi sektor agroindustri tersebut.

Selanjutnya dengan mencermati angka *forward linkages* pada Tabel 5.4. di bawah ini dapat dijelaskan bahwa pengguna utama output industri minyak dan lemak adalah industri makanan lainnya, minuman dan tembakau (9) serta sektor hotel dan restoran (18), sedangkan industri makanan lainnya, minuman dan tembakau tersebut menjadi input utama bagi sektor hotel dan restoran. Selanjutnya output industri kayu dan barang dari kayu lebih banyak digunakan oleh sektor itu sendiri dan sektor bangunan, sedangkan industri bubur kertas digunakan hanya oleh sektor yang mempunyai kebutuhan yang tinggi terhadap bubur kertas yaitu industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (12) serta sektor industri bubur kertas sendiri.

Tabel 5.4. Keterkaitan Langsung Ke Depan (*Forward Linkages Direct Effect*) Agroindustri Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006

Peringkat	Sektor Agroindustri			
	Industri Minyak dan Lemak	Industri Makanan lainnya	Industri Kayu dan Barang dari Kayu	Industri Bubur Kertas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	0,4724 (9)	0,2785 (18)	0,1132 (10)	0,3934 (12)
2	0,1376 (18)	0,2091 (3)	0,0631 (16)	0,1224 (11)
3	0,0332 (3)	0,1278 (8)	0,0051 (14)	0,0000
4	0,0006 (17)	0,0626 (4)	0,0030 (11)	0,0000
5	0,0001 (22)	0,0618 (9)	0,0024 (17)	0,0000
6	0,0001 (19)	0,0026 (12)	0,0022 (22)	0,0000
7	0,0000	0,0018 (14)	0,0006 (4)	0,0000
8	0,0000	0,0009 (20)	0,0006 (12)	0,0000
9	0,0000	0,0007 (19)	0,0005 (1)	0,0000
10	0,0000	0,0004 (17)	0,0003 (7)	0,0000

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 (data diolah)

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak semua sektor-sektor dalam perekonomian terkait langsung dengan sektor agroindustri. Hal ini ditandai dengan nilai *Backward linkages* dan *forward linkages* nol (0), seperti sektor pertambangan migas. Sedangkan keterkaitan agroindustri dengan sektor

pemerintahan umum hanya pada sektor industri kayu dan barang dari kayu, yaitu keterkaitan ke depan sebesar 0,0252.

Selanjutnya Tabel 5.5. berikut ini menyajikan keterkaitan ke belakang dan ke depan secara langsung dengan analisis matriks koefisien teknologi (M) pada pengembangan Model Input-Output (Model Miyazawa) Kabupaten Siak Tahun 2006. Hasil konstruksi Model Miyazawa tersebut menggambarkan bahwa keterkaitan ke belakang secara langsung yang tinggi pada agroindustri makanan berada pada golongan rumah tangga berpendapatan tinggi dan sedang sedangkan sektor agroindustri non makanan berada pada golongan rumah tangga yang berpendapatan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah input yang dibutuhkan industri minyak dan lemak, industri kayu dan industri bubur kertas lebih banyak berasal dari golongan rumah tangga berpendapatan tinggi sedangkan untuk industri makanan lainnya berasal dari golongan rumah tangga berpendapatan sedang.

Tabel 5.5. Keterkaitan Langsung Ke Depan dan ke Belakang (*Forward and Backward Linkages Direct Effect*) Agroindustri Terhadap Kelompok Pendapatan Rumah tangga di Siak Tahun 2006

Golongan Pendapatan	Sektor Agroindustri			
	Industri Minyak dan Lemak	Industri Makanan lainnya	Industri Kayu dan Barang dari Kayu	Industri Bubur Kertas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Forward Linkages</i>				
Pendapatan Rendah	0,13744	0,69129	0,00063	0,00000
Pendapatan Sedang	0,12246	0,66491	0,00114	0,00000
Pendapatan Tinggi	0,13127	0,65187	0,00148	0,00000
<i>Backward Linkages</i>				
Pendapatan Rendah	0,06735	0,05959	0,03155	0,00000
Pendapatan Sedang	0,09874	0,14540	0,08215	0,03964
Pendapatan Tinggi	0,10106	0,08282	0,16926	0,16754

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Disisi lain, keterkaitan ke depan yang tinggi untuk agroindustri makanan adalah dari rumah tangga berpendapatan rendah dan agroindustri non makanan berasal dari rumah tangga berpendapatan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga yang banyak menggunakan output dari agroindustri makanan adalah

golongan rumahtangga berpendapatan rendah dan output agroindustri non makanan lebih banyak digunakan oleh rumahtangga berpendapatan tinggi.

Tabel 5.6. Indeks Keterkaitan Ke Belakang dan Ke Depan (*Backward and Forward Linkages*) Sektor-Sektor Ekonomi di Siak Tahun 2006

Peringkat	Tabel IO		Model Miyazawa	
	Indeks BL	Indeks FL	Indeks BL	Indeks FL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	0,82285	0,82854	1,00515	0,58572
- Tanaman pangan	0,73506	0,69209	1,01691	0,45884
- Perkebunan	0,94461	1,32544	1,01856	1,99607
- Peternakan	0,84013	0,58795	1,01016	0,13633
- Perikanan	0,71008	0,55462	0,99921	0,13541
- Kehutanan	0,88439	0,98261	0,98091	0,20195
Agroindustri Makanan	1,16358	1,11924	0,97388	4,53252
- Industri minyak dan lemak	1,13987	1,14878	0,98231	3,57991
- Industri makanan lainnya, minuman & tembakau	1,18729	1,08969	0,96545	5,48512
Agroindustri Non Makanan	1,20160	0,78835	0,98823	0,23637
- Industri kayu & barang dari kayu, rotan & bambu	1,12236	0,65983	0,97306	0,11448
- Industri bubur kertas	1,28084	0,91686	1,00340	0,35826
Industri Lainnya	1,20584	1,68824	1,03394	0,86226
Pertambangan & Penggalian	0,62584	1,13087	0,94173	0,33798
Sektor Lainnya	1,03577	0,83946	0,98862	0,31421

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Tabel 5.6. di atas menggambarkan indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan, yang dianalisis dari matriks kebalikan leontief Model IO dan Model Miyazawa. Hasil perhitungan Tabel IO menunjukkan bahwa sektor agroindustri memiliki angka indeks keterkaitan ke belakang yang tinggi (>1), artinya sektor agroindustri memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor penyedia input terutama sektor pertanian dan industri hulunya. Urutan teratas indeks keterkaitan ke belakang sektor agroindustri adalah industri bubur kertas diikuti oleh industri makanan lainnya serta industri minyak dan lemak, yang berarti memiliki peran yang tinggi dalam menggerakkan pertumbuhan sektor-sektor lainnya.

Selanjutnya dengan Model Miyazawa, indeks keterkaitan ke belakang yang tertinggi adalah industri pengolahan lainnya, sedangkan sektor agroindustri justru menunjukkan angka indeks keterkaitan ke belakang yang <1 kecuali industri bubur kertas. Sebaliknya, dengan adanya *induced effect* dari Model Miyazawa, sektor pertanian justru mempunyai indeks keterkaitan ke belakang yang tinggi yaitu 1,01. Artinya rumah tangga sektor pertanian mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor-sektor lainnya terutama dari hasil industri pengolahan sebagai bahan baku konsumsi. Sedangkan sektor-sektor dengan keterkaitan ke depan yang tinggi adalah agroindustri makanan dan perkebunan, artinya output sektor-sektor tersebut banyak digunakan sebagai input sektor lainnya.

Angka indeks keterkaitan ke depan yang tinggi pada sektor agroindustri makanan menunjukkan bahwa pengaruh masuknya konsumsi rumah tangga sebagai variabel endogen pada Tabel Input-Output meningkatkan peran agroindustri makanan sebagai penyedia input bagi sektor lain terutama sektor rumah tangga pada Model Miyazawa. Artinya pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih besar dibanding konsumsi non makanan bagi rumah tangga di Kabupaten Siak. Dan hal ini memang merupakan kondisi yang sewajarnya bagi masyarakat di daerah maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bila kita cermati Tabel 5.7. di bawah ini, dengan masuknya sektor rumah tangga sebagai variabel endogen pada Model Miyazawa, terlihat bahwa sektor perkebunan (2), dan industri pengolahan lainnya (14) mempunyai indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan yang tinggi, artinya sektor-sektor tersebut mempunyai potensi yang tinggi dalam mendorong tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Kedua sektor tersebut membutuhkan input sektor lain yang tinggi yang berasal dari Kabupaten Siak sendiri dan outputnya juga banyak dimanfaatkan sebagai input sektor lain di daerah tersebut.

Sektor agroindustri makanan mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah dan keterkaitan ke depan yang tinggi, artinya sektor tersebut cenderung prospektif dan pasar terjamin (Widodo, 2006). Sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi, berarti pada daerah ini merupakan pasar output yang potensial bagi sektor tersebut, sedangkan sektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang

yang tinggi berarti daerah ini merupakan penyedia input yang potensial bagi sektor tersebut. Sedangkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang rendah, bukan berarti sektor tersebut tidak baik, tetapi lebih menunjukkan rendahnya penggunaan input atau output dari sektor-sektor lain di Siak. Kemungkinan sektor tersebut menggunakan input dari daerah lain atau menjual output ke daerah lain.

Tabel 5.7. Keterkaitan Antar Sektor Kabupaten Siak menurut Model Miyazawa Tahun 2006

		<i>Forward Linkage</i>	
		Rendah	Tinggi
<i>Backward Linkage</i>	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> - Perikanan - Kehutanan - Pertambangan migas - Pertambangan dan Penggalian lainnya - Industri kayu dan barang dari kayu - Perdagangan - Angkutan dan Komunikasi - Bank, lembaga keuangan lainnya dan jasa perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Industri minyak dan lemak - Industri makanan lainnya, minuman dan tembakau
	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Tanaman pangan - Peternakan - Industri bubur kertas - Industri kertas, barang dari kertas dan percetakan/penerbitan - Industri kimia, karet, plastik dan barang ikutannya - Listrik, gas dan air bersih - Bangunan - Hotel dan Restoran - Pemerintahan Umum - Jasa sosial/kemasyarakatan, RT dan perorangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan - Industri pengolahan lainnya

Sumber: Tabel I-O Siak 2006 dan Model Miyazawa (data diolah)

Selanjutnya dari hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa sektor-sektor yang berkaitan dengan kehutanan dan pertambangan migas mempunyai indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah, artinya sektor-sektor tersebut tidak menimbulkan efek keterkaitan yang kuat dengan sektor-sektor lainnya di daerah ini.

5.4 Sektor Unggulan Di Kabupaten Siak

Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Siak digunakan kerangka analisis proses evaluasi multifaktor (*Multifactor Evaluation Process*), yang merangkum sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang, keterkaitan ke depan, pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda kesempatan kerja lima terbesar. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga skenario seperti yang telah dijelaskan pada Bab 3 sebelumnya.

Tabel 5.8. Sektor Unggulan Kabupaten Siak dengan Analisis Proses Evaluasi Multifaktor

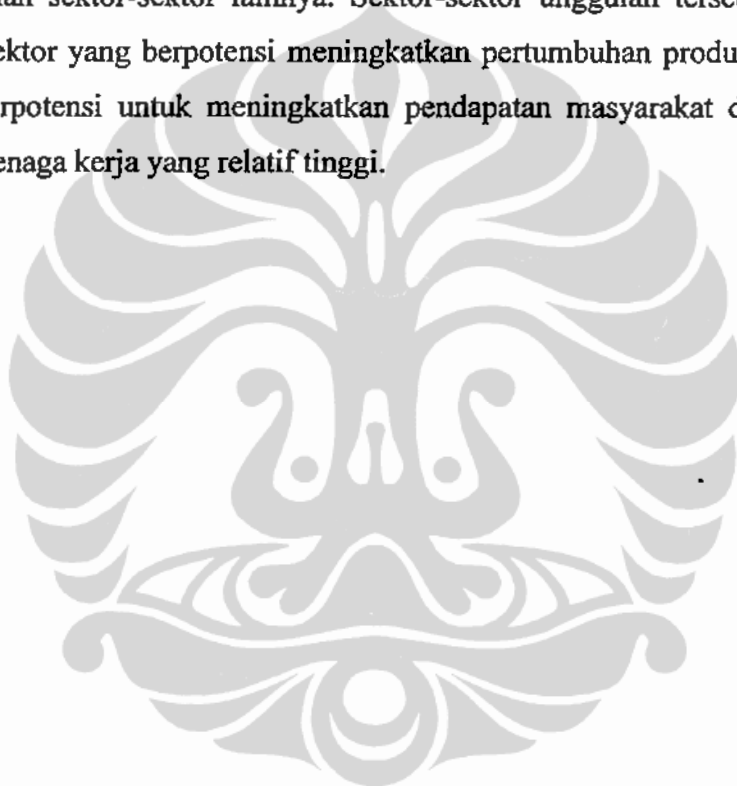
Peringkat	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3	
	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	15	3,2	15	3,3	8	3,0
2	8	2,2	11	2,8	15	2,9
3	9	1,8	8	2,7	11	2,8
4	14	1,8	9	1,8	9	2,0
4	11	1,6	12	1,4	12	1,6

Keterangan kode: (8) industri minyak dan lemak, (9) industri makanan lainnya, minuman dan tembakau, (11) industri bubur kertas, (12) industri kertas, percetakan dan penerbitan, (14) industri pengolahan lainnya dan (15) listrik, gas dan air bersih.

Tabel 5.8. di atas menggambarkan lima sektor unggulan di Kabupaten Siak yang dapat dijadikan indikator ekonomi untuk menetapkan strategi pembangunan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan skenario 1 yang memberi bobot yang sama untuk lima koefisien yang diturunkan dari tabel input output menunjukkan bahwa sektor unggulan utama di Kabupaten Siak adalah sektor listrik, gas dan air bersih (15), diikuti industri minyak dan lemak (8), industri makanan lainnya, minuman dan tembakau (9), industri pengolahan lainnya (14), dan industri bubur kertas (11). Sedangkan apabila menggunakan skenario 2 untuk memacu peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, sektor-sektor unggulan tersebut adalah sektor listrik, gas dan air bersih (15), industri bubur kertas (11), industri minyak dan lemak (8), industri makanan lainnya, minuman dan tembakau (9), dan industri kertas, barang

dari kertas, percetakan/penerbitan (12). Hal yang sama dengan skenario 2, pada skenario 3 posisi sektor (8) menempati peringkat pertama disusul sektor (15) (11), (9) dan (12).

Dengan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa sektor agroindustri (industri minyak dan lemak, industri bubur kertas serta industri makanan lainnya, minuman dan tembakau) merupakan sektor unggulan di Kabupaten Siak, disertai oleh sektor listrik, gas dan air bersih yang diketahui merupakan sektor penunjang bagi pelaksanaan pembangunan sektor-sektor lainnya. Sektor-sektor unggulan tersebut disamping merupakan sektor yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan produksi (output) daerah juga berpotensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempunyai daya serap tenaga kerja yang relatif tinggi.



BAB 6

DAMPAK PEMBANGUNAN AGROINDUSTRI TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN SIAK

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran serta masyarakat, dunia usaha dan pemerintah. Peran masyarakat dan dunia usaha dalam pembangunan dapat saja melalui konsumsi dan investasi sedangkan peran pemerintah selain melalui konsumsi dan investasi juga sebagai regulator yang melahirkan berbagai kebijakan-kebijakan. Pembangunan agroindustri dalam penelitian ini melibatkan ketiga pelaku ekonomi tersebut di atas dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari berbagai aktifitas ekonomi berupa peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi (pembentukan modal tetap bruto) dan ekspor di sektor agroindustri dan sektor pertanian (sebagai penyedia bahan baku bagi sektor agroindustri). Dengan peningkatan pembangunan ekonomi seperti di atas serta melalui keterkaitan antar sektor diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan output sektor agroindustri dan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Peningkatan output akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja dan lebih lanjut akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Proses ini akan terus berlanjut melalui efek pengganda (*multiplier effect*).

6.1 Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Output Perekonomian

Stimulus yang ditujukan ke sektor agroindustri dibedakan atas stimulus ke sektor pertanian, agroindustri makanan dan agroindustri non makanan. Dampak berbagai stimulus ekonomi sektor agroindustri terhadap 2 (dua) terbesar peningkatan output sektoral dan stimulus terhadap industri pengolahan lainnya disajikan pada Tabel 6.1. di bawah ini dan hasil selengkapnya untuk sebelas skenario dapat dilihat pada lampiran 10.

Stimulus pada sektor agroindustri yang diberikan dengan mengombinasikan peningkatan investasi sebesar 15 persen di sektor agroindustri non makanan dan peningkatan ekspor disektor agroindustri non makanan sebesar 15 persen (Skenario 8) menghasilkan dampak peningkatan output sektoral yang lebih besar yaitu 4,10 persen dibandingkan stimulus pada agroindustri prioritas (agroindustri makanan)

yaitu sebesar 3,74 persen. Selanjutnya stimulus ekonomi dengan peningkatan investasi dan ekspor pada industri kertas dan barang dari kertas menghasilkan peningkatan output yang lebih tinggi dibandingkan dengan kombinasi antara peningkatan investasi dan ekspor di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas) dan agroindustri non makanan. Sedangkan stimulus ekonomi berupa investasi dan ekspor pada sektor industri kimia, karet, plastik dan barang ikutannya serta industri pengolahan lainnya menghasilkan peningkatan output yang lebih rendah dibanding stimulus pada sektor agroindustri. Industri kertas merupakan industri lanjutan dari industri bubur kertas, sehingga peningkatan output yang besar pada industri bubur kertas (agroindustri non makanan) akan diikuti juga oleh peningkatan output pada industri kertas.

Tabel 6.1. Peningkatan Output Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%)

Kode Sektor	Sken 7	Sken 8	Sken 9	Sken 10	Sken 11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	4,41	4,73	4,91	2,36	2,49
Tanaman Pangan	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
Perkebunan	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
Peternakan	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
Perikanan	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
Kehutanan	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
Agroindustri Makanan	4,65	4,14	5,00	2,64	2,54
Industri minyak & lemak	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
Industri makanan lainnya, minuman da tembakau	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
Agroindustri non makanan	1,21	14,55	8,34	0,89	1,01
Industri kayu, kayu lapis dan barang dari kayu	0,46	24,82	0,85	0,33	0,63
Industri bubur kertas	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
Industri pengolahan lainnya	2,47	3,73	7,83	3,45	4,74
Industri kertas, barang dari kertas dan percetakan	2,11	2,59	15,52	1,55	1,66
Industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
Industri lainnya	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
Pertambangan dan Penggalian	1,19	1,65	2,10	3,45	1,33
Sektor lainnya	3,39	4,71	5,42	2,28	2,72
Dampak Total	3,70	4,10	5,14	2,69	2,72

Sumber: Data hasil olahan

Keterangan Skenario

- Skenario 7 : Kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas) sebesar 15 persen dan peningkatan ekspor di sektor agroindustri makanan (agroindustri prioritas) sebesar 15 persen.
- Skenario 8 : Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor agroindustri non makanan.
- Skenario 9 : Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri kertas dan barang dari kertas.
- Skenario 10: Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya.
- Skenario 11: Kombinasi peningkatan investasi dan ekspor masing-masing 15 persen di sektor industri pengolahan lainnya.

Agroindustri sebagai subsistem dari sektor pertanian yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan dapat terjadi melalui keterkaitan antar sektor ekonomi dan efek pengganda (*multiplier effect*) seperti yang tergambar pada tabel 6.1 di atas, peningkatan yang relatif besar bagi sektor agroindustri juga mendorong peningkatan yang relatif besar pada sektor pertanian dibanding sektor-sektor lainnya karena keterkaitan yang cukup kuat. Sementara itu peningkatan pada industri pengolahan lainnya diikuti dengan peningkatan terbesar pada sektor lainnya (sektor listrik, bangunan dan jasa) juga karena keterkaitan yang lebih kuat sebagai penyedia input dan pengguna output.

Selanjutnya kebijakan peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 50 persen di sektor pertanian yang didistribusikan secara merata pada masing-masing subsektor sebesar 10 persen dan dikombinasikan dengan stimulus kebijakan lainnya menghasilkan peningkatan output yang lebih tinggi dibandingkan bila kebijakan pengeluaran pemerintah diberikan pada sektor agroindustri makanan maupun agroindustri non makanan dan kombinasinya (lampiran 10).

Dengan mengacu pada hasil analisis proses evaluasi multifaktor (*Multifactor Evaluation Process*) pada bab sebelumnya, suatu industri dikategorikan sebagai agroindustri prioritas adalah industri yang mempunyai nilai pengganda output, pendapatan dan kesempatan kerja serta nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi. Kriteria yang digunakan adalah; 1) berdasarkan pengganda yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengganda output, tenaga kerja, dan

perannya dalam meningkatkan pertumbuhan sektor lain. 2) berdasarkan keterkaitan yang tinggi dengan golongan rumah tangga berpendapatan rendah.

Berdasarkan kriteria di atas maka dari keempat subsektor agroindustri di Siak yaitu industri minyak dan lemak (8), industri makanan lainnya, minuman dan tembakau (9), industri kayu dan barang dari kayu (10) serta industri bubur kertas (11), maka ditetapkan industri prioritas dalam penelitian ini adalah industri minyak dan lemak serta industri makanan lainnya, minuman dan tembakau (agroindustri makanan).

Peningkatan investasi di sektor agroindustri prioritas (agroindustri makanan) dan kombinasinya dengan kebijakan ekspor di sektor agroindustri prioritas (skenario 7) menghasilkan peningkatan output yang lebih rendah dibanding peningkatan investasi dan ekspor di sektor agroindustri non makanan (skenario 8) serta peningkatan investasi dan ekspor industri kertas dan barang dari kertas, namun besarnya peningkatan yang terjadi tidak berbeda secara signifikan. Selanjutnya bila dilihat dari dampak terhadap peningkatan pendapatan golongan rumah tangga peningkatan terbesar terjadi pada skenario (9), (8) dan (7), namun pada skenario (9) peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada golongan rumahtangga berpendapatan sedang dan tinggi, sedangkan skenario (8) dan (7) peningkatan terbesar terjadi pada rumahtangga golongan rendah. Peningkatan output yang lebih besar bagi rumahtangga berpendapatan tinggi semakin meningkatkan kesenjangan pendapatan sebaliknya peningkatan yang lebih besar pada rumahtangga berpendapatan rendah akan mengurangi kesenjangan antar golongan pendapatan tersebut.

Tabel 6.2. Peningkatan Output Menurut Golongan Pendapatan dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%)

Golongan Pendapatan	Skenario 7	Skenario 8	Skenario 9	Skenario 10	Skenario 11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Golongan Rendah	4,17	4,64	5,01	2,54	2,71
Golongan Sedang	3,92	4,62	5,17	2,71	2,87
Golongan Tinggi	3,04	4,19	5,10	2,79	2,32

Sumber: Data hasil olahan

Disisi lain, peningkatan output perekonomian menurut kelompok pendapatan rumah tangga menunjukkan hasil yang lebih tinggi bila stimulus ekonomi berupa pengeluaran pemerintah dan investasi diberikan pada sektor agroindustri makanan dibandingkan dengan agroindustri non makanan, terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang, kecuali dengan stimulus peningkatan ekspor. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skenario (1), (2) dan (3), dengan skenario (4), (5) dan (6).

6.2 Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Kesempatan Kerja

Analisis dampak pembangunan agroindustri terhadap peningkatan kesempatan kerja hanya dilakukan terhadap tenaga kerja sektoral dengan model I-O type biasa, tidak dianalisis menurut kelompok pendapatan rumah tangga, karena keterbatasan data jumlah tenaga kerja menurut kelompok pendapatan tersebut. Hasil analisis dengan 2 (dua) skenario terbesar pada sektor agroindustri dan 3 skenario pada sektor industri pengolahan lainnya disajikan pada Tabel 6.3. di bawah ini dan data selengkapnya disajikan pada lampiran 11.

Perubahan yang terjadi dalam penciptaan kesempatan kerja biasa sebagai dampak pembangunan sektor agroindustri, konsisten dengan peningkatan output sektoral yaitu tertinggi pada skenario (8) dengan persentase peningkatan sebesar 4,40 persen, diikuti dengan skenario (7) sebesar 3,54 persen. Secara umum kombinasi peningkatan investasi dan ekspor di sektor agroindustri menghasilkan peningkatan kesempatan kerja yang lebih tinggi, konsisten dengan peningkatan output sektoral dibandingkan kebijakan investasi dan pengeluaran pemerintah. Dan stimulus ekonomi pada sektor agroindustri non makanan menghasilkan peningkatan kesempatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan bila stimulus ditujukan pada agroindustri makanan.

Selanjutnya pengeluaran pemerintah di sektor pertanian (lampiran 11) juga memberikan dampak peningkatan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan pengeluaran pemerintah pada sektor agroindustri makanan dan non makanan. Sementara itu, peningkatan kesempatan kerja sektoral yang tertinggi terjadi pada

industri kayu/barang dari kayu (21,82%) dan sektor kehutanan (14,67%) yang berasal dari skenario (8).

Tabel 6.3. Peningkatan Kesempatan Kerja Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%)

Kode Sektor	Sken 7	Sken 8	Sken 9	Sken 10	Sken 11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	4,52	4,14	4,85	2,49	2,49
Tanaman Pangan	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
Perkebunan	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
Peternakan	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
Perikanan	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
Kehutanan	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
Agroindustri Makanan	4,67	4,14	4,99	2,64	2,64
Industri minyak & lemak	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
Industri makanan lainnya, minuman da tembakau	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
Agroindustri non makanan	1,22	14,38	8,46	0,90	0,90
Industri kayu, kayu lapis dan barang dari kayu	0,46	21,82	0,85	0,33	0,63
Industri bubur kertas	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
Industri pengolahan lainnya	2,39	3,92	5,82	2,39	2,39
Industri kertas, barang dari kertas dan percetakan	2,11	2,59	15,52	1,55	1,66
Industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
Industri lainnya	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
Pertambangan dan Penggalian	2,45	3,83	4,42	3,94	3,94
Sektor lainnya	3,23	4,62	5,40	2,34	2,34
Dampak Total	3,54	4,40	5,14	2,69	2,72

Sumber: Data hasil olahan

6.3 Dampak Pembangunan Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan

Perubahan yang terjadi pada permintaan akhir, akan menyebabkan terjadinya perubahan output yang dihasilkan. Perubahan output ini biasanya akan diikuti pula oleh perubahan permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja. Karena balas jasa tenaga kerja merupakan sumber pendapatan rumahtangga (upah/gaji), maka perubahan permintaan tenaga kerja dan kesempatan kerja akan memengaruhi pendapatan rumahtangga. Perubahan terbesar pendapatan rumahtangga sebagai akibat stimulus ekonomi di sektor agroindustri disajikan pada Tabel 6.4. dan secara

lengkap disajikan pada lampiran 12. Secara umum pembangunan berbasis agroindustri meningkatkan pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak.

Tabel 6.4. Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Sektoral dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%)

Kode Sektor	Sken 7	Sken 8	Sken 9	Sken 10	Sken 11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian	4,49	4,54	4,85	2,38	2,51
Tanaman Pangan	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
Perkebunan	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
Peternakan	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
Perikanan	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
Kehutanan	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
Agroindustri Makanan	4,64	4,14	5,00	2,64	2,54
Industri minyak & lemak	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
Industri makanan lainnya, minuman da tembakau	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
Agroindustri non makanan	1,12	15,79	7,44	0,82	0,97
Industri kayu, kayu lapis dan barang dari kayu	0,46	21,82	0,85	0,33	0,63
Industri bubur kertas	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
Industri pengolahan lainnya	2,53	3,77	7,72	3,95	4,62
Industri kertas, barang dari kertas dan percetakan	2,11	2,59	15,52	1,55	1,66
Industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
Industri lainnya	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
Pertambangan dan Penggalian	1,47	2,13	2,61	3,56	1,96
Sektor lainnya	3,38	4,63	5,31	2,25	2,56
Dampak Total	3,76	4,36	5,31	2,73	2,74

Sumber: Data hasil olahan

Dari delapan simulasi yang dilakukan untuk sektor agroindustri dalam penelitian ini, peningkatan investasi di sektor agroindustri non makanan dikombinasikan dengan peningkatan ekspor di sektor agroindustri non makanan (skenario 8) merupakan skenario yang menghasilkan peningkatan pendapatan rumahtangga yang terbesar yaitu 4,36 persen. Skenario lain yang juga menghasilkan persentase peningkatan pendapatan rumahtangga yang lebih besar adalah kombinasi peningkatan investasi di sektor agroindustri prioritas (agroindustri makanan) dengan ekspor di sektor agroindustri prioritas (Skenario 7) yaitu 3,76 persen. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh peningkatan investasi di sektor agroindustri prioritas tidak berbeda nyata dibandingkan dengan

peningkatan investasi pada sektor agroindustri non makanan. Bila tujuan utama adalah mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan pada rumahtangga golongan rendah dan tinggi, maka skenario peningkatan investasi dan ekspor industri prioritas (skenario 7) hendaknya menjadi kebijakan yang patut diperhitungkan.

Pengeluaran pemerintah yang dialokasikan ke sektor pertanian dengan persentase yang sama dengan alokasi ke sektor agroindustri makanan dan non makanan (lampiran 12) menghasilkan peningkatan pendapatan rumahtangga yang lebih besar. Tetapi kombinasi pengeluaran pemerintah dengan investasi memberikan dampak yang lebih rendah bila dibandingkan dengan kombinasi peningkatan investasi dan ekspor. Dampak peningkatan ekspor pada dasarnya merupakan efek dari peningkatan investasi yang menghasilkan produk komoditi yang layak jual (*tradable*). Namun apabila peningkatan ekspor tersebut untuk mencapai target ekspor tertentu, maka harus diikuti dengan upaya lain yang dapat mendorong percepatan ekspor, misalnya perluasan pasar dengan berbagai pendekatan, upaya pada perbaikan mutu produk dan sebagainya.

Tabel 6.5. Peningkatan Pendapatan Rumahtangga menurut Golongan Pendapatan dengan Beberapa Skenario Kebijakan (%)

Golongan Pendapatan	Skenario 7	Skenario 8	Skenario 9	Skenario 10	Skenario 11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Golongan Rendah	4,17	4,64	5,01	2,54	2,71
Golongan Sedang	3,92	4,62	5,17	2,71	2,87
Golongan Tinggi	3,04	4,19	5,10	2,79	2,32

Tabel 6.5. di atas menunjukkan bahwa dampak pembangunan ekonomi berbasis agroindustri secara umum akan meningkatkan pendapatan rumahtangga di Kabupaten Siak baik bagi golongan rumahtangga berpendapatan rendah, sedang maupun tinggi. Pada skenario (9) persentase kenaikan pendapatan rumahtangga golongan rendah tertinggi dibanding skenario-skenario lainnya, tetapi peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan pendapatan rumahtangga golongan sedang dan tinggi, pada skenario (8) persentase kenaikan golongan rumahtangga berpendapatan rendah dan sedang lebih besar dari pada golongan

tinggi tetapi tidak berbeda signifikan. Sedangkan pada skenario (7) Kenaikan pendapatan rumahtangga golongan rendah menunjukkan persentase kenaikan yang tertinggi dan jauh di atas dua golongan rumahtangga lainnya. Dengan kenaikan yang lebih tinggi bagi 40 persen rumahtangga berpendapatan rendah diikuti dengan 40 persen rumahtangga berpendapatan sedang akan semakin mengurangi kesenjangan antar kelompok rumahtangga.

Peningkatan investasi dan ekspor pada sektor agroindustri telah meningkatkan output perekonomian, kesempatan kerja serta dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan rumahtangga di Kabupaten Siak. Sedangkan bila kebijakan dilakukan pada sektor industri pengolahan lainnya seperti industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan, industri kimia, karet, plastik dan barang ikutannya serta industri pengolahan lainnya, walaupun mampu meningkatkan output perekonomian, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat tetapi belum mampu memperbaiki distribusi pendapatan rumahtangga. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan pendapatan golongan rendah lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan golongan tinggi.

Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan merupakan industri hilir dari industri bubur kertas. Sebagian besar bahan baku industri kertas (industri bubur kertas) berasal dari hasil industri Siak sendiri yang artinya industri bubur kertas sebagian besar diserap oleh industri hilirnya di Siak dan sebagian kecil saja yang diekspor, sebaliknya dengan industri kertas, barang dari kertas sebagian besar untuk di ekspor keluar Siak. Dengan demikian ekspor industri kertas dan barang dari kertas lebih besar perannya bagi perekonomian Siak dibanding industri bubur kertas.

6.4 Kebijakan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Siak

Kebijakan ekonomi yang dirumuskan pemerintah seyogyanya tidak bertentangan antara satu dengan yang lainnya, tetapi saling mendukung dan bersinergi untuk mewujudkan tujuan pembangunan yang sesungguhnya yaitu pertumbuhan ekonomi kawasan yang tinggi dan peningkatan pemerataan pendapatan di masyarakat. Dalam rangka mendukung semua aktifitas pembangunan di Siak,

pemerintah daerah telah berupaya untuk meningkatkan tersedianya sarana dan prasarana pendukung diantaranya infrastruktur. Pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan dan yang segera akan diwujudkan adalah pembangunan Kawasan Industri Buton (KIB) sebagai bagian dari program peningkatan sarana dan prasarana pendukung bagi pembangunan industri dan perdagangan di Kabupaten Siak.

Beberapa kebijakan Pemda Siak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam mendorong pengembangan sektor agroindustri di antaranya; pengembangan sektor pertanian terutama perkebunan sebagai bahan baku bagi sektor agroindustri, pengembangan industri kecil dan menengah serta pembangunan infrastruktur. Program khusus yang tertuang dalam RPJM Kabupaten Siak dan secara operasional telah dituangkan dalam APBD Siak adalah Program perkebunan kelapa sawit, pembangunan Kawasan Industri Buton (KIB) dan sebagainya. Program-program ini diharapkan dapat mendukung visi dan misi Kabupaten Siak yaitu mendorong tumbuhnya sektor agribisnis, agroindustri dan pariwisata di Kabupaten Siak.

Program perkebunan kelapa sawit merupakan kerjasama Pemda Siak dengan PT. Perkebunan Nusantara V (PTPN V) dalam bentuk pola kemitraan yang telah dimulai pada tahun 2003 yang lalu. Program ini direncanakan membangun perkebunan kelapa sawit seluas 50 ribu hektar yang nantinya akan diperuntukkan bagi masyarakat miskin seluas 3 hektar per rumah tangga. Selanjutnya pada pertengahan tahun 2008, Pemda Siak bersama PTPN V dan Institut Pertanian Bogor (IPB) melakukan kerjasama yang berbentuk *Academic, Business, Government* (ABG), dalam rangka program perkebunan kelapa sawit lanjutan diantaranya pembangunan pabrik minyak kelapa sawit.

Hasil studi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2004 mengenai peran program perkebunan kelapa sawit dan pengembangan sistem agribisnis terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Siak menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan dan peluang kerja petani plasma, sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian petani. Kondisi ini terlihat dari tingkat kesejahteraan petani plasma dan berkembangnya kegiatan usaha ekonomi

lainnya di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan asumsi luas lahan per dua hektar dapat dikelola oleh dua orang maka perkebunan kelapa sawit di Sei Buatan (lokasi studi) seluas 6.002 hektar dapat menyerap tenaga kerja sekitar 16.004 orang. Kesuksesan kehidupan petani plasma ini juga berdampak terhadap pola pikir generasi muda dalam pilihan bekerja yang cenderung untuk memilih bekerja di perkebunan kelapa sawit, karena dianggap lebih menjamin hidup dibanding bekerja sebagai buruh pabrik. Di samping itu, keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) dan kelompok tani (KT) memiliki peran yang cukup besar dalam proses kemandirian petani; terutama dalam *bargaining power* penentuan harga jual TBS (tandan buah segar) ke pembeli.

Berbagai kebijakan Pemda Kabupaten Siak guna memperkuat landasan struktur perekonomian berbasis kerakyatan yang bertumpu pada sektor agroindustri, telah diprogramkan dan dilaksanakan. Diharapkan program pembangunan tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja dan selanjutnya dapat berdampak positif bagi peningkatan pendapatan rumah tangga, terutama rumah tangga golongan berpendapatan rendah sehingga mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan di Siak.

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor agroindustri memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan output, meningkatkan pendapatan rumahtangga dan meningkatkan kesempatan kerja di Kabupaten Siak dibanding sektor lainnya, yang ditandai dengan nilai pengganda output, pengganda pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi.
2. Agroindustri makanan memiliki peran yang lebih besar dalam penciptaan kesempatan kerja dibanding agroindustri non makanan, yaitu dengan peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 21 orang dan pada agroindustri non makanan hanya sebanyak 18 orang. Sebaliknya dalam hal peningkatan output dan pendapatan rumahtangga, agroindustri non makanan memiliki peran yang lebih besar.
3. Keterkaitan yang kuat antara sektor agroindustri dengan sektor pertanian yang merupakan sumber bahan baku bagi sektor agroindustri (*backward linkage*) hanya dengan subsektor perkebunan, kehutanan, dan tanaman pangan, sementara dengan subsektor peternakan dan perikanan mempunyai keterkaitan yang lemah.
4. Berdasarkan peran agroindustri dalam peningkatan output, kesempatan kerja, pendapatan rumahtangga dan keterkaitan antar sektor maka sektor unggulan di Kabupaten Siak adalah industri minyak dan lemak, industri makanan lainnya, minuman dan tembakau serta industri bubur kertas. Selanjutnya berdasarkan peran-peran di atas ditambah peran yang besar dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga golongan rendah, maka ditetapkan agroindustri prioritas yaitu industri minyak dan lemak serta industri makanan lainnya, minuman dan tembakau.

5. Kebijakan ekonomi di sektor agroindustri meningkatkan pendapatan rumah tangga golongan rendah yang lebih tinggi dibanding golongan rumah tangga berpendapatan sedang dan tinggi. Dan kebijakan di sektor agroindustri makanan berdampak mengurangi kesenjangan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebijakan di sektor agroindustri non makanan.
6. Kebijakan peningkatan investasi dan ekspor di sektor agroindustri lebih efektif dibanding kebijakan pengeluaran pemerintah. Peningkatan akan lebih tinggi apabila investasi dilakukan pada agroindustri non makanan. Tetapi apabila mengacu pada peningkatan pendapatan rumah tangga golongan rendah, maka sebaiknya kebijakan yang dipilih adalah investasi dan ekspor pada agroindustri makanan (agroindustri prioritas).
7. Kebijakan pada sektor agroindustri berdampak lebih baik bagi pemerataan distribusi pendapatan dibandingkan dengan kebijakan pada industri kertas, dan barang dari kertas, industri kimia, karet, plastik dan barang turunannya serta industri pengolahan lainnya.

7.2 Saran dan Rekomendasi Kebijakan

1. Dari hasil studi ini dapat dinyatakan bahwa visi dan misi yang dituangkan dalam RPJP dan RPJM Kabupaten Siak sudah sesuai dan benar arahnya dalam rangka meningkatkan perekonomian dan pemerataan pendapatan yaitu memacu dan mendorong pembangunan sektor agroindustri.
2. Agar pembangunan ekonomi daerah yang berbasis agroindustri tetap berkelanjutan, maka pembangunan sektor agroindustri perlu dilakukan secara simultan dengan pembangunan sektor pertanian.
3. Disamping dapat meningkatkan perekonomian daerah, pembangunan agroindustri juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, oleh karena itu pemerintah perlu memfokuskan kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian melalui kebijakan pengeluaran pemerintah dan pengembangan sektor agroindustri melalui kebijakan yang dapat mendorong peningkatan investasi dan ekspor.

4. Agar pengembangan sektor agroindustri lebih efektif dalam meningkatkan output perekonomian, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumahtangga serta mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan pendapatan maka pemerintah perlu mengarahkan kebijakan untuk mendorong investasi dan ekspor di sektor agroindustri prioritas (agroindustri makanan).



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sritua. *Dari Prestasi Pembangunan sampai Ekonomi Politik: Kumpulan Karangan*. Universitas Indonesia. Jakarta. 1990.
- Armstrong, Harvey dan Taylor Jim. *Regional Economics and Policy*. Blackwell Publisher Inc. USA.2000.
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Universitas Gunadarma. Jakarta. 1993.
- Azis, I. J. *Export Performance and Employment Effect*. Inter University Center Economics University of Indonesia. Jakarta. 1989.
- . *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 1994.
- Bernat, G. Andrew Jr. and Thomas G. Johnson. Distributional Effects of Household Linkages. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 73, No. 2, pp. 326-333. May, 1991.
- Blanchard, Oliver. *Macroeconomics. Fourth Edition*. Prentice Hall Inc. New Jersey. 2006.
- BPS. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*. BPS Jakarta. 1995.
- Djoyohadikusumo, S. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1994.
- Erytodes. Analisis Konsumsi Listrik, Gas, dan Air Bersih di Indonesia (Analisis Input Output). www.geocities.com/todes 21. 2006.
- Etharina. Disparitas Pendapatan Antar Daerah Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 7(5): 59-74. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 2005.
- Gillis, Malcolm *et al.* *Economics of Development. Second Edition*. W.W Norton & Company, Inc. George J. McLeod Limited. Toronto. 1987.
- Hendranata, A. Model Input Output Ekonometrika Indonesia: Analisis Dampak Ekonomi Alokasi Anggaran Pengeluaran Pembangunan. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 2007.
- Hewings, Geoffrey J.D. *Regional Input-Output Analysis*. SAGE Publications, Inc. Beverly Hills, California. 1985.

- Johnson, Thomas G. and Ora! Capps Jr. Rural Area Consumer Demand and Regional Input-Output Analysis: Comment. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 66, No. 2, pp. 173-176. May, 1984.
- Kadariah, *Ekonomi Perencanaan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 1982.
- Kasliwal, P. *Development Economics*. South-Western College Publishing Ohio. 1995.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta. 2000.
- . *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. ANDI, Yogyakarta. 2007.
- LIPI. Penyerapan Tenaga Kerja di Perkebunan Kelapa Sawit: Peluang dan Tantangan di Daerah (Kabupaten Siak). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. 2004.
- Mankiw, N.Gregory. *Teori Makroekonomi*. Erlangga. Jakarta. 2000.
- Maulida, E. Analisis Dampak Pengeluaran Wisatawan Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian di Propinsi Bali (Pendekatan Model Miyazawa). Tesis Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta. 2003.
- Miller R and Blair P D. *Input Output Analysis: Foundations and Extensions*. University of Pennsylvania. Prentice-Hall, Inc, Engkword Cliffs, New Jersey. 1985.
- Miyazawa, K. *Input Output Analysis and The Structure of Income Distribution. Lecture Notes in Economics and Mathematical Systems*. Springer-Verlag, Berlin. Heidelberg. New York. 1976.
- Moreira, Guilherme R.C, *et al*. Productive Structure and Income Distribution: The Brazilian Case. University of Sao Paulo, Brazil. 2004.
- Mukhyi. M.A. Analisis Peranan Subsektor Pertanian dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat, Pendekatan Analisis IRIO. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma. www.e-journal.gunadarma.ac.id. 2007.
- Nazara, Suahasil. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 2005.

- Rouli, I. Y. Analisis Peran Industri Pulp Terhadap Distribusi Pendapatan di Propinsi Riau: Pendekatan Analisis Input Output Model Miyazawa. Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 2005.
- Sipayung, T. Pengaruh Kebijakan Makro Ekonomi Terhadap Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia: Suatu Pendekatan Sisi Penawaran. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 2000.
- Sonis M & Hewings G J D. Expanded Miyazawa Framework: Labor and Capital Income, Savings, Consumption and Investment Links. REAL, Desember 2000.
- . Hierarchies of Regional Structures and Their Multipliers Within Input Output Systems: Miyazawa Revisited Paper, REAL 2003.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Edisi kedua. Prenada Media Group. Jakarta. 2007.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta. 2007.
- Suprpto. Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian. <http://www.daneprairie.com>. 2003.
- Susilowati, Sri Hery, *et al.* Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 2007.
- Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 2001.
- Tarigan, Robinson. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006.
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih bahasa Haris Munandar. Erlangga. Jakarta. 2000.
- Widodo, Tri. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta. 2006.



Lampiran 1. TABEL INPUT OUTPUT KABUPATEN SIAK TAHUN 2006
 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen (Juta Rupiah)
 (22 x 22 Sektor)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	14.030,51	0,00	791,34	95,72	0,00	0,00	0,00	24.309,90
2	26,03	186.603,76	153,75	0,00	0,00	0,00	0,00	2.941.707,38
3	3.040,24	13.417,86	121,43	0,50	0,00	0,00	0,00	0,00
4	0,00	0,00	0,00	373,30	0,00	0,00	0,00	23,67
5	31,44	462,67	10,07	13,84	62.247,89	0,00	22,35	2.897,50
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.679.323,25	0,00	0,00
7	0,00	0,00	0,13	0,00	0,00	28,51	97,59	0,00
8	0,00	0,00	1.939,89	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00
9	0,00	0,00	12.224,47	1.426,13	0,00	0,00	0,00	797.544,00
10	92,80	77,48	1,16	13,98	0,00	0,00	10,52	117,78
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	56,92	6.055,85	3,08	3,52	8.553,72	4.390,86	10,98	1.627,11
13	16.138,63	290.916,93	232,48	230,53	4.533,09	1.401,08	385,81	6.308,02
14	1.078,97	144.262,17	63,60	1.142,24	221.111,06	74.313,64	886,75	8.904,58
15	1,12	718,13	60,62	42,94	1.324,55	722,16	6,60	249,16
16	930,48	32.193,42	18,23	85,08	1.011,85	1.850,20	731,80	431,29
17	935,18	4.612,23	86,72	43,70	1.075,54	1.186,74	10,92	5.046,57
18	68,83	3.005,07	1,61	39,87	3.806,05	3.111,95	148,12	1.204,28
19	1.073,83	49.305,58	77,85	50,86	55.357,65	7.250,56	170,80	11.307,28
20	9.327,25	509.336,29	372,52	180,54	124.171,76	67.758,97	380,09	65.339,72
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	939,25	162.698,83	122,32	7,43	45.170,42	16.653,83	360,06	12.533,71
190	47.771,48	1.403.666,26	16.281,26	3.750,36	528.363,57	2.857.991,74	3.222,40	3.879.551,93
201	25.526,20	617.926,75	14.213,49	3.068,31	220.918,96	1.408.697,51	10.610,42	604.772,53
202	123.948,99	1.075.071,11	25.831,53	15.229,84	728.320,29	13.422.686,03	14.853,95	1.211.483,39
203	1.775,39	108.391,82	1.383,08	448,32	55.887,13	584.420,64	3.004,11	423.912,06
204	2.158,29	28.822,08	754,69	267,46	46.417,70	673.183,34	1.095,34	121.538,35
209	153.408,86	1.830.211,75	42.182,80	19.013,94	1.051.544,08	16.088.987,53	29.563,81	2.361.706,33
210	201.180,34	3.233.878,01	58.464,06	22.764,30	1.579.907,65	18.946.979,27	32.786,21	6.241.258,26

(Lanjutan)

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1	55.514,49	0,00	111.959,97	0,00	0,06	0,05	0,00	0,00
2	10.463,73	23,85	0,00	0,00	14,71	1.445,49	0,00	0,00
3	791,06	0,00	0,00	0,00	0,77	0,44	0,00	0,00
4	2.743,76	0,00	0,00	0,00	0,00	5,52	0,00	0,00
5	786,46	825.394,12	1.580.103,56	299,52	0,00	5,90	0,03	19.186,44
6	0,00	0,00	0,00	0,00	50.549,90	0,00	9.792,13	64,69
7	2.670,63	67,39	47.901,93	0,00	3.314,89	618,82	9.060,14	25.021,46
8	768.367,10	0,00	0,00	0,00	0,01	0,37	0,00	0,00
9	100.547,03	0,00	666,74	23.827,25	0,48	44,98	0,00	0,00
10	58,27	288.892,59	25.751,49	5.349,78	17,20	129,61	0,00	23.618,75
11	0,00	0,00	1.041.568,42	3.675.598,20	0,00	0,63	0,00	0,00
12	634,64	2.564,50	85.049,77	896.496,60	130,92	320,63	266,78	3.411,95
13	7.987,88	39.368,84	633.876,23	499.633,76	6.503,45	2.108,60	70,61	9.812,72
14	6.853,36	150.894,92	1.009.858,95	302.402,74	373,21	9.917,37	41.905,13	123.278,85
15	895,20	957,85	22.654,37	26.092,16	131,80	664,16	1.094,98	648,55
16	85,43	93,40	443,78	2.312,74	9,06	60,69	1.156,92	1.268,07
17	2.162,20	5.382,43	25.172,37	65.561,56	89,97	256,00	853,32	8.663,86
18	471,81	970,05	172.473,88	6.145,49	290,66	165,93	97,23	4.363,78
19	4.384,56	115.829,74	651.428,43	372.600,47	1.212,32	687,53	404,46	3.251,00
20	3.976,15	108.345,17	642.871,09	170.969,63	1.214,81	756,08	4.527,55	21.718,07
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	1.896,24	29.837,03	83.229,90	34.922,03	130,47	115,73	239,06	7.131,48
190	971.290,00	1.568.621,89	6.135.010,89	6.082.211,92	63.984,71	17.304,55	69.468,35	251.439,68
201	161.397,36	345.764,53	711.350,07	1.346.620,97	18.477,95	3.618,27	96,53	48.861,19
202	349.730,80	428.852,36	1.199.252,23	1.688.425,55	10.262,06	3.400,85	15.012,78	52.872,59
203	114.071,07	175.064,41	404.250,05	147.964,61	2.586,15	877,53	159,44	16.267,77
204	30.125,96	33.040,54	60.741,89	77.481,16	221,13	335,33	13,87	5.137,66
209	655.325,19	982.721,84	2.375.594,24	3.260.492,29	31.547,28	8.231,97	15.282,61	123.139,21
210	1.626.615,19	2.551.343,73	8.510.605,14	9.342.704,21	95.531,99	25.536,52	84.750,96	374.578,89

(Lanjutan)

Sektor	17	18	19	20	21	22	180
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)
I	110,73	2.375,46	1,44	0,00	0,00	0,01	209.189,67
2	6,66	155,49	0,29	0,00	24,20	34,58	3.140.659,92
3	0,00	1.981,34	2,40	0,38	0,00	0,00	19.356,42
4	0,00	804,52	0,76	86,36	0,00	0,00	4.037,89
5	7,93	10,40	0,00	12,14	0,00	167,80	2.491.660,05
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2.739.729,97
7	11,25	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	88.792,75
8	270,57	3.797,62	8,49	0,00	0,00	7,74	774.391,97
9	202,29	7.688,79	72,79	101,65	0,00	23,88	944.370,48
10	1.087,59	2,33	4,85	2,20	63,30	136,64	345.428,34
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4.717.167,25
12	10.009,87	12,34	315,80	1.539,95	6.388,37	388,37	1.028.232,53
13	6.362,69	141,94	1.458,41	1.432,21	3.783,15	3.556,91	1.536.243,97
14	14.765,50	437,97	13.527,26	10.307,69	15.799,35	1.384,89	2.153.470,18
15	982,15	106,87	400,80	306,35	890,66	50,67	59.001,87
16	4.198,40	8,50	555,19	715,05	6.975,53	227,13	55.362,23
17	262,25	455,75	166,50	42,20	593,54	61,69	122.721,25
18	7.769,81	16,87	245,44	1.729,59	16.497,19	578,16	223.201,68
19	29.612,21	39,57	3.656,18	5.392,94	17.854,16	1.233,51	1.332.181,48
20	63.366,92	403,39	3.788,60	14.357,59	10.814,53	4.986,85	1.828.963,55
21	0,00	7,91	26,79	775,82	54,36	189,62	1.054,49
22	10.196,11	41,99	10.712,23	8.791,58	14.810,37	1.492,90	442.032,97
190	149.222,92	18.489,06	34.944,22	45.593,70	94.548,69	14.521,33	24.257.250,92
201	86.273,35	3.346,00	23.226,61	23.146,20	138.081,69	25.991,38	5.841.986,29
202	183.657,73	4.275,89	15.014,51	35.269,88	0,00	17.616,67	20.621.069,03
203	22.984,41	1.115,79	23.433,43	5.100,69	18.623,05	2.804,50	2.114.525,42
204	11.242,28	379,34	1.145,07	2.484,84	0,00	967,12	1.097.553,45
209	304.157,76	9.117,03	62.819,63	66.001,61	156.704,74	47.379,68	29.675.134,18
210	453.380,69	27.606,09	97.763,84	111.595,31	251.253,43	61.901,01	53.932.385,09

(Lanjutan)

Sektor	301	302	303	304	305	309
(1)	(25)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)
1	466.937,17	0,00	0,00	-16.148,44	13.936,92	464.725,65
2	19.155,56	0,00	0,00	216.405,21	1.712.540,58	1.948.101,35
3	86.169,66	0,00	26.186,67	0,00	0,00	112.356,33
4	142.252,31	0,00	0,00	45.806,47	7.372,49	195.431,28
5	7.014,73	0,00	0,00	-265.215,12	413.751,23	155.550,84
6	0,00	0,00	0,00	43.289,59	16.163.959,71	16.207.249,30
7	39,55	0,00	0,00	39.600,58	1.792,36	41.432,49
8	3.101.007,22	0,00	0,00	433.044,25	2.159.059,42	5.693.110,89
9	15.991.613,66	0,00	0,00	500.718,48	424.982,16	16.917.314,30
10	26.475,09	0,00	549.139,84	754.753,70	1.497.443,66	2.827.812,29
11	4,12	0,00	0,00	-32.039,61	3.841.865,97	3.809.830,48
12	1.500.996,25	0,00	171.000,00	-79.771,79	7.314.595,71	8.906.820,16
13	236.374,02	0,00	187.948,07	301.338,41	51.134,50	776.795,00
14	791.468,00	0,00	6.121.632,52	127.559,02	346,28	7.041.005,82
15	25.749,09	0,00	0,00	0,00	0,00	25.749,09
16	0,00	0,00	319.216,66	0,00	0,00	319.216,66
17	61.235,29	0,00	273.622,55	0,00	0,00	334.857,84
18	417.002,47	0,00	0,00	0,00	6.472,92	423.475,39
19	419.743,83	0,00	0,00	0,00	1.205,76	420.949,59
20	288.955,07	0,00	10.614,75	0,00	0,00	299.569,83
21	4.417,91	345.121,27	0,00	0,00	0,00	349.539,18
22	342.148,07	746.783,14	72.456,33	0,00	0,00	1.161.387,54
190	23.928.759,06	1.091.904,41	7.731.817,40	2.069.340,74	33.610.459,68	68.432.281,29

(Lanjutan)

Sektor	310	409	509	600	700
(1)	(31)	(32)	(33)	(34)	(35)
1	673.915,32	472.734,98	0,00	201.180,34	673.915,32
2	5.088.761,27	1.854.883,26	0,00	3.233.878,01	5.088.761,27
3	131.712,75	73.248,69	0,00	58.464,06	131.712,75
4	199.469,17	176.704,87	0,00	22.764,30	199.469,17
5	2.647.210,89	1.067.303,24	0,00	1.579.907,65	2.647.210,89
6	18.946.979,27	0,00	0,00	18.946.979,27	18.946.979,27
7	130.225,24	97.439,03	0,00	32.786,21	130.225,24
8	6.467.502,85	226.244,59	0,00	6.241.258,26	6.467.502,85
9	17.861.684,78	16.235.069,59	0,00	1.626.615,19	17.861.684,78
10	3.173.240,63	621.896,91	0,00	2.551.343,73	3.173.240,63
11	8.526.997,72	16.392,59	0,00	8.510.605,14	8.526.997,72
12	9.935.052,69	592.348,48	0,00	9.342.704,21	9.935.052,69
13	2.313.038,97	2.217.506,98	0,00	95.531,99	2.313.038,97
14	9.194.476,00	9.168.939,48	0,00	25.536,52	9.194.476,00
15	84.750,96	0,00	0,00	84.750,96	84.750,96
16	374.578,89	0,00	0,00	374.578,89	374.578,89
17	457.579,09	4.198,40	0,00	453.380,69	457.579,09
18	646.677,07	619.070,98	0,00	27.606,09	646.677,07
19	1.753.131,08	1.655.367,23	0,00	97.763,84	1.753.131,08
20	2.128.533,38	2.016.938,06	0,00	111.595,31	2.128.533,38
21	350.593,67	99.340,24	0,00	251.253,43	350.593,67
22	1.603.420,51	1.541.519,50	0,00	61.901,01	1.603.420,51
190	92.689.532,21	38.757.147,11	0,00	53.932.385,09	92.689.532,21

Lampiran 2. MATRIKS KOEFISIEN TEKNIS TABEL MODEL MIYAZAWA
KABUPATEN SIAK TAHUN 2006

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	0,0697	0,0000	0,0135	0,0042	0,0000	0,0000	0,0000	0,0039
2	0,0001	0,0577	0,0026	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,4713
3	0,0151	0,0041	0,0021	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
4	0,0000	0,0000	0,0000	0,0164	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
5	0,0002	0,0001	0,0002	0,0006	0,0394	0,0000	0,0007	0,0005
6	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,1414	0,0000	0,0000
7	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0030	0,0000
8	0,0000	0,0000	0,0332	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
9	0,0000	0,0000	0,2091	0,0626	0,0000	0,0000	0,0000	0,1278
10	0,0005	0,0000	0,0000	0,0006	0,0000	0,0000	0,0003	0,0000
11	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
12	0,0003	0,0019	0,0001	0,0002	0,0054	0,0002	0,0003	0,0003
13	0,0802	0,0900	0,0040	0,0101	0,0029	0,0001	0,0118	0,0010
14	0,0054	0,0446	0,0011	0,0502	0,1400	0,0039	0,0270	0,0014
15	0,0000	0,0002	0,0010	0,0019	0,0008	0,0000	0,0002	0,0000
16	0,0046	0,0100	0,0003	0,0037	0,0006	0,0001	0,0223	0,0001
17	0,0046	0,0014	0,0015	0,0019	0,0007	0,0001	0,0003	0,0008
18	0,0003	0,0009	0,0000	0,0018	0,0024	0,0002	0,0045	0,0002
19	0,0053	0,0152	0,0013	0,0022	0,0350	0,0004	0,0052	0,0018
20	0,0464	0,1575	0,0064	0,0079	0,0786	0,0036	0,0116	0,0105
21	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
22	0,0047	0,0503	0,0021	0,0003	0,0286	0,0009	0,0110	0,0020
Gol. Pendapatan								
Rendah	0,3648	0,1365	0,2616	0,2956	0,2342	0,0000	0,1862	0,0673
Sedang	0,2237	0,1915	0,2857	0,2574	0,1802	0,0627	0,2561	0,0987
Tinggi	0,0787	0,1547	0,0834	0,1686	0,1298	0,6330	0,2787	0,1011

(Lanjutan)

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1	0,0341	0,0000	0,0132	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
2	0,0064	0,0000	0,0000	0,0000	0,0002	0,0566	0,0000	0,0000
3	0,0005	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
4	0,0017	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0002	0,0000	0,0000
5	0,0005	0,3235	0,1857	0,0000	0,0000	0,0002	0,0000	0,0512
6	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,5291	0,0000	0,1155	0,0002
7	0,0016	0,0000	0,0056	0,0000	0,0347	0,0242	0,1069	0,0668
8	0,4724	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
9	0,0618	0,0000	0,0001	0,0026	0,0000	0,0018	0,0000	0,0000
10	0,0000	0,1132	0,0030	0,0006	0,0002	0,0051	0,0000	0,0631
11	0,0000	0,0000	0,1224	0,3934	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
12	0,0004	0,0010	0,0100	0,0960	0,0014	0,0126	0,0031	0,0091
13	0,0049	0,0154	0,0745	0,0535	0,0681	0,0826	0,0008	0,0262
14	0,0042	0,0591	0,1187	0,0324	0,0039	0,3884	0,4945	0,3291
15	0,0006	0,0004	0,0027	0,0028	0,0014	0,0260	0,0129	0,0017
16	0,0001	0,0000	0,0001	0,0002	0,0001	0,0024	0,0137	0,0034
17	0,0013	0,0021	0,0030	0,0070	0,0009	0,0100	0,0101	0,0231
18	0,0003	0,0004	0,0203	0,0007	0,0030	0,0065	0,0011	0,0116
19	0,0027	0,0454	0,0765	0,0399	0,0127	0,0269	0,0048	0,0087
20	0,0024	0,0425	0,0755	0,0183	0,0127	0,0296	0,0534	0,0580
21	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
22	0,0012	0,0117	0,0098	0,0037	0,0014	0,0045	0,0028	0,0190
Gol. Pendapatan								
Rendah	0,0596	0,0315	0,0000	0,0000	0,0222	0,0316	0,0305	0,0317
Sedang	0,1454	0,0822	0,0396	0,0579	0,1287	0,1245	0,0562	0,1401
Tinggi	0,0828	0,1693	0,1675	0,2447	0,1367	0,1024	0,0698	0,0825

(Lanjutan)

Sektor	17	18	19	20	21	22	Rendah	Sedang	Tinggi
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1	0,0002	0,0860	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0331	0,0197	0,0071
2	0,0000	0,0056	0,0000	0,0000	0,0001	0,0006	0,0006	0,0008	0,0010
3	0,0000	0,0718	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0041	0,0035	0,0033
4	0,0000	0,0291	0,0000	0,0008	0,0000	0,0000	0,0058	0,0068	0,0050
5	0,0000	0,0004	0,0000	0,0001	0,0000	0,0027	0,0004	0,0003	0,0002
6	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
7	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
8	0,0006	0,1376	0,0001	0,0000	0,0000	0,0001	0,1374	0,1225	0,1313
9	0,0004	0,2785	0,0007	0,0009	0,0000	0,0004	0,6913	0,6649	0,6519
10	0,0024	0,0001	0,0000	0,0000	0,0003	0,0022	0,0006	0,0011	0,0015
11	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
12	0,0221	0,0004	0,0032	0,0138	0,0254	0,0063	0,0562	0,0793	0,0483
13	0,0140	0,0051	0,0149	0,0128	0,0151	0,0575	0,0133	0,0099	0,0068
14	0,0326	0,0159	0,1384	0,0924	0,0629	0,0224	0,0245	0,0387	0,0340
15	0,0022	0,0039	0,0041	0,0027	0,0035	0,0008	0,0012	0,0011	0,0009
16	0,0093	0,0003	0,0057	0,0064	0,0278	0,0037	0,0000	0,0000	0,0000
17	0,0006	0,0165	0,0017	0,0004	0,0024	0,0010	0,0023	0,0023	0,0031
18	0,0171	0,0006	0,0025	0,0155	0,0657	0,0093	0,0069	0,0120	0,0334
19	0,0653	0,0014	0,0374	0,0483	0,0711	0,0199	0,0082	0,0183	0,0250
20	0,1398	0,0146	0,0388	0,1287	0,0430	0,0806	0,0082	0,0087	0,0196
21	0,0000	0,0003	0,0003	0,0070	0,0002	0,0031	0,0000	0,0002	0,0004
22	0,0225	0,0015	0,1096	0,0788	0,0589	0,0241	0,0057	0,0099	0,0273
Gol.Pendapatan									
Rendah	0,0977	0,0544	0,0799	0,0223	0,0161	0,2761	0,0000	0,0000	0,0000
Sedang	0,2404	0,1334	0,1795	0,1812	0,1158	0,2050	0,0000	0,0000	0,0000
Tinggi	0,2075	0,0692	0,1130	0,2811	0,4176	0,1884	0,0000	0,0000	0,0000

Lampiran 3. MATRIKS LEONTIEF (I-M)⁻¹ TABEL MODEL MIYAZAWA
KABUPATEN SLAK TAHUN 2006

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	1,2790	0,1928	0,2215	0,2062	0,1889	0,1797	0,1841	0,1884
2	1,0008	2,0350	1,0520	1,0052	0,9517	0,9414	0,9251	1,4346
3	0,0446	0,0323	1,0304	0,0282	0,0270	0,0271	0,0265	0,0281
4	0,0305	0,0299	0,0302	1,0469	0,0289	0,0285	0,0283	0,0278
5	0,0341	0,0345	0,0331	0,0342	1,0741	0,0305	0,0335	0,0317
6	0,2237	0,2352	0,1709	0,1761	0,1767	1,3174	0,1637	0,1878
7	0,0346	0,0382	0,0311	0,0337	0,0375	0,0286	1,0349	0,0322
8	1,8908	1,8268	1,9881	1,8920	1,7687	1,7796	1,7429	2,7610
9	2,9517	2,8508	3,1171	2,9724	2,7602	2,7720	2,7196	2,7866
10	0,0114	0,0121	0,0103	0,0118	0,0117	0,0102	0,0121	0,0105
11	0,1260	0,1247	0,1236	0,1242	0,1227	0,1141	0,1161	0,1144
12	0,2810	0,2781	0,2758	0,2769	0,2736	0,2544	0,2590	0,2551
13	0,3578	0,3757	0,2721	0,2798	0,2801	0,2430	0,2605	0,2996
14	0,5112	0,6084	0,4924	0,5756	0,7385	0,4717	0,5165	0,5139
15	0,0237	0,0269	0,0240	0,0270	0,0303	0,0217	0,0231	0,0232
16	0,0236	0,0305	0,0190	0,0222	0,0198	0,0171	0,0395	0,0230
17	0,0333	0,0307	0,0294	0,0306	0,0302	0,0269	0,0274	0,0281
18	0,0857	0,0925	0,0828	0,0869	0,0879	0,0939	0,0874	0,0832
19	0,1735	0,1958	0,1648	0,1679	0,2079	0,1615	0,1619	0,1699
20	0,4117	0,5513	0,3677	0,3638	0,4442	0,3419	0,3448	0,4363
21	0,0042	0,0054	0,0039	0,0038	0,0045	0,0038	0,0037	0,0044
22	0,1820	0,2465	0,1759	0,1734	0,2100	0,1752	0,1760	0,1995
Gol. Pendapatan								
Rendah	1,0487	0,8072	0,9366	0,9515	0,8801	0,6055	0,7898	0,7558
Sedang	1,4429	1,4334	1,5003	1,4463	1,3645	1,1698	1,3536	1,3317
Tinggi	1,2365	1,3701	1,2008	1,2726	1,2475	1,7507	1,3023	1,2589

(Lanjutan)

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1	0,2177	0,1763	0,1953	0,1907	0,1860	0,1844	0,1864	0,1830
2	1,1480	0,9021	0,9201	0,9514	0,9606	1,0316	0,9952	0,9528
3	0,0271	0,0257	0,0280	0,0280	0,0278	0,0278	0,0278	0,0275
4	0,0287	0,0274	0,0284	0,0291	0,0293	0,0292	0,0293	0,0288
5	0,0306	0,4109	0,2543	0,1294	0,0319	0,0377	0,0366	0,1120
6	0,1700	0,1764	0,2317	0,2357	0,8196	0,2630	0,3510	0,2126
7	0,0314	0,0355	0,0485	0,0429	0,0673	0,0815	0,1662	0,1161
8	2,1803	1,6787	1,7011	1,7729	1,8140	1,7551	1,7807	1,7308
9	3,7031	2,6190	2,6503	2,7640	2,8279	2,7388	2,7779	2,7001
10	0,0098	1,1388	0,0159	0,0141	0,0108	0,0205	0,0168	0,0853
11	0,1109	0,1149	1,2607	0,6167	0,1192	0,1285	0,1261	0,1252
12	0,2474	0,2562	0,2705	1,3758	0,2660	0,2865	0,2811	0,2793
13	0,2710	0,2800	0,3684	0,3752	1,3247	0,4119	0,3382	0,3358
14	0,4761	0,6795	0,7870	0,6949	0,4955	2,1818	1,3588	1,0774
15	0,0222	0,0282	0,0342	0,0331	0,0242	0,0677	1,0591	0,0403
16	0,0196	0,0186	0,0201	0,0199	0,0186	0,0249	0,0382	1,0255
17	0,0276	0,0305	0,0337	0,0390	0,0286	0,0449	0,0470	0,0565
18	0,0789	0,0856	0,1124	0,1037	0,0959	0,0985	0,0968	0,1017
19	0,1591	0,2300	0,2722	0,2630	0,1792	0,2171	0,2005	0,1988
20	0,3743	0,4241	0,4701	0,4328	0,3631	0,4231	0,4514	0,4453
21	0,0039	0,0043	0,0047	0,0045	0,0040	0,0044	0,0046	0,0045
22	0,1759	0,2014	0,2073	0,2031	0,1800	0,1937	0,1941	0,2055
Gol. Pendapatan								
Rendah	0,7315	0,7303	0,6877	0,6663	0,6524	0,7009	0,7187	0,7093
Sedang	1,3294	1,2839	1,2786	1,3022	1,3179	1,4052	1,3813	1,4031
Tinggi	1,1881	1,3049	1,3832	1,5311	1,6222	1,3592	1,4189	1,3034

(Lanjutan)

Sektor	17	18	19	20	21	22	Rendah	Sedang	Tinggi
(1)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1	0,1860	0,2901	0,1524	0,1856	0,1969	0,2003	0,2454	0,2303	0,2181
2	0,9349	1,0741	0,7782	0,9501	0,9929	0,9961	1,1585	1,1458	1,1487
3	0,0279	0,1003	0,0222	0,0283	0,0330	0,0290	0,0325	0,0320	0,0332
4	0,0291	0,0582	0,0236	0,0302	0,0318	0,0306	0,0348	0,0359	0,0346
5	0,0357	0,0320	0,0279	0,0347	0,0380	0,0379	0,0374	0,0398	0,0369
6	0,1747	0,1758	0,1587	0,1829	0,1877	0,2078	0,1894	0,1891	0,1850
7	0,0338	0,0321	0,0334	0,0369	0,0383	0,0348	0,0343	0,0351	0,0345
8	1,7547	2,0245	1,4410	1,7722	1,8582	1,8759	2,1955	2,1663	2,1728
9	2,7359	3,0362	2,2493	2,7633	2,8894	2,9260	3,4239	3,3925	3,3827
10	0,0142	0,0105	0,0106	0,0122	0,0141	0,0137	0,0113	0,0121	0,0124
11	0,1297	0,1162	0,1004	0,1268	0,1350	0,1281	0,1413	0,1529	0,1375
12	0,2892	0,2593	0,2239	0,2829	0,3012	0,2857	0,3151	0,3411	0,3067
13	0,2775	0,2792	0,2511	0,2899	0,2976	0,3316	0,3018	0,3011	0,2944
14	0,5750	0,5130	0,6471	0,6783	0,6508	0,5526	0,5427	0,5734	0,5637
15	0,0277	0,0272	0,0294	0,0310	0,0315	0,0258	0,0256	0,0266	0,0261
16	0,0284	0,0200	0,0219	0,0264	0,0477	0,0229	0,0205	0,0205	0,0206
17	1,0290	0,0445	0,0266	0,0301	0,0341	0,0299	0,0315	0,0319	0,0327
18	0,1047	1,0822	0,0745	0,1079	0,1615	0,0986	0,0892	0,0950	0,1162
19	0,2390	0,1641	1,1816	0,2280	0,2529	0,1935	0,1782	0,1915	0,1963
20	0,5056	0,3861	0,3428	1,5067	0,4244	0,4518	0,3985	0,3998	0,4117
21	0,0050	0,0043	0,0041	0,0122	1,0049	0,0077	0,0041	0,0043	0,0047
22	0,2113	0,1771	0,2601	0,2721	0,2550	1,2093	0,1890	0,1946	0,2135
Gol. Pendapatan									
Rendah	0,7286	0,7847	0,6268	0,6786	0,6971	0,9362	1,7423	0,7362	0,7377
Sedang	1,4089	1,3965	1,1682	1,3858	1,3564	1,4159	1,3354	2,3335	1,3349
Tinggi	1,3228	1,2129	1,0527	1,4329	1,5847	1,3478	1,2320	1,2389	2,2313

Lampiran 4. Nilai Output dan Nilai Tambah menurut Sektor Ekonomi
Kabupaten Siak Tahun 2006

Kode	Sektor	Output	Nilai Tambah
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Tanaman Pangan	201.180,34	153.408,86
2	Perkebunan	3.233.878,01	1.830.211,75
3	Peternakan	58.464,06	42.182,80
4	Perikanan	22.764,30	19.013,94
5	Kehutanan	1.579.907,65	1.051.544,08
6	Pertambangan Migas	18.946.979,27	16.088.987,53
7	Pertambangan Lainnya	32.786,21	29.563,81
8	Industri Minyak dan Lemak	6.241.258,26	2.361.706,33
9	Industri Makanan Lainnya, Minuman dan Tembakau	1.626.615,19	655.325,19
10	Industri Kayu, dan Barang dari kayu	2.551.343,73	982.721,84
11	Industri Bubur Kertas	8.510.605,14	2.375.594,24
12	Industri Kertas dan barang cetakan	9.342.704,21	3.260.492,29
13	Industri Kimia, Karet, Plastik dan barang ikutannya	95.531,99	31.547,28
14	Industri lainnya	25.536,52	8.231,97
15	Listrik, Gas dan Air Bersih	84.750,96	15.282,61
16	Bangunan	374.578,89	123.139,21
17	Perdagangan	453.380,69	304.157,76
18	Hotel dan Restoran	27.606,09	9.117,03
19	Angkutan dan komunikasi	97.763,84	62.819,63
20	Bank, Lembaga keuangan lainnya, Jasa perusahaan	111.595,31	66.001,61
21	Pemerintahan Umum	251.253,43	156.704,74
22	Jasa Sosial Kemasyarakatan, RT dan Perorangan	61.901,01	47.379,68

Lampiran 5. Nilai Pengganda Output Model I-O dan Miyazawa menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Siak Tahun 2006

Kode	Sektor	Pengganda Output	
		IO	Miyazawa
(1)	(2)	(3)	(4)
	Pertanian	1,5752	13,2876
1	Tanaman Pangan	1,4072	13,4430
2	Perkebunan	1,8083	13,4649
3	Peternakan	1,6083	13,3538
4	Perikanan	1,3593	13,2091
5	Kehutanan	1,6930	12,9672
	Pertambangan	1,1981	12,4492
6	Pertambangan Migas	1,1878	12,5661
7	Pertambangan Lainnya	1,2083	12,3324
	Agroindustri Makanan	2,2275	12,8742
8	Industri Minyak dan Lemak	2,1821	12,9856
9	Industri Makanan Lainnya, Minuman dan Tembakau	2,2729	12,7628
	Agroindustri Non Makanan	2,3003	13,0638
10	Industri Kayu, dan Barang dari kayu	2,1486	12,8633
11	Industri Bubur Kertas	2,4519	13,2644
	Industri Pengolahan Lainnya	2,3084	13,6681
12	Industri Kertas dan barang cetakan	2,5237	13,8198
13	Industri Kimia, Karet, Plastik dan barang ikutannya	1,8711	13,4666
14	Industri lainnya	2,5303	13,7180
	Sektor Lainnya	1,9828	13,0691
15	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,7228	14,0827
16	Bangunan	2,4325	13,4603
17	Perdagangan	1,6373	12,8092
18	Hotel dan Restoran	2,3424	13,3009
19	Angkutan dan komunikasi	1,7144	10,9086
20	Bank, Lembaga keuangan lainnya, Jasa perusahaan	1,7960	13,0862
21	Pemerintahan Umum	1,7717	13,5152
22	Jasa Sosial Kemasyarakatan, RT dan Perorangan	1,4452	13,3895
	Kelompok pendapatan Rendah		13,9101
	Kelompok pendapatan Sedang		13,9204
	Kelompok pendapatan Tinggi		13,8869

Lampiran 6. Nilai Pengganda Pendapatan Type I, II dan Model Miyazawa menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Siak Tahun 2006

Kode	Sektor	Pengganda Pendapatan		
		Type I	Type II	Miyazawa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Pertanian	1,5976	1,8726	8,4198
1	Tanaman Pangan	1,5437	1,8094	10,2183
2	Perkebunan	1,8371	2,1533	7,4273
3	Peternakan	1,3242	1,5522	5,7440
4	Perikanan	1,3794	1,6169	9,4249
5	Kehutanan	1,9035	2,2311	9,2846
	Pertambangan	1,1686	1,3697	9,7797
6	Pertambangan Migas	1,2222	1,4326	15,2951
7	Pertambangan Lainnya	1,1149	1,3068	4,2643
	Agroindustri Makanan	2,9740	3,4859	12,9241
8	Industri Minyak dan Lemak	3,1535	3,6964	13,3692
9	Industri Makanan Lainnya, Minuman dan Tembakau	2,7944	3,2754	12,4790
	Agroindustri Non Makanan	3,1157	3,6520	12,6728
10	Industri Kayu, dan Barang dari kayu	2,4096	2,8244	9,6572
11	Industri Bubur Kertas	3,82170	4,4796	15,6884
	Industri Pengolahan Lainnya	2,2448	2,6313	8,8920
12	Industri Kertas dan barang cetakan	2,5023	2,9330	9,6972
13	Industri Kimia, Karet, Plastik dan barang ikutannya	1,4875	1,7436	6,9939
14	Industri lainnya	2,7447	3,2172	9,9849
	Sektor Lainnya	32,2669	37,8214	150,9291
15	Listrik, Gas dan Air Bersih	245,1754	287,3803	1159,9554
16	Bangunan	2,8729	3,3675	10,6225
17	Perdagangan	1,6513	1,9355	7,0328
18	Hotel dan Restoran	2,5517	2,9910	10,8317
19	Angkutan dan komunikasi	1,6254	1,9052	5,1711
20	Bank, Lembaga keuangan lainnya, Jasa perusahaan	1,7920	2,1004	6,7860
21	Pemerintahan Umum	1,2619	1,4791	3,2236
22	Jasa Sosial Kemasyarakatan, RT dan Perorangan	1,2049	1,4124	3,8095

Lampiran 7. Nilai Pengganda Kesempatan Kerja Biasa dan Kesempatan Kerja Type I menurut Sektor Ekonomi di Kabupaten Siak Tahun 2006

Kode	Sektor	Pengganda Kesempatan Kerja Model IO	
		Biasa	Type I
(1)	(2)	(3)	(4)
	Pertanian	0,0237	3,3452
1	Tanaman Pangan	0,0393	1,1833
2	Perkebunan	0,0290	2,1561
3	Peternakan	0,0063	3,2142
4	Perikanan	0,0296	1,1345
5	Kehutanan	0,0144	9,0379
	Pertambangan	0,0041	5,9586
6	Pertambangan Migas	0,0005	9,5723
7	Pertambangan Lainnya	0,0076	2,3448
	Agroindustri Makanan	0,0142	20,7741
8	Industri Minyak dan Lemak	0,0168	23,5306
9	Industri Makanan Lainnya, Minuman dan Tembakau	0,0116	18,0175
	Agroindustri Non Makanan	0,0199	18,18169
10	Industri Kayu, dan Barang dari kayu	0,0156	13,1855
11	Industri Bubur Kertas	0,0241	20,7065
	Industri Pengolahan Lainnya	0,0145	8,0704
12	Industri Kertas dan barang cetakan	0,0184	15,7073
13	Industri Kimia, Karet, Plastik dan barang ikutannya	0,0043	3,6977
14	Industri lainnya	0,0209	4,8062
	Sektor Lainnya	0,0716	3,7724
15	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,0160	13,8704
16	Bangunan	0,0314	2,2808
17	Perdagangan	0,0551	1,4433
18	Hotel dan Restoran	0,1826	1,0741
19	Angkutan dan komunikasi	0,0853	1,3444
20	Bank, Lembaga keuangan lainnya, Jasa perusahaan	0,0274	6,6041
21	Pemerintahan Umum	0,0496	2,4761
22	Jasa Sosial Kemasyarakatan, RT dan Perorangan	0,1255	1,0856

Lampiran 8. Keterkaitan Langsung Ke Belakang Sektor Agroindustri Menggunakan Model Input-Output

Peringkat	Industri minyak dan lemak		Industri makanan lainnya, minuman dan tembakau		Industri kayu dan barang dari kayu		Industri bubur kertas	
	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	2	0,4713	8	0,4724	5	0,3235	5	0,1857
2	9	0,1278	9	0,0618	10	0,1132	11	0,1224
3	20	0,0105	1	0,0341	14	0,0591	14	0,1187
4	1	0,0039	2	0,0064	19	0,0454	19	0,0765
5	22	0,0020	13	0,0049	20	0,0425	20	0,0755
6	19	0,0018	14	0,0042	13	0,0154	13	0,0745
7	14	0,0014	19	0,0027	22	0,0117	18	0,0203
8	13	0,0010	20	0,0024	17	0,0021	1	0,0132
9	17	0,0008	4	0,0017	12	0,0010	12	0,0100
10	5	0,0005	7	0,0016	18	0,0004	22	0,0098
11	12	0,0003	17	0,0013	15	0,0004	7	0,0056
12	18	0,0002	22	0,0012	16	0,0000	10	0,0030
13	16	0,0001	15	0,0006	7	0,0000	17	0,0030
14	15	0,0000	3	0,0005	2	0,0000	15	0,0027
15	10	0,0000	5	0,0005	3	0,0000	9	0,0001
16	4	0,0000	12	0,0004	8	0,0000	16	0,0001
17	3	0,0000	18	0,0003	1	0,0000	2	0,0000
18	6	0,0000	16	0,0001	4	0,0000	3	0,0000
19	7	0,0000	10	0,0000	6	0,0000	4	0,0000
20	8	0,0000	6	0,0000	9	0,0000	6	0,0000
21	11	0,0000	11	0,0000	11	0,0000	8	0,0000
22	21	0,0000	21	0,0000	21	0,0000	21	0,0000

Lampiran 9. Keterkaitan Langsung Ke Depan Sektor Agroindustri Menggunakan Model Input-Output

Peringkat	Industri minyak dan lemak		Industri makanan lainnya, minuman dan tembakau		Industri kayu dan barang dari kayu		Industri bubur kertas	
	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	9	0,4724	18	0,2785	10	0,1132	12	0,3934
2	18	0,1376	3	0,2091	16	0,0631	11	0,1224
3	3	0,0332	8	0,1278	14	0,0051	14	0,0000
4	17	0,0006	4	0,0626	11	0,0030	1	0,0000
5	22	0,0001	9	0,0618	17	0,0024	2	0,0000
6	19	0,0001	12	0,0026	22	0,0022	3	0,0000
7	14	0,0000	14	0,0018	4	0,0006	4	0,0000
8	4	0,0000	20	0,0009	12	0,0006	5	0,0000
9	13	0,0000	19	0,0007	1	0,0005	6	0,0000
10	10	0,0000	17	0,0004	7	0,0003	7	0,0000
11	1	0,0000	22	0,0004	21	0,0003	8	0,0000
12	2	0,0000	11	0,0001	13	0,0002	9	0,0000
13	5	0,0000	13	0,0000	18	0,0001	10	0,0000
14	6	0,0000	1	0,0000	19	0,0000	13	0,0000
15	7	0,0000	2	0,0000	9	0,0000	15	0,0000
16	8	0,0000	5	0,0000	2	0,0000	16	0,0000
17	11	0,0000	6	0,0000	3	0,0000	17	0,0000
18	12	0,0000	7	0,0000	20	0,0000	18	0,0000
19	15	0,0000	10	0,0000	8	0,0000	19	0,0000
20	16	0,0000	15	0,0000	5	0,0000	20	0,0000
21	20	0,0000	16	0,0000	6	0,0000	21	0,0000
22	21	0,0000	21	0,0000	15	0,0000	22	0,0000

Lampiran 10. Peningkatan Output Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan (%)

Sektor	Ske 1	Ske 2	Ske 3	Ske 4	Ske 5	Ske 6	Ske 7	Ske 8	Ske 9	Ske 10	Ske 11
1	3,72	3,27	3,23	3,48	3,03	2,99	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
2	3,71	3,74	3,60	2,75	2,78	2,64	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
3	5,72	2,92	2,91	5,65	2,85	2,84	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
4	5,48	2,82	2,82	5,45	2,79	2,79	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
5	1,83	0,97	2,20	10,04	9,19	10,41	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
6	0,86	0,85	0,86	0,96	0,95	0,97	1,08	1,46	1,90	3,41	1,09
7	2,22	2,19	2,28	2,83	2,80	2,89	2,76	4,37	5,00	4,06	4,88
8	3,91	4,04	3,87	2,80	2,93	2,76	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
9	3,46	3,50	3,42	2,89	2,93	2,84	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
10	0,37	0,36	2,96	17,84	17,83	20,43	0,46	21,82	0,85	0,33	0,63
11	1,14	1,13	1,87	6,15	6,14	6,88	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
12	1,70	1,67	1,68	1,77	1,74	1,75	2,11	2,59	13,52	1,55	1,66
13	2,64	2,61	2,65	2,95	2,92	2,96	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
14	1,88	1,84	1,95	2,65	2,61	2,72	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
15	2,15	2,11	2,21	2,84	2,80	2,90	2,67	4,34	5,21	1,97	5,47
16	2,32	2,30	2,27	2,14	2,12	2,09	2,94	3,10	3,65	1,76	2,34
17	2,17	2,14	2,18	2,45	2,42	2,46	2,69	3,66	5,07	1,92	3,00
18	2,52	2,50	2,57	3,00	2,98	3,05	3,16	4,60	5,42	2,59	2,64
19	2,44	2,41	2,57	3,55	3,51	3,68	3,05	5,49	6,53	2,30	2,77
20	3,02	2,99	3,03	3,29	3,26	3,30	3,83	4,91	5,42	2,35	2,72
21	1,03	1,02	1,04	1,12	1,11	1,13	1,31	1,67	1,90	0,86	0,94
22	2,67	2,66	2,69	2,88	2,86	2,89	3,38	4,26	4,87	2,23	2,39

Lampiran 11. Peningkatan Kesempatan Kerja Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan (%)

Sektor	Ske 1	Ske 2	Ske 3	Ske 4	Ske 5	Ske 6	Ske 7	Ske 8	Ske 9	Ske 10	Ske 11
1	3,72	3,27	3,23	3,48	3,03	2,99	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
2	3,71	3,74	3,60	2,75	2,78	2,64	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
3	5,72	2,92	2,91	5,65	2,85	2,84	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
4	5,48	2,82	2,82	5,45	2,79	2,79	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
5	1,83	0,97	2,20	10,04	9,19	10,41	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
6	0,86	0,85	0,86	0,96	0,95	0,97	1,38	1,46	1,90	3,41	1,09
7	2,22	2,19	2,28	2,83	2,80	2,89	2,76	4,37	5,00	4,06	4,88
8	3,91	4,04	3,87	2,80	2,93	2,76	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
9	3,46	3,50	3,42	2,89	2,93	2,84	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
10	0,37	0,36	2,96	17,84	17,83	20,43	0,46	21,82	0,85	0,33	0,63
11	1,14	1,13	1,87	6,15	6,14	6,88	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
12	1,70	1,67	1,68	1,77	1,74	1,75	2,11	2,59	13,52	1,55	1,66
13	2,64	2,61	2,65	2,95	2,92	2,96	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
14	1,88	1,84	1,95	2,65	2,61	2,72	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
15	2,15	2,11	2,21	2,84	2,80	2,90	2,67	4,34	5,21	1,97	5,47
16	2,32	2,30	2,27	2,14	2,12	2,09	2,94	3,10	3,65	1,76	2,34
17	2,17	2,14	2,18	2,45	2,42	2,46	2,69	3,66	5,07	1,92	3,00
18	2,52	2,50	2,57	3,00	2,98	3,05	3,16	4,60	5,42	2,59	2,64
19	2,44	2,41	2,57	3,55	3,51	3,68	3,05	5,49	6,53	2,30	2,77
20	3,02	2,99	3,03	3,29	3,26	3,30	3,83	4,91	5,42	2,35	2,72
21	1,03	1,02	1,04	1,12	1,11	1,13	1,31	1,67	1,90	0,86	0,94
22	2,67	2,66	2,69	2,88	2,86	2,89	3,38	4,26	4,87	2,23	2,39

Lampiran 12. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Sektoral dengan Berbagai Skenario Kebijakan (%)

Sektor	Ske 1	Ske 2	Ske 3	Ske 4	Ske 5	Ske 6	Ske 7	Ske 8	Ske 9	Ske 10	Ske 11
1	3,72	3,27	3,23	3,48	3,03	2,99	4,05	4,44	5,20	2,62	2,59
2	3,71	3,74	3,60	2,75	2,78	2,64	4,81	3,89	4,67	2,44	2,60
3	5,72	2,92	2,91	5,65	2,85	2,84	3,69	4,21	5,02	2,57	2,56
4	5,48	2,82	2,82	5,45	2,79	2,79	3,54	4,12	4,92	2,57	2,54
5	1,83	0,97	2,20	10,04	9,19	10,41	1,23	14,67	6,86	0,88	1,03
6	0,86	0,85	0,86	0,96	0,95	0,97	1,08	1,46	1,90	3,41	1,09
7	2,22	2,19	2,28	2,83	2,80	2,89	2,76	4,37	5,00	4,06	4,88
8	3,91	4,04	3,87	2,80	2,93	2,76	5,20	4,07	4,91	2,60	2,50
9	3,46	3,50	3,42	2,89	2,93	2,84	4,28	4,19	5,05	2,67	2,57
10	0,37	0,36	2,96	17,84	17,83	20,43	0,46	21,82	0,85	0,33	0,63
11	1,14	1,13	1,87	6,15	6,14	6,88	1,42	11,65	10,46	1,05	1,12
12	1,70	1,67	1,68	1,77	1,74	1,75	2,11	2,59	13,52	1,55	1,66
13	2,64	2,61	2,65	2,95	2,92	2,96	3,31	4,47	5,81	10,60	3,28
14	1,88	1,84	1,95	2,65	2,61	2,72	2,33	4,06	4,37	1,61	7,05
15	2,15	2,11	2,21	2,84	2,80	2,90	2,67	4,34	5,21	1,97	5,47
16	2,32	2,30	2,27	2,14	2,12	2,09	2,94	3,10	3,65	1,76	2,34
17	2,17	2,14	2,18	2,45	2,42	2,46	2,69	3,66	5,07	1,92	3,00
18	2,52	2,50	2,57	3,00	2,98	3,05	3,16	4,60	5,42	2,59	2,64
19	2,44	2,41	2,57	3,55	3,51	3,68	3,05	5,49	6,53	2,30	2,77
20	3,02	2,99	3,03	3,29	3,26	3,30	3,83	4,91	5,42	2,35	2,72
21	1,03	1,02	1,04	1,12	1,11	1,13	1,31	1,67	1,90	0,86	0,94
22	2,67	2,66	2,69	2,88	2,86	2,89	3,38	4,26	4,87	2,23	2,39